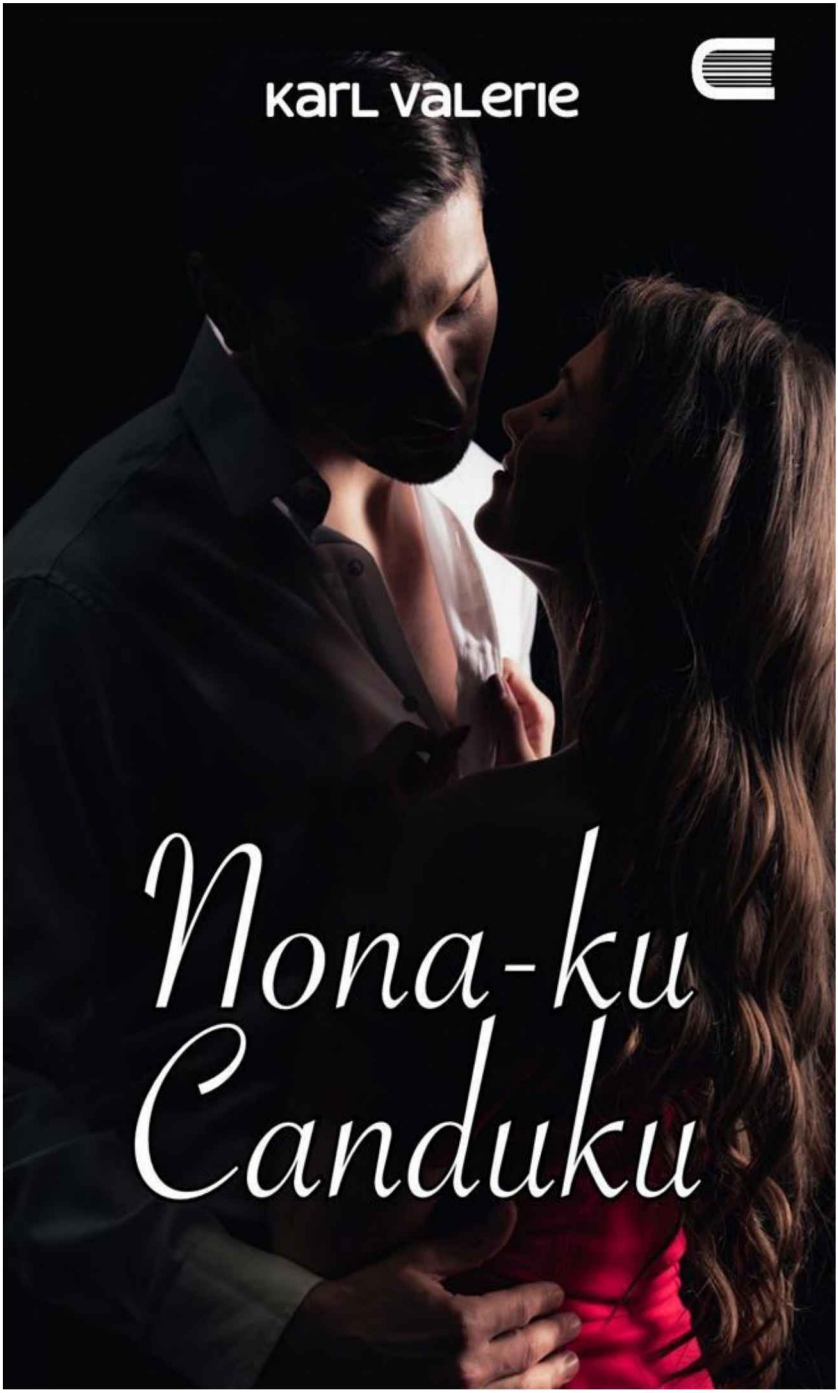
KARL VALERIE
Nona-ku
Canduku

Nona-ku Canduku

Copyright © 2023

By Karl Valerie

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Karl Valerie
Wattpad. @Valerie_Ophelia
Instagram. @karlvalerie88
Email. karlvalerie899@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

April 2023
291 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Nona-ku Canduku | Prolog

Deg

"Pak Darmo? Kok Pak Darmo ikut masuk ke kamar Hanna?" tanya seorang gadis belia tampak terkejut.

Pria tua dengan pakaian lusuh itu tampak tersenyum tipis. Tanpa merasa canggung karena sudah lancang masuk ke dalam tempat pribadi nona mudanya.

"Memangnya kenapa, Non? Apa Non Hanna tidak suka?" tanya Darmo dengan wajah pura-pura sedih.

Hanna tampak gelagapan dengan wajah gugup. Menggigit ibu jarinya dengan raut memberenggut.

"Bu-Bukan gitu, Pak Darmo. Tapi Hanna mau ganti baju." cicit gadis itu malu-malu.

Darmo merasa gemas dengan tingkah polos gadis di depannya. Tubuhnya semakin bergejolak menyadari betapa polosnya nona mudanya ini.

"Tidak apa-apa, Non. Non Hanna bisa ganti baju di depan saya." ujar Darmo dengan nada membujuk.

Hanna tampak berdiri kikuk. Baru pertama kali ini ada pria lain yang masuk ke dalam kamarnya. Selama ini, orang tuanya tidak pernah memperbolehkan dirinya bergaul dengan lawan

jenis. Sehingga membuat gadis itu benar-benar polos dan tidak mengenal cinta.

"T-Tapi Hanna malu, Pak." cicit Hanna dengan wajah memberenggut.

Darmo sepertinya masih tidak ingin menyerah. Dengan tipu muslihatnya dia berhasil memanipulasi gadis polos itu.

"Santai saja, Non. Di sini tidak ada siapa-siapa selain saya." bujuk Darmo.

Karena mulai merasa kedinginan, Hanna akhirnya menuruti ucapan pria tua tersebut. Dengan pipi bersemu, Hanna mulai melepaskan satu persatu kancing seragamnya yang telah basah.

Gadis itu tak sadar jika sedari tadi Darmo tengah menatapnya dengan pandangan lapar. Apalagi saat melihat dada Hanna yang menyembul dari balik bra putih yang gadis itu kenakan.

Greb

Gerakan tangan Hanna terhenti saat merasakan tangan besar Darmo menyentuh punggung tangannya. Gadis itu mendongak, terkesiap saat baru menyadari jika pria itu sudah berada tepat di depannya.

"Biar saya bantu ya, Non." ujar Darmo menawarkan diri.

Seakan terhipnotis, Hanna tanpa sadar mengangguk. Membiarkan tukang kebunnya tersebut melepaskan seragamnya dari tubuhnya.

Glup

Darmo tampak menelan ludahnya susah payah saat melihat tubuh atas Hanna yang setengah bugil. Hanya bra putih polos sebagai penutup aset pribadinya saat ini.

Karena tak tahan dengan gairahnya sendiri, Darmo akhirnya memberanikan diri untuk menangkup kedua dada Hanna yang masih terbalut penghalang. Meremasnya dengan tiba-tiba yang membuat sang empu berjengit.

"Pak.." cicit Hanna yang terlihat kebingungan dengan apa yang dilakukan oleh pria tua di depannya.

"Tidak apa-apa, Non. Non Hanna cukup diam saja." ujar Darmo menenangkan.

"Tapi Pa-*ahhh*.." ucapan Hanna terpotong saat Darmo kembali meremas gunung kembarnya dengan cukup kuat.

"Enak kan, Non?" tanya Darmo terkekeh.

Hanna yang merasa kebingungan hanya bisa mengangguk. Tidak ingin munafik, dia memang merasakan nikmat saat Darmo meremas bukit kembarnya.

"Boleh saya lanjutkan, Non?" tanya Darmo yang terlihat begitu senang.

Anggukan kecil yang Hanna berikan membuat Darmo merasa girang di dalam hati. Sehingga setelah mendapat persetujuan dari nona mudanya itu, Darmo tak segan lagi untuk meremas gundukan kenyal milik Hanna. Yang merupakan anak dari majikannya.

×××

Nona-ku Canduku | Bertemu

Seorang pria tampak mengusap peluh yang membasahi pelipisnya dengan handuk kecil yang melingkar di lehernya. Cuaca yang terik tak membuat pria itu menghentikan kegiatannya. Justru dirinya terlihat kembali bersemangat karena pekerjaannya hampir selesai.

Darmo, pria berusia setengah abad itu sudah 15 tahun bekerja di rumah milik keluarga Purwadinata sebagai tukang kebun. Dulu, dirinya bekerja bersama sang istri yang menjadi asisten rumah tangga di rumah ini.

Namun sepuluh tahun yang lalu, istrinya meninggal dunia karena sakit yang dideritanya. Sehingga kini hanya tersisa Darmo yang bekerja di rumah keluarga Purwadinata.

Selama bekerja di sini, Darmo tidak pernah mendapatkan masalah. Keluarga Purwadinata memperlakukannya dengan baik sehingga membuatnya betah bekerja di sini.

Sang majikan beserta keluarganya memang jarang berada di rumah ini. Selain karena lokasinya yang cukup jauh dari perkotaan, mereka memang memiliki rumah lain yang berada di pusat kota. Sehingga hanya dua minggu sekali, atau bahkan

sebulan sekali Darmo bisa bertemu dengan majikannya.

Kembali pada masa kini, pria paruh baya itu saat ini tengah mendudukkan dirinya di sebuah gazebo yang berada di taman. Dirinya baru saja selesai memangkas tanaman yang sudah mulai memanjang.

Selang beberapa menit kemudian, sebuah mobil tampak berhenti di depan teras rumah. Membuat Darmo kelabakan dan bergegas mendekati mobil tersebut.

"Tuan Rama. Selamat datang, Tuan." sapa Darmo dengan ramah.

Pria tampan yang baru saja disapa olehnya itu tampak mengangguk singkat. Dia lalu menunggu seseorang keluar dari pintu penumpang.

"Nyonya Arum." sapa Darmo lagi setelah melihat istri dari majikannya keluar dari mobil.

"Siang, Pak Darmo. Apa kabar?" sapa balik Arum, istri Rama.

Darmo tampak tersenyum lebar.

"Saya baik, Nyonya." jawab pria itu.

"Syukurlah. Makasih ya Pak sudah menjaga rumah ini selama kami nggak ada di sini." ujar Arum tampak rendah hati.

Darmo mengangguk beberapa kali sebelum menjawab ucapan majikan wanitanya.

Arum kini beralih menengok ke arah pintu penumpang yang berada di belakang.

"Hanna sayang, ayo turun." seru wanita itu dengan suara lembutnya.

Darmo tampak penasaran menanti akan seseorang yang sudah lama tidak dia temui. Sudah hampir tiga tahun dia tidak melihat nona mudanya yang bernama Hanna. Hanya Bian dan Sarah yang sering ikut ke sini setiap Rama datang berkunjung.

Pintu belakang tersebut akhirnya terbuka. Menampilkan seorang gadis remaja yang tengah menatap Darmo dengan tatapan polosnya.

Arum datang merangkul gadis itu agar mendekat. Lalu memperkenalkan Darmo pada gadis itu.

"Hanna, ini Pak Darmo yang Papa suruh jaga rumah kita di sini. Kamu masih inget kan?" tanya Arum.

Gadis bernama Hanna itu tampak mengernyit. Mencoba menerka siapa pria setengah baya yang ada di depannya saat ini.

"Non Hanna. Ini saya Darmo. Lama tidak bertemu, Non." sapa Darmo terlebih dulu.

Hanna tampak mengerjap bingung. Namun juga membalas uluran tangan dari Darmo.

"Hanna, Pak." ujar gadis itu malu-malu.

Arum yang melihat tingkah putrinya hanya bisa mengangguk maklum. Hanna memang jarang berbicara dengan lawan jenis selain papa dan kakaknya. Sehingga tingkahnya akan berubah seperti sekarang ini.

Di sisi lain, Darmo merasa aneh dengan tubuhnya saat tangan mungil itu membalas jabatan tangannya. Tubuhnya seperti tersengat listrik dengan tegangan yang cukup kuat.

Namun pria itu berusaha untuk tetap bersikap normal. Dan menepis tentang apa yang barusan terjadi pada dirinya.

"Sepertinya aku terlalu banyak pikiran akhir-akhir ini." gumam pria itu dalam hati.

×××

Darmo kini mengetahui tujuan Rama datang tiba-tiba ke rumah ini tanpa memberitahunya. Pria itu mengatakan jika putri bungsunya, Hanna ingin melanjutkan sekolahnya di sini.

Sebelumnya Hanna bersekolah di sekolah umum yang ada di pusat kota. Namun karena kepribadiannya yang tertutup dan polos sering dimanfaatkan oleh para temannya. Sehingga membuat Rama dan Arum terpaksa memindahkan Hanna ke sekolah lain.

Dan pilihan mereka jatuh pada sekolah khusus wanita yang berada di daerah ini. Arum berpikir jika Hanna pasti akan lebih aman jika bersekolah di sini.

"Mama sama Papa akan sering berkunjung ke sini. Kamu hati-hati ya. Selalu nurut sama ucapan Pak Darmo." ujar Arum menasihati putrinya.

"Iya, Mah. Hanna nggak akan nakal kok." jawab gadis itu memberenggut. Yang membuat Arum dan Rama gemas melihatnya. Tak terkecuali juga Darmo yang sedari tadi terus menatap nona mudanya tersebut.

Kini Rama beralih ke arah tukang kebun sekaligus orang yang dia percayai untuk menjaga rumahnya.

"Saya titip Hanna ya, Pak. Dua minggu lagi Mbok Jum akan datang ke sini menemani Pak Darmo menjaga Hanna." tutur Rama.

"Baik, Pak. Saya akan menjaga Non Hanna selama di sini. Tuan Rama dan Nyonya Arum tidak perlu khawatir." kata Darmo mengangguk patuh.

Kedua majikannya itu tampak mengangguk lega dan beralih memeluk putri bungsunya. Hanna terlihat sedih saat kedua orang tuanya akan pergi meninggalkan dirinya.

"Mari Non, masuk." ajak Darmo sembari menarik koper milik gadis itu.

Hanna mengangguk samar dan beranjak terlebih dahulu masuk ke dalam rumahnya. Merasa lelah karena perjalanan yang cukup jauh, Hanna memilih untuk membaringkan tubuhnya di sofa bed minimalis yang berada di depan TV.

Gadis itu berbaring dengan kedua kakinya yang menjuntai di lantai. Membuat rok pendek sepanjang lutut itu tertarik ke atas menampilkan paha mulusnya.

Darmo yang baru saja datang dibuat tertegun dalam beberapa detik. Namun dengan segera pria itu menyadarkan dirinya dari pikiran buruknya.

"Non Hanna kenapa tiduran di sana? Pindah ke kamar saja, Non." ujar Darmo memberi usul.

Hanna tak langsung menjawab ucapan Darmo. Gadis itu terdiam sejenak dan mulai bersuara tanpa merubah posisinya.

"Hanna capek, Pak. Mau tiduran di sini dulu." kata Hanna setengah merengek.

Darmo tampak tersenyum kecil melihat tingkah nona mudanya. Dia akhirnya mengalah dan membiarkan Hanna berbaring di sofa selagi dirinya memasukkan koper ke dalam kamar gadis itu.

Di sisi lain, Hanna yang merasa lelah sekaligus gerah memilih untuk melepaskan blazer yang dia kenakan. Sehingga gadis itu kini hanya memakai

crop top hitam yang menampilkan pusar dan perut datarnya.

Gadis itu merubah posisi berbaringnya menjadi menyamping. Menghadap ke arah tangga dimana terdapat seorang pria yang tertegun karena melihat posisinya saat ini.

Glup

"Kenapa dengan tubuhku ini? Kenapa dia bereaksi karena melihat Non Hanna?" gumam Darmo menatap sesuatu yang menggembung di dalam celananya dengan ekspresi bingung.

×××

Nona-ku Canduku | Hanna Takut Ulat

Sudah dua hari Hanna tinggal di rumah ini. Dan selama itu, Darmo merawatnya dengan baik. Pria itu selalu membangunkannya ketika pagi. Menyiapkan makanannya tepat waktu. Dan menemaninya mengobrol walau hanya sebentar.

Selama dua hari tinggal di sini, Hanna pikir Darmo selalu membeli makanan untuk sarapan sampai makan malam untuknya. Namun ternyata dugaannya salah. Pria itu ternyata sangat mahir dalam hal memasak.

"Pagi, Non." sapa Darmo yang belum selesai dengan acara memasaknya.

Biasanya Hanna akan menghabiskan waktunya di dalam kamar selagi Darmo menyiapkan sarapan untuknya. Namun pagi ini gadis itu sengaja berkunjung ke dapur, ingin melihat keahlian memasak Darmo.

"Pagi, Pak." balas Hanna sembari menarik kursi makan di depannya.

Pria itu meletakkan sepiring nasi goreng yang masih mengepul di depan Hanna. Membuat gadis itu merasa tergiur hanya dengan mencium aromanya saja.

"Baunya wangi banget." celetuk Hanna bersiap menyantap sarapannya.

Darmo tersenyum kecil menanggapi celetukan dari nona mudanya.

"Itu nasi goreng spesial yang sengaja Pak Darmo masak buat Non Hanna." tutur Darmo yang kini sibuk mengelap perabotan dapur yang basah setelah dicuci.

Hanna menarik sudut bibirnya membentuk sebuah senyuman lebar.

"Wahh.. kalo kaya gini Hanna pasti betah tinggal disini, Pak." kekeh gadis itu.

Darmo tertawa kecil mendengar ucapan nona mudanya. Dia lalu menyuruh Hanna segera memakan sarapannya selagi masih hangat.

Sembari menunggu Hanna menyelesaikan acara sarapannya, Darmo sesekali mencuri pandang ke arah gadis itu. Hari ini Hanna tampak cantik dengan dress rumahan pendek sebatas lutut. Namun yang mengganggu pandangan Darmo kali ini adalah bahu mulus gadis itu yang terpampang nyata di depannya.

Lagi-lagi reaksi tubuhnya akan seperti ini begitu melihat Hanna. Darmo merasa bingung dengan apa yang dirasakan oleh tubuh bagian bawahnya. Mengapa dia selalu bereaksi setiap berdekatan dengan nona mudanya itu?

Sudah sepuluh tahun Darmo menduda. Dan selama itu kebutuhan biologisnya dapat dia kontrol dengan baik. Dia tidak pernah melampiaskannya pada orang lain.

Namun sejak kedatangan Hanna dua hari yang lalu, Darmo mulai merasa terusik dengan kehidupan tenangnya. Gairahnya mudah sekali terpancing hanya dengan melihat nona mudanya itu.

"Nasi gorengnya enak banget, Pak." ujar Hanna sembari mengacungkan jempol ke arah Darmo. Membuat pria itu tersadar dari lamunannya.

Darmo tampak tersenyum bangga. Sepertinya tidak sia-sia dia hidup sendiri selama sepuluh tahun ini. Keahlian memasaknya semakin terasah hari demi hari.

"Syukurlah kalau Non Hanna suka dengan masakan saya." timpal Darmo.

Hanna membalas ucapan Darmo dengan tersenyum tipis. Lalu kembali memakan nasi gorengnya hingga tandas.

Darmo yang melihat nona mudanya telah selesai dengan sarapannya hendak mengambil piring kotor yang ada di depan Hanna. Namun gadis itu dengan sigap menahan gerakan Darmo dengan memegang tangannya.

"Nggak usah, Pak. Biar Hanna aja yang nyuci." cegah Hanna.

Darmo mengerjap saat merasakan sentuhan seringan kapas dari tangan lembut Hanna. Tubuhnya mulai berdesir dengan detak jantungnya yang tidak normal.

"Ti-Tidak apa-apa, Non. Biar saya saja yang mencucinya. Lagipula itu sudah tugas saya, Non." kata Darmo dengan terbata.

Hanna terlihat tidak setuju. Dia juga ingin membantu pekerjaan pria itu. Apalagi Darmo sudah sangat baik karena merawatnya selama dua hari di sini.

"Nggak boleh. Pokoknya hari ini biar Hanna yang gantian layanin Pak Darmo." ujar Hanna dengan senyum manisnya.

Ucapan Hanna barusan justru dimaknai berbeda oleh Darmo. Pria itu justru dibuat panas dingin karena mengartikan kata "melayani" yang Hanna utarakan tadi.

"*Kamu benar-benar sudah gila, Darmo*." decak Darmo dalam hati, merutuki pikiran mesumnya.

×××

Hanna terlihat sangat menikmati kegiatannya menyiram tanaman yang ada di taman belakang rumahnya. Dengan kaos putih tipis yang melekat di tubuhnya. Serta hotpans hitam sepanjang setengah

paha, membuat penampilan gadis itu tampak polos sekaligus sexy.

"Biar saya yang menyiramnya, Non. Lebih baik Non Hanna istirahat saja di gazebo sana." ujar Darmo yang sedari tadi merasa tidak enak karena Hanna selalu membantu pekerjaannya.

Hanna menoleh ke samping kanannya dimana pria tua itu berada tidak jauh darinya. Dia tersenyum kecil, memamerkan deretan giginya yang berjejer rapi pada Darmo.

"Nggak papa, Pak. Hanna juga bosen nggak ngapa-ngapain di dalem rumah." kata Hanna yang lagi-lagi membuat Darmo tak dapat berkutik selain menurut.

Saat sedang asik menyiram tanaman, tiba-tiba saja Hanna dikejutkan dengan kemunculan ulat yang entah sejak kapan menempel di selang air yang dia pegang. Membuat gadis itu menjerit dan melompat ke arah Darmo.

Darmo yang terkejut dengan jeritan nona mudanya seketika berjengit. Tubuhnya tiba-tiba berubah kaku saat merasakan seseorang memeluk lengannya dari samping. Membuat Darmo dapat merasakan gundukan kenyal yang menghimpit lengannya.

"*Kyaa..* Pak Darmo.. ada ulat.." pekik Hanna memeluk lengan Darmo dengan erat. Tubuhnya tampak bergidik karena merasa takut dengan apa yang baru saja dia lihat.

Darmo yang sebelumnya tertegun mulai berangsur sadar.

"Di-Dimana ulatnya, Non?" tanya Darmo dengan tergagap.

Masih dengan posisinya yang sama, Hanna menunjuk ke arah selang air yang tergeletak di tanah. Lalu menyembunyikan wajahnya di balik punggung pria tua itu.

"I-Itu di sana, Pak." kata Hanna bergidik.

Darmo akhirnya memilih untuk mematikan kran air yang ada di depannya agar tidak terbuang percuma. Dia hendak membuang ulat yang masih menempel di ujung selang air saat Hanna mencegahnya.

"Pak Darmo mau kemana?" tanya Hanna dengan raut memelas.

"S-Saya mau membuang ulat tadi, Non." jawab Darmo gugup.

Hanna menggeleng cepat mendengar jawaban Darmo. Dengan wajah memberenggut dia meminta pria itu agar tidak meninggalkannya sendiri.

"Jangan, Pak. Hanna takut kalau ada ulat lain lagi." kata gadis itu sembari mengedarkan

pandangannya pada tumbuhan yang ada di sekitarnya.

Menghela napas berat, Darmo akhirnya menurut dan tidak jadi membuang ulat yang membuat nona mudanya itu takut.

"Sekarang Non Hanna mau ngapain lagi?" tanya Darmo mencoba bersabar.

Hanna menatap ke sekeliling terlebih dahulu, lalu beralih menatap ke arah Darmo.

"Hanna mau masuk ke rumah. Tapi nggak berani. Takut ada ulat lagi." rengek Hanna.

Lagi-lagi Darmo harus dibuat bersabar dengan tingkah Hanna. Gadis itu terlihat benar-benar takut dengan ulat.

"Ya sudah, biar Bapak antar Non Hanna masuk ke dalam." kata Darmo mengalah.

Gadis itu mengangguk cepat dengan senyum leganya. Dia kembali memeluk lengan Darmo erat, sembari merapatkan tubuhnya pada pria itu.

Awalnya Darmo merasa canggung dengan posisi mereka saat ini. Namun semakin lama, dia mulai menikmati pelukan dari gadis belia itu.

"Nyaman sekali dipeluk Non Hanna seperti ini." desahnya dalam hati dengan senyum yang tak lepas dari bibir coklat hitamnya.

×××

Nona-ku Canduku | Kelaparan di Tengah Malam

Darmo membuka matanya lebar-lebar saat mendengar sebuah suara yang berasal dari luar kamarnya. Dengan curiga pria itu bangkit dari atas ranjangnya, lalu mengambil sebuah tongkat besi yang berada di samping lemari kayu.

Dengan waspada, pria itu melangkah keluar dari kamarnya yang berada di lantai bawah. Netranya berkeliling menatap sekitar rumah yang tampak sepi dan temaram karena hari mulai larut.

Suara yang Darmo dengar semakin terdengar jelas saat dia mendekati dapur. Pria itu mengeratkan pegangannya pada tongkat besi yang dia pegang. Namun..

Klik

"*Kyaaa*..."

Pekikan keras yang terdengar setelah dia menekan saklar lampu membuat Darmo hampir terlonjak.

"Pak Darmo.." seru suara itu dengan nada yang terdengar kesal.

"Non Hanna.. " seru pria itu secara bersamaan.

Darmo menepuk jidatnya sembari memejamkan mata. Lalu menertawakan dirinya sendiri. Hanna

sampai dibuat kebingungan dengan tingkah pria tua itu.

"Pak Darmo kok malah ketawa sih.." sungut Hanna sebal.

Darmo menghentikan tawanya setelah melihat raut kesal dari nona mudanya. Dia lalu berjalan mendekat dan berhenti saat jarak di antara mereka hanya tinggal beberapa meter saja.

"Saya pikir ada maling yang masuk ke rumah ini, Non. Tapi ternyata *hahaha*..." pria itu kembali tertawa lagi.

Hanna yang tadinya merasa kesal berubah menjadi malu. Salahnya sendiri karena malam-malam berada di dapur dalam keadaan remang-remang.

"Y-Ya abisnya Hanna tiba-tiba laper, Pak." cicit Hanna dengan bibir mengerucut.

Tawa Darmo akhirnya mereda. Dia lalu meletakkan tongkat besinya di ujung ruangan dan kembali mendekati nona mudanya itu.

"Kenapa tidak membangunkan saya, Non?" tanya Darmo terkekeh geli.

Hanna tampak menggigit bibir bawahnya dengan gugup. Yang membuat Darmo merasa gemas dengan tingkahnya.

"Hanna nggak mau ganggu tidur Pak Darmo. Jadi Hanna milih buat makan cemilan aja." balas Hanna

sembari menautkan jari-jarinya seperti anak kecil yang tengah gugup.

Darmo tersenyum maklum dan menawarkan diri untuk memasakkan sesuatu.

"Ya sudah, sekarang Non Hanna ingin makan apa? Biar saya siapkan." tawar Darmo sembari membuka kulkas.

Hanna tampak berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan Darmo.

"*Em*, Hanna minta dibikinin mie instan boleh?" tanya gadis itu dengan polos.

Darmo mengulas senyum manisnya.

"Tentu saja boleh, Non." jawab Darmo mengiyakan. Dia mana bisa menolak permintaan dari nona mudanya tersebut.

Hanna terlihat senang karena Darmo menuruti permintaannya. Jika saja saat ini dia berada di rumahnya yang ada di pusat kota, sudah pasti Arum tidak akan memperbolehkannya memakan mie instan.

"Lebih baik Non Hanna duduk saja di sana. Saya akan memasakkan mie instan untuk Non Hanna dengan cepat." kata Darmo yang dengan cekatan mengisi air pada panci untuk dididihkan.

"Nggak usah buru-buru, Pak. Hanna juga nggak terlalu lap-"

Krucuk.. krucuk..

Ucapan Hanna seketika terhenti saat mendengar bunyi perutnya sendiri. Gadis itu menatap Darmo dengan wajahnya yang kini berubah semerah tomat.

"Sepertinya Non Hanna memang benar-benar sedang lapar." kata Darmo terkekeh yang membuat Hanna semakin malu.

Tak membutuhkan waktu yang lama bagi Darmo memasak mie instan untuk Hanna. Pria itu kini sudah menghidangkan semangkuk mie kuah yang masih mengepul di depan meja Hanna.

"Kok cuma satu, Pak? Buat Pak Darmo mana?" tanya Hanna bingung.

"Kebetulan saya sudah kenyang, Non." tolak Darmo halus.

Hanna jadi merasa tidak enak dengan pria di depannya itu. Dirinya sudah mengusik tidur Darmo dan meminta pria itu untuk membuatkannya makanan di tengah malam buta.

"Gimana kalau kita makan sama-sama aja, Pak?" kata Hanna tiba-tiba.

Darmo tentu saja menolak. Selain karena dia sudah kenyang, dia juga merasa tidak enak dengan nona mudanya itu.

"*Ih*, kok Pak Darmo nggak mau sih?" sebal Hanna.

"Saya benar-benar masih kenyang, Non. Lebih baik Non Hanna segera makan sebelum mie-nya mengembang." ujar Darmo mencoba meyakinkan.

Akhirnya Hanna memilih mengalah dan memakan mie buatan Darmo dalam diam. Darmo yang melihat nona mudanya hanya dapat tersenyum kecil.

"Biar Hanna sendiri yang cuci mangkuknya, Pak." cegah Hanna saat Darmo akan beranjak dari kursinya ketika dia baru saja menyelesaikan makannya.

Darmo yang hendak berdiri kembali duduk lagi karena perintah dari nona mudanya tersebut. Namun untuk kesekian kalinya dia dibuat tertegun dengan Hanna.

Darmo baru sadar jika saat ini gadis itu hanya memakai gaun tidur yang begitu minim di depannya. Bahannya satin lembut dengan panjangnya yang hanya berjarak sejengkal saja dari pantatnya. Untuk bagian atasnya, terdapat dua tali kecil sebagai penyangga. Menampilkan pundak dan bahu mulusnya yang tampak menggoda.

"Dia benar-benar sexy sekali.." desah Darmo dalam hati.

Hanna sudah selesai dengan kegiatannya. Ketika dia berbalik, dia tak sengaja bertemu pandangan dengan Darmo yang ternyata tengah menatapnya.

"*Eng*, ada apa Pak Darmo? Kok liatin Hanna kaya gitu?" tanya Hanna yang merasa tidak nyaman.

Darmo yang tertangkap basah karena sedari tadi melihat nona mudanya menjadi kikuk sendiri. Dia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal dengan wajah meringis.

"Kalau dilihat-lihat Non Hanna cantik ya." ujar Darmo.

Hanna yang mendapat pujian tersebut tampak mengerjap. Lalu kedua pipinya mulai memerah.

"A-Apa sih Pak Darmo." gumam Hanna malu-malu.

Darmo yang melihat tingkah malu-malu dari nona mudanya justru semakin ingin menggodanya. Entah dapat keberanian dari mana pria itu mendekati tempat Hanna berada.

"Saya tidak bohong, Non. Selama ini saya tidak pernah melihat perempuan secantik Non Hanna." Darmo berkata dengan nada serius yang membuat Hanna semakin tersipu.

"Pak Darmo berlebihan deh. Jangan bikin Hanna makin malu." ujar gadis itu merajuk.

Darmo semakin mengikis jarak di antara mereka. Dia kini sudah berdiri tepat di belakang Hanna.

Seharusnya Hanna menjaga jarak dari pria paruh baya itu. Namun dia justru diam saja ketika Darmo berdiri terlalu dekat dengannya.

Greb

"Non Hanna benar-benar sangat cantik. Saya saja yang sudah tua sangat suka melihat wajah Non Hanna." kata Darmo dengan suara beratnya. Jangan lupa tangannya yang sudah berada di atas pundak gadis itu.

Hanna masih diam, sibuk memikirkan pujian yang tak henti dilayangkan oleh pria tua itu. Dia tidak sadar jika tangan Darmo mulai berani mengelus lengan polosnya.

"Jika waktu bisa diputar, saya pasti akan memilih Non Hanna menjadi istri saya." Darmo masih gencar melayangkan gombalannya.

"Tapi sayang sekali itu semua hanya angan-angan." kata Darmo berujar sedih. Namun tidak dengan netra jelaganya yang jelalatan menatap gundukan kenyal milik Hanna, yang menyembul sedikit dari celah gaun tidur yang gadis itu kenakan.

Hanna menggigit bibirnya bawahnya gugup karena tak tahu harus menimpali ucapan Darmo seperti apa. Dan di saat-saat itulah dia baru menyadari jika pria itu sedari tadi terus mengelus lengannya.

"*Eng*, Pak.. Hanna pamit mau tidur dulu." ujar Hanna kikuk.

Darmo memilih mengalah malam ini. Dia tidak bisa dengan terang-terangan menunjukkan

ketertarikannya pada Hanna. Dan dirinya sudah mengatur siasat agar gadis itu tidak menyadari akan perbuatannya.

"Ya sudah, kalau begitu silakan, Non." Darmo melepaskan sentuhannya dari lengan Hanna.

Gadis itu mengangguk kecil dengan raut kikuk. Sebelum kemudian berlalu meninggalkan Darmo yang masih berdiri di tempatnya, dengan tatapan yang tak lepas dari Hanna.

"Saya semakin tidak sabar ingin menyentuh kamu lebih jauh lagi, Non Hanna." gumam pria itu dengan kobaran gairah yang terlihat jelas di matanya.

×××

Nona-ku Canduku | Masuk Sekolah

Pagi ini terlihat berbeda dari hari-hari biasanya. Pasalnya, hari ini Hanna mulai masuk ke sekolah barunya. Dia terlihat antusias sedari pagi tadi.

Gadis itu memutar tubuhnya yang berbalut kemeja putih dengan rok pendek sepanjang lutut. Sebenarnya pakaian yang dia kenakan terlihat normal. Namun karena tubuhnya yang semampai membuat Hanna terlihat manis sekaligus sexy.

Setelah dirasa penampilannya sudah siap, Hanna memutuskan untuk segera keluar dari kamarnya. Senyum manis tak lepas dari wajah cantiknya.

"Pagi, Non Hanna." sapa Darmo yang dibuat terpana dengan penampilan dari Hanna pagi ini.

"Pagi, Pak Darmo." sapa Hanna balik dengan riang.

Gadis itu menarik kursi yang ada di depannya, lalu mendudukkan dirinya dengan anggun.

Masih dengan keterpakuannya pada kecantikan Hanna, Darmo menyajikan sepiring sandwich untuk gadis itu. Yang diterima oleh Hanna dengan senyuman manisnya.

"Makasih, Pak." kata Hanna sembari menarik piring tersebut mendekat ke arahnya.

Gadis itu memakan sarapannya dengan lahap. Membuat Darmo merasa senang melihatnya.

"Nanti Hanna berangkatnya gimana, Pak?" tanya Hanna membuka percakapan.

Darmo yang sedari tadi tak lepas menatap wajah cantik Hanna hingga membuatnya melamun seketika mengerjap. Lantas tersenyum kikuk karena ditatap oleh Hanna.

"I-Itu, Non. Tuan Rama sebenarnya sudah menyiapkan sopir untuk Non Hanna. Tapi karena sopir yang seharusnya mengantar Non Hanna tiba-tiba jatuh sakit, akhirnya Tuan Rama mempercayakan saya untuk mengantar Non Hanna sementara waktu." jelas Darmo.

Hanna tampak mengangguk samar. Dia mengusap sudut bibirnya dengan gerakan anggun. Yang lagi-lagi membuat Darmo merasa terpesona.

"Tapi masalahnya saya tidak bisa menyetir mobil, Non. Saya hanya bisa menyetir motor saja." timpal Darmo lagi dengan wajah meringis.

Bukannya merasa kecewa, Hanna justru terlihat senang mendengarnya. Sudah lama dia ingin merasakan bagaimana rasanya naik motor.

"Nggak papa, Pak Darmo. Hanna malah seneng bisa naik motor. Soalnya Papa sama Mama nggak

pernah bolehin waktu tinggal di sana." jawab Hanna tersenyum sumringah.

Darmo yang mendengar jawaban Hanna tersenyum lega. Lalu senyuman tersebut seketika berubah menjadi sebuah seringaian dalam sekejap.

"Aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini." gumam Darmo dengan smirk andalannya.

"Yuk, Pak." ajak Hanna tiba-tiba, yang membuat Darmo seketika tersadar dari lamunannya.

Darmo dengan cepat mengangguk dan lebih dulu pergi keluar untuk memanasi motornya. Hanna lalu menyusul dari belakangnya.

"Mari, Non naik." ucap Darmo yang telah siap dengan motornya.

Hanna dengan antusias naik di jok belakang.

Darmo yang memang mempunyai rencana lain menyuruh Hanna agar lebih menempel padanya. Dan gadis yang kelewat polos itu menurut-nurut saja tanpa berprasangka buruk terhadap pria itu.

Darmo tentu merasa senang saat Hanna dengan mudah menurutinya. Dia lalu menyalakan motornya dan mulai melaju meninggalkan pelataran rumah.

Selama dalam perjalanan, Hanna tak berhenti berceloteh mengenai kekesalannya karena tidak diperbolehkan naik motor oleh Rama. Yang sesekali ditanggapi oleh Darmo dengan kekehan atau senyuman.

Laju motor yang Darmo kendarai semakin cepat. Membuat Hanna yang berada di belakangnya refleks memegangi kaos lusuh yang pria itu kenakan dengan erat.

"Pegangan, Non." seru Darmo.

Hanna hanya bergumam dan mengeratkan pegangannya pada pinggang Darmo. Namun memang dasar pria itu yang mencari kesempatan, dia menarik tangan Hanna agar melingkari perutnya.

Hanna awalnya terkesiap saat pria itu memegang tangannya. Namun dia memilih untuk tidak mempermasalahkannya. Dan membiarkan posisinya tetap memeluk perut pria itu.

Tanpa Hanna sadari, senyum menyeringai terpatri di bibir Darmo saat ini. Beberapa kali netranya terlihat memejam, merasakan benda kenyal yang menekan punggungnya.

Setelah beberapa menit berkendara, motor Darmo akhirnya berhenti di depan sebuah sekolah. Hanna terlihat tersenyum dan dengan antusias turun dari motor Darmo.

"Saya langsung balik ya, Non. Nanti kalau sudah waktunya pulang kabari saya saja." ujar Darmo menerima helm dari Hanna.

Hanna mengangguk dengan senyuman manisnya.

"Iya, Pak Darmo. Makasih ya, Pak udah mau nganter Hanna." balas Hanna.

Darmo mengangguk dengan tersenyum tipis. Dia menyuruh Hanna untuk lebih dulu masuk ke dalam sekolahnya.

Hanna memilih untuk menurut dan segera masuk. Setelah sebelumnya melambai ke arah Darmo.

Ada rasa senang di dalam diri Darmo karena memiliki kesempatan untuk mengantar Hanna. Dia seperti merasakan tengah mengantar putrinya pergi ke sekolah.

Darmo menghela napas berat karena merasa hampa. Jika saja istrinya tidak mandul, mungkin Darmo dapat merasakan kebahagiaan memiliki seorang anak.

"Sepertinya pemikiranku tentang Non Hanna harus segera dihilangkan." gumam pria paruh baya itu mencoba menampik pikiran buruknya mengenai Hanna.

Setelah berdiam diri selama beberapa menit di depan gerbang sekolah Hanna, Darmo akhirnya mulai melajukan motornya meninggalkan pelataran sekolah tersebut.

Selama perjalanan menuju rumah, Darmo terus menyalahkan dirinya karena bisa-bisanya memiliki pemikiran liar terhadap nona mudanya tersebut.

Mulai saat ini dia akan berusaha untuk tidak berpikiran yang tidak-tidak pada gadis polos itu. Sebelum semuanya semakin jauh, Darmo akan berusaha untuk mencegahnya.

Dia tidak ingin sesuatu yang buruk akan menimpa dirinya sendiri. Bukan tidak mungkin jika Hanna akan mengadu pada Rama. Dan mengakibatkan dirinya dipecat dari pekerjaan yang sudah bertahun-tahun ini dia jalani.

"Baiklah, aku harus berubah." gumam Darmo menyemangati dirinya sendiri.

×××

Nona-ku Canduku | Pertandingan Renang

Glek

Darmo menelan ludahnya susah payah begitu tidak sengaja melihat Hanna yang asik berenang di siang hari. Tekad bulatnya yang ingin menghilangkan pikiran liarnya terhadap gadis itu, seketika sirna saat melihat Hanna yang tampak sexy dengan balutan baju renangnya.

"Sial. Bagaimana aku bisa tidak berpikiran liar terhadap Non Hanna jika melihatnya seperti ini." decak Darmo dengan netra yang tak lepas menatap kegiatan gadis itu.

Siang yang terik membuat Hanna merasa kegerahan. Sehingga dia memutuskan untuk berenang.

Dengan lincah gadis itu bergerak ke sana kemari di dalam air. Sesekali kepalanya akan menyembul untuk sekedar mencuri napas.

Darmo yang sedari tadi menatap Hanna tanpa sadar mulai berjalan mendekati gadis itu. Dengan tatapan yang tak lepas dari sosok cantik itu, dia menghentikan langkahnya saat sudah berada di tepi kolam.

Sepertinya Hanna menyadari akan kehadiran sosok lain di sekitarnya. Sehingga dia memilih untuk menyembulkan diri dari dari dalam air.

"*Eh*, Pak Darmo.." Hanna sedikit terkejut saat mendapati pria paruh baya itu berdiri di tepi kolam.

Seakan tersadar, Darmo buru-buru menormalkan raut wajahnya. Dia menatap balik Hanna dengan senyum kecil.

"Non Hanna sedang berenang?" Darmo merasa bodoh karena menanyakan sesuatu yang sudah jelas.

Hanna mengangguk kecil dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya.

"Iya, Pak. Pak Darmo nggak ikut renang sama Hanna?" tawar gadis itu.

"*Hah*? Apa, Non?" tanya Darmo mengerjap.

Hanna tertawa kecil melihat raut wajah Darmo saat ini.

Gadis itu berenang mendekati Darmo ke tepian. Membuat pria paruh baya itu merasa gelagapan melihat bayangan tubuh Hanna yang aduhai.

"Yuk ikut renang sama Hanna, Pak." ajak Hanna dengan senyum polosnya.

Netra Darmo bergantian menatap wajah cantik Hanna dan dadanya yang menyembul dari dalam air. Membuat sesuatu di bawah sana mulai menegang.

"Me-Memangnya boleh, Non?" tanya Darmo dengan napas tercekat. Tenggorokannya terasa tercekik melihat penampilan Hanna saat ini sekaligus mendengar ajakan menggiurkan dari gadis itu.

Hanna mengangguk semangat dengan netranya yang membulat lucu.

"Siapa yang mau nggak bolehin sih, Pak. Hanna justru senang karena ada yang nemenin renang." kata gadis itu.

Tak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu, Darmo akhirnya mengangguk setuju. Pria paruh baya itu buru-buru meletakkan topi usangnya di atas kursi yang ada di dekat kolam. Lalu menarik lepas kaos lusuhnya dari tubuh jangkungnya.

Senyum sumringah tampak sekali di wajah Darmo saat ini. Dia mengambil ancang-ancang untuk menceburkan dirinya ke dalam kolam. Sehingga membuat Hanna tersenyum senang karena pria itu mau menemaninya berenang.

Byur..

Air kolam yang jernih kini telah membasahi tubuh Darmo yang hanya berbalut celana selutut. Pria itu mulai bergerak lincah di dalam air.

"*Woahh*.. Pak Darmo jago juga ya renangnya." seru Hanna tampak terpukau.

Darmo menyembulkan kepalanya dari dalam air. Lalu tersenyum miring mendengar pujian dari Hanna.

Pria paruh baya itu berjalan mendekati tempat Hanna berada. Dan baru berhenti ketika jarak di antara mereka hanya berbeda satu meter saja.

"Mau bertanding, Non?" tantang Darmo.

Hanna dengan semangat mengangguk. Namun kemudian menggeleng dengan raut memberengut.

"Nggak mau, ah. Nanti Hanna pasti kalah sama Pak Darmo." tolak Hanna pada akhirnya.

Melihat nona mudanya menolak, tak lantas membuat Darmo menyerah. Pria itu masih berusaha membujuk Hanna agar mau bertanding dengannya.

"Belum tentu, Non. Saya lihat Non Hanna juga jago sekali berenang. Saya yakin Non Hanna akan menang melawan saya." kata Darmo meyakinkan.

Hanna masih diam, mencoba mempertimbangkan ajakan dari Darmo. Sepertinya seru juga bertanding dengan pria itu.

"*Hem*, oke deh Hanna mau." putus Hanna yang membuat Darmo merasa senang.

Pria itu terlihat bersemangat hingga tanpa sadar menarik tangan Hanna ke tepian.

Setelah berunding beberapa saat, akhirnya keduanya mulai bersiap di tepi kolam. Siapa yang

lebih dulu sampai di ujung sebrang, akan menjadi pemenangnya.

Ketika mendengar aba-aba dari Darmo, Hanna dengan cepat melesat meninggalkan pria paruh baya itu di garis start. Kentara sekali jika dia ingin menunjukkan *skill* renangnya pada Darmo.

Berbeda dengan Hanna, Darmo justru terlihat santai meliukkan badannya di dalam air. Dia ingin melihat sejauh mana Hanna dapat mengalahkannya.

Hanna merasa janggal karena tak sekalipun melihat pergerakan dari Darmo. Namun dia merasa senang karena itu artinya, peluang untuk dirinya menang terbuka lebar.

Gadis itu semakin bersemangat saat menyadari jika dirinya hampir sampai di ujung kolam. Kedua kakinya bergerak selaras dengan ayunan tangannya.

Tap

Byur

Hanna langsung muncul ke permukaan saat dirinya berhasil menyentuh dinding tepi kolam. Gadis itu hendak bersorak saat netranya lebih dulu bersitatap dengan netra kelam milik Darmo.

"3 menit 49 detik. Cukup baik." kata Darmo dengan nada santai. Pria itu tampak bersandar nyaman di dinding kolam.

"Pak Darmo? Kok bisa?" Hanna tampak terkejut melihat kehadiran Darmo.

Bagaimana bisa pria itu lebih dulu sampai di ujung kolam? Bukankan sedari tadi Hanna yang memimpin pertandingan?

Darmo tersenyum tipis menanggapi raut terkejut dari nona mudanya. Pria paruh baya itu tampak begitu tenang dengan wajah yang tak memperlihatkan raut kelelahan. Berbeda jauh dengan Hanna yang menampilkan wajah lelah dan pundaknya yang bergerak naik turun.

"Kok Pak Darmo bisa lebih dulu sampai ke sini, sih? Kan tadi Hanna yang lebih cepet sampai ke tengah." protes Hanna dengan bibir mengerucut.

Darmo terkekeh kecil merasa gemas dengan gadis tersebut. Pria itu berjalan mendekati Hanna yang menampilkan raut lesu.

"Semua bisa terjadi, Non. Yang Non Hanna butuhkan hanya kerja keras dan fokus. Dan jangan sampai Non Hanna meremehkan lawan. Karena sekali saja kita lengah, maka kemenangan kita yang dipertaruhkan." jelas Darmo yang membuat Hanna meringis .

Hanna akui jika tadi dia merasa lebih unggul dibandingkan dengan Darmo. Dan sepertinya di saat-saat itulah yang membuatnya lengah dan tidak sadar jika pria itu telah mendahuluinya.

Hanna menggaruk tengkuknya yang tidak gatal dengan senyum meringis. Merasa tersindir dengan ucapan Darmo.

"*Finally*, Hanna kalah tanding sama Pak Darmo hari ini. Tapi lain kali, Hanna akan berusaha keras biar bisa kalahin Pak Darmo." kata Hanna dengan senyum percaya diri.

Darmo tampak kagum dengan tingkat kepercayaan diri Hanna. Aura gadis itu memang selalu positif dan ceria. Membuat siapa saja pasti senang berteman dengannya.

"Jadi, Pak Darmo mau kan ngajarin Hanna? Hanna juga pengen jago renang kaya Pak Darmo." imbuh Hanna dengan menangkupkan kedua tangannya di depan Darmo.

Darmo terlihat salah tingkah mendengar ucapan Hanna. Baru kali ini ada yang memujinya secara terang-terangan seperti itu. Yang tanpa sadar membuat dirinya merasa di awang-awang.

"*Deal*. Siap, Non." ucap Darmo setuju.

Hanna memekik senang mendengar jawaban Darmo. Yang membuat pria itu ikut tersenyum senang. Namun..

"Jadi, apa yang saya dapatkan sebagai pemenang di pertandingan ini, Non?" tanya Darmo dengan sudut bibirnya yang terangkat naik.

×××

"*Emnh*.. Pak-hh.." Hanna menggigit bibir bawahnya resah saat tangan Darmo bergerak meremas kedua dadanya.

Walau masih terlapisi baju renangnya, namun Hanna dapat merasakan dengan jelas gerakan tangan Darmo pada dadanya.

Di sisi lain, Darmo terus menggerakkan tangannya meremas kedua dada nona mudanya. Terlihat jelas dari raut wajahnya jika pria itu sangat berhasrat dengan gadis di depannya ini.

"*Ahh*.. jangan kenceng-kenceng, Pak." pinta Hanna merasa kesakitan. Darmo terlalu kuat memijit dadanya.

"Maaf, Non. Saya terlalu bersemangat karena akhirnya bisa merasakan ini lagi." kekeh Darmo meringis.

Hanna hanya mengangguk lemah dengan napasnya yang mulai memberat. Bulir-bulir keringat mulai timbul di sekitar pelipis dan dahi gadis itu.

Gyut..

"*Ouhh*.. geli, Pak." desis Hanna sembari menggigit bibir bawahnya dengan mata terpejam.

Darmo semakin terlarut dalam gairahnya melihat reaksi Hanna. Tangannya terus bergerak memijit dan meremas dada Hanna dari luar baju renang yang dia kenakan.

×××

"Pak.. Pak Darmo.." panggil Hanna saat tak kunjung mendapatkan balasan dari pria paruh baya tersebut.

"Pak.." Hanna masih mencoba menyadarkan Darmo dari lamunannya. Entah apa yang tengah dilamunkan oleh pria itu saat ini.

"PAK DARMO..." pekik Hanna keras tepat di depan telinga Darmo. Yang sukses membuat pria paruh baya itu terlonjak dan tersadar dari lamunan erotisnya.

"Ya Tuhan, Non.. kenapa teriak sekencang itu di telinga saya." keluh Darmo menggosok telinganya yang terasa berdenging karena teriakan Hanna yang melengking.

Hanna menatap sebal ke arah Darmo. Namun kemudian terkikik geli karena tingkah bodohnya.

"Abisnya Pak Darmo dipanggil dari tadi nggak nyaut, sih. Malah ngelamun lagi." kikik Hanna sembari menutup bibirnya dengan punggung tangannya.

Darmo terlihat meringis mendengar apa yang Hanna ucapkan. Dia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal dan memilih untuk tidak menimpali ucapan Hanna. Tidak mungkin dirinya mengatakan apa yang tengah dia lamunkan tadi pada gadis itu.

"Jadi sebagai hadiahnya, Pak Darmo mau minta apa?" tanya Hanna kembali menanyakan pertanyaan yang sempat dia tanyakan tadi.

Darmo tampak berpikir dengan dahi berkerut. Pikiran nakalnya menyuruh dirinya untuk meminta sesuatu seperti apa yang dia lamunkan tadi. Namun akal sehatnya mencoba untuk menghilangkan niat buruknya itu.

"Tidak usah, Non. Saya tidak minta hadiah apa-apa. Lagipula ini hanya permainan saja." ujar Darmo pada akhirnya.

Hanna seketika berubah memberengut.

"Yahh.. kok gitu sih, Pak. Kan tadi udah sepakat kalau yang menang boleh minta apa aja." kata Hanna dengan bibir mengerucut.

Darmo menggaruk belakang kepalanya. Memang mereka telah sepakat sebelum pertandingan renang tadi. Namun tidak ada yang dia inginkan selain menyentuh Hanna. Dan hal itu tidak mungkin dia lakukan.

Karena tak ingin membuat Hanna merasa kecewa. Darmo akhirnya dengan asal meminta Hanna untuk membuatkan makanan saja.

Sehingga di sinilah mereka sekarang berada. Di dalam dapur rumah keluarga Purwadinata.

Tanpa ingin mengganti bajunya terlebih dahulu, Hanna langsung bergerak ke dapur untuk membuatkan sesuatu sesuai permintaan Darmo.

"Kenapa tidak ganti baju dulu, Non? Saya khawatir Non Hanna akan masuk angin karena berlama-lama memakai baju basah." kata Darmo menasihati.

Hanna tersenyum tipis menanggapi nasihat dari pria paruh baya di belakangnya.

"Nggak papa, Pak. Kan cuma bentar aja." balas Hanna mencoba menenangkan.

Darmo menghela napas berat karena susah sekali menasihati gadis itu. Selain polos dan ceria, Hanna juga tipikal orang yang keras kepala.

Akhirnya Darmo memilih untuk diam dan mendudukkan dirinya di kursi makan. Sembari menatap kegiatan nona mudanya yang tengah memasakkan sesuatu untuknya.

Pria itu sebenarnya merasa menyesal karena akhir dari pertandingan renang tadi berjalan tidak sesuai dengan perkiraannya. Seharusnya dia menuruti saja pikiran nakalnya itu. Lagipula Hanna

juga sudah setuju dengan kesepakatan mereka. Jadi Darmo bebas meminta sesuatu kepada gadis itu.

Namun lagi-lagi, otak sehatnya melarangnya untuk berbuat yang tidak-tidak pada gadis itu. Sehingga kini dia merasa kesal karena tidak tegas pada dirinya sendiri.

Dengan wajah masam, Darmo kembali menatap Hanna yang tengah membelakanginya. Pria itu baru sadar jika pakaian renang yang Hanna kenakan terlihat menggoda.

Pada bagian atasnya, menggantung dua tali tipis sebagai penyangga. Bagian dadanya cukup rendah sehingga memperlihatkan belahan dadanya yang menyembul keluar. Dan untuk bagian bawahnya, berbentuk rok pendek yang panjangnya hampir mencapai pangkal paha.

Melihat penampilan gadis itu membuat Darmo tanpa sadar menjilat bibirnya sendiri. Tenggorokannya terasa kering dengan napas tercekat.

Sepertinya pilihannya meminta Hanna untuk memasakkan sesuatu untuknya cukup menguntungkan. Dia kini memiliki kesempatan untuk memandang tubuh molek Hanna dalam waktu yang cukup lama.

Netra jelaga Darmo terus mengikuti pergerakan Hanna. Fokus utama pria itu ada pada pantat Hanna yang tampak sekal.

Karena gadis itu berdiri dengan posisi membelakanginya, membuat Darmo hanya bisa memandangi tubuh belakang Hanna saja. Namun semua itu sudah cukup bagi pria itu untuk saat ini.

Tingkah Darmo semakin gila saat Hanna berdiri dengan posisi menungging. Gadis itu hendak mengambil perabotan yang ada di rak bawah.

Mengikuti pergerakan Hanna, Darmo tanpa sadar ikut menunduk untuk mengintip sesuatu yang tersembunyi dari balik baju renang yang Hanna kenakan. Siapa tau bisa melihat benda segitiga yang menjadi penghalang tubuh bawah gadis itu.

Jangan salahkan Darmo yang terus berpikiran liar pada Hanna. Dia juga tidak tahu mengapa dirinya begitu lancang terhadap gadis itu.

Maka dari itu, sebelum otaknya semakin tercemar dengan pikiran liar yang terus menghantuinya, Darmo cepat-cepat menegakkan tubuhnya kembali. Bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

Darmo mencoba meminimalisir pikiran kotornya dengan meneliti seluruh penjuru dapur. Sebenarnya cara itu cukup berhasil membuat pikirannya teralihkan. Namun begitu mendengar

panggilan dari Hanna, membuat apa yang Darmo lakukan seketika menjadi sia-sia.

"Ada apa, Non?" tanya Darmo yang mau tidak mau harus menatap gadis di depannya itu. Dan sialnya, Darmo justru terpaku pada dua gundukan kenyal milik Hanna yang tampak membusung indah dari balik skirtini yang dia kenakan.

"Bisa minta tolong ambilin garam di rak atas nggak, Pak?" pinta Hanna malu-malu dengan ragu.

Darmo mengerjap karena merasa gemas dengan tingkah Hanna barusan.

"Te-Tentu, Non." balas pria itu terbata.

Dengan cepat Darmo langsung beranjak dari tempat duduknya. Berjalan mendekati tempat Hanna berada.

Letak garam yang Hanna maksud berada di atas gadis itu. Tempatnya yang cukup tinggi membuat Hanna kesusahan untuk memanggilnya.

Darmo bisa saja meminta Hanna untuk bergeser. Namun dia memilih membiarkan gadis itu tetap berada di tempatnya. Sehingga membuat Darmo dapat mencuri kesempatan untuk dekat dengan gadis itu.

Hanna yang terhimpit di antara *pantry* dan juga tubuh jangkung Darmo, terlihat hendak bergeser. Tapi Darmo tentu tidak menginginkan hal itu. Dia

dengan sigap merapatkan tubuhnya pada tubuh Hanna. Membuat pergerakan gadis itu terkunci.

Dengan netra bulatnya yang mengerjap lucu, Hanna mendongak menatap manik Darmo yang juga tengah menatapnya.

Tatapan polos yang Hanna layangkan padanya, membuat Darmo merasa terhipnotis. Tanpa sadar wajah pria itu semakin menunduk. Mengikis jarak di antara mereka berdua. Hingga akhirnya..

Cup~

Pluk

×××

Nona-ku Canduku | Insiden Di Ruang Kerja Rama

Wadah berisi garam yang sebelumnya hendak Darmo pegang seketika terjatuh di atas lantai. Membuat keduanya tersentak dan langsung menjauhkan wajah mereka.

Hanna terlihat syok sembari memegangi bibirnya yang baru saja dikecup oleh Darmo. Begitu juga Darmo yang tampak tertegun karena baru saja mencuri ciuman dari nona mudanya.

"Pak Darmo itu tadi-"

"Saya minta maaf, Non." potong Darmo cepat.

Pria itu dengan sigap membungkuk di depan Hanna yang tengah menyorotnya dengan bingung.

"Saya benar-benar tidak sadar tadi. Jadi saya minta maaf karena sudah mencuri ciuman dari Non Hanna." kata Darmo lagi dengan wajah menyesal. Walau berbeda dengan hatinya yang saat ini berdebar.

Hanna terlihat masih diam. Raut bingung tergambar jelas di wajah cantiknya.

"Ja-Jadi tadi itu namanya ciuman?" tanya Hanna polos.

Darmo seketika mendongak, menatap kebingungan ke arah nona mudanya. Mengapa gadis

itu justru menanyakan hal yang lain? Mengapa dia tidak mempermasalahkan apa yang telah Darmo lakukan?

Melihat Hanna yang seolah menantikan jawabannya, mau tak mau membuat Darmo akhirnya mengangguk.

"Hanna baru tau, kalau ternyata ciuman kaya gitu." lirih Hanna yang masih bisa didengar oleh Darmo.

Gadis itu menatap Darmo dengan pandangan polosnya.

"Dulu Hanna sering tanya sama Mama Papa, tapi nggak pernah dijawab." kata Hanna polos.

Darmo hanya bisa meringis melihat kepolosan dari gadis di depannya ini. Mengapa ada seorang gadis remaja yang sangat polos seperti Hanna?

Kadang Darmo berpikir jika tingkah polos Hanna hanya dibuat-buat saja. Namun reaksi alami dari gadis itu telah menjelaskan keraguannya.

Hanna benar-benar gadis polos. Mudah sekali untuk memanipulasi gadis itu. Apa ini saatnya untuk Darmo memanfaatkan kepolosannya?

"Kenapa Non Hanna menanyakan hal itu pada Tuan dan Nyonya?" tanya Darmo penasaran.

Hanna tampak terdiam sejenak, mengingat akan penyebab dirinya menanyakan hal tersebut.

"Temen Hanna sering cerita kalau dia sama pacarnya suka ciuman, Pak. Waktu Hanna tanya dia malah nyuruh Hanna tanya sama Mama Papa." jelas Hanna.

Darmo terkekeh kecil mendengar penjelasan Hanna. Dasar teman yang usil, tidak tahu saja jika gadis ini masih seperti anak kecil yang tidak tahu apa-apa tentang hal itu.

"Sekarang Hanna jadi tahu deh berkat Pak Darmo." Hanna mengulas senyum.

Ingin sekali Darmo menepuk jidatnya sekeras mungkin. Dia benar-benar dibuat gemas sekaligus heran dengan tingkah polos Hanna.

Mana ada gadis remaja yang terlihat senang saat orang lain yang bukan siapa-siapanya dan bahkan berusia jauh di atasnya mencuri ciuman pertamanya?

"Hanna mau nyoba sama Papa juga ah nanti." celetuk Hanna yang membuat Darmo terlonjak.

"H-Hah? Y-Ya jangan, Non. Non Hanna tidak boleh melakukan itu dengan Tuan Rama." kata Darmo gelagapan.

Wajah Hanna berubah memberengut.

"Kok nggak boleh, Pak?" tanya Hanna sembari memainkan kedua tangannya di depan dada.

Darmo menggaruk kepalanya yang terasa gatal karena menghadapi tingkah polos Hanna.

"Ciuman seperti tadi hanya boleh dilakukan dengan orang yang kita sayang, Non." ujar Darmo hati-hati.

Hanna tampak mengernyit sebelum menjawab perkataan Darmo.

"Tapi Hanna kan juga sayang sama Papa. Kenapa Hanna nggak boleh cium Papa?" tanya Hanna lagi.

Mampus. umpat Darmo.

Pria paruh baya itu merutuki dirinya yang kurang tepat menjelaskan makna ciuman pada Hanna.

"Non Hanna tetap tidak boleh mencium bibir Tuan Rama. Hanya saya.. iya.. Non Hanna hanya boleh mencium saya saja." entah mengapa Darmo justru mengatakan hal tersebut.

"Tapi-"

Ssttt..

"Lebih baik sekarang Non Hanna lanjut masak lagi saja. Saya sudah tidak sabar ingin merasakan masakan Non Hanna." potong Darmo cepat sebelum Hanna menanyakan hal-hal yang lain.

Hanna akhirnya mengangguk dan hendak melanjutkan acara memasaknya. Namun saat menengok masakannya yang ada di atas wajan, seketika membuat gadis itu memekik.

"*Kyaaa*... Masakan Hanna gosong!!"

×××

Bruk

"Buku-buku ini mau ditaruh dimana, Non?" tanya Darmo sembari menatap kardus berisi buku-buku yang baru saja dia bereskan

Sang gadis tampak berpikir sejenak, lalu menatap Darmo dengan tatapan polosnya.

"Hanna sih rencananya pengen punya ruang perpustakaan sendiri di dalem rumah, Pak. Apa di sini masih ada ruangan yang kosong?" tutur Hanna.

Darmo terlihat manggut-manggut. Sepertinya ada ruang kosong yang dapat dijadikan perpustakaan untuk nona mudanya itu.

"Ada, Non. Di lantai bawah dekat ruang santai. Ruangan itu dulu bekas ruang kerja Tuan Rama." kata Darmo.

Hanna tersenyum cerah mendengar jika masih ada ruang kosong yang dapat dia gunakan.

"Kalau gitu, yuk Pak kita bersihin dulu ruangannya." ajak Hanna bersemangat. Hendak berjalan keluar kamarnya saat Darmo lebih dulu menahan tangannya.

"Biar saya saja, Non yang membersihkannya. Non Hanna tunggu saja di sini." tolak Darmo. Dia tidak mungkin membiarkan nona mudanya melakukan pekerjaan yang berat di rumahnya sendiri.

Hanna tampak memberengut. Tak setuju dengan keputusan Darmo.

"*Ih*, Pak Darmo kok gitu sih. Kan Hanna mau bantu bersih-bersih biar cepet selesai." rengek Hanna.

Darmo tampak membuang napas kasar.

"Ya sudah, terserah Non Hanna saja. Yang penting saya tadi sudah melarang." putus Darmo mengalah.

Hanna kembali terlihat ceria dan mengajak Darmo untuk bergegas pergi ke bekas ruang kerja Rama.

Pria paruh baya itu membuka pintu ruangan tersebut lebih dulu untuk mempersilahkan Hanna masuk. Ruangan tersebut memang masih bersih. Darmo yang membersihkannya setiap dua kali seminggu. Namun terdapat banyak barang-barang Rama yang masih ada di sana.

"Barang-barang Tuan Rama mau diletakkan dimana, Non?" tanya Darmo kebingungan.

"Kumpulin jadi satu di kardus itu aja, Pak. Jadi buku-buku Hanna yang gantian ditaruh di rak." kata Hanna memutuskan.

Darmo tampak mengangguk patuh dan mulai bergerak membereskan barang-barang milik Rama. Tentu saja Hanna ikut membantu pria paruh baya itu.

Hanna menarik kursi kerja milik papanya untuk mengambil buku-buku yang ada di rak paling atas. Gadis itu tampak mendengus karena tangannya masih belum bisa menggapai buku tersebut.

Sembari berpegangan dengan sisi rak yang lain, Hanna berjinjit di atas kursi untuk mengambil buku. Gadis itu masih mencoba meraihnya, namun tak kunjung bisa.

Darmo yang sedari tadi sibuk dengan rak bagian lain, seketika sadar dengan apa yang tengah Hanna lakukan.

"Hati-hati, Non." kata Darmo tampak khawatir.

Hanna hanya membalas ucapan Darmo dengan senyuman kecil. Memperlihatkan jika dia baik-baik saja. Namun dia tidak sadar jika kakinya salah memijak. Sehingga membuat dirinya tergelincir.

"*Kyaaa*..." pekik Hanna.

"Non Hanna.." seru Darmo tersentak dan berlari menuju ke arah Hanna. Berusaha untuk menangkap gadis itu agar tidak sampai jatuh.

Hap

Bruk

Untung saja Darmo berhasil menangkap Hanna. Sehingga membuat gadis itu tidak sampai mencium lantai.

Namun sebagai gantinya, dirinya yang justru jatuh terkapar. Dengan tubuh Hanna yang ikut

terjatuh menindih tubuhnya. Jangan lupakan bibir mereka yang kembali bersentuhan untuk kedua kalinya.

Cup~

Deg..

×××

Nona-ku Canduku | Ciuman Kedua

Kedua netra Hanna membelalak. Tak menyangka jika untuk kedua kalinya kedua bibir mereka kembali bersentuhan.

Hanna berusaha untuk bangun. Namun Darmo justru menahan punggung gadis itu.

"P-Pak.." cicit Hanna dengan mata membulat.

Darmo tak bereaksi apapun. Raut wajahnya berpendar sayu, dengan netra hitamnya yang berubah menggelap.

"Tetap seperti ini, Non." Darmo berujar serak. Membuat telinga Hanna terasa tergelitik mendengar suara pria paruh baya itu.

"Ta-Tapi, Pa-*ummphh*.."

Belum sempat Hanna menyelesaikan kalimatnya, Darmo sudah lebih dulu menarik kepala belakang gadis itu. Lalu mencium bibir Hanna lagi.

Cup~

Umphh..

Hanna yang belum siap dengan apa yang dilakukan oleh Darmo secara tiba-tiba, berusaha untuk mendorong dada pria itu. Namun Darmo justru semakin menekan tengkuk Hanna.

Cup cup cup cup

Di sisi lain, Darmo tak henti mengecupi bibir ranum Hanna. Sedikit melumatnya karena merasa gemas dengan teksturnya yang lembut dan kenyal.

Cup~

Darmo baru menghentikan kecupannya setelah puas merasakan rasa manis dari bibir gadis itu. Dengan enggan dia menjauhkan wajahnya dari wajah Hanna. Menciptakan jarak yang cukup dekat di antara keduanya.

"Pak Darmo nyium Hanna lagi." lirih Hanna dengan kedua pipinya yang terasa memanas.

Bukannya merasa menyesal, Darmo justru menampilkan senyum tipisnya. Ibu jarinya terangkat naik, mengusap sudut bibir Hanna yang terdapat bekas saliva-nya.

"Bibir Non Hanna manis sekali, sampai saya rasanya tidak bisa berhenti untuk menciumnya." kata Darmo terang-terangan.

Hanna yang mendengar perkataan Darmo semakin dilanda rasa malu. Dia berusaha untuk bangun kembali. Namun lagi-lagi, Darmo menahan tubuhnya agar tetap diam.

"Pak.. Hanna mau lanjutin bersih-bersih." cicit Hanna yang entah mengapa merasa berdebar.

Darmo menggeleng, dan tak segan melingkarkan kedua lengannya di pinggang Hanna. Membuat tubuh mereka semakin menempel erat.

"Tetap seperti ini dulu, Non." kata Darmo yang tampak nyaman dengan posisinya saat ini.

Hanna menggigit bibir bawahnya resah.

"Ta-Tapi Hanna berat loh, Pak." ujar Hanna masih berusaha melepaskan diri.

"Tidak kok, Non." balas Darmo mengelak.

Hanna terlihat resah dan tidak nyaman dengan posisinya sekarang. Kedua tangannya yang berada di dada Darmo tampak meremas kaos yang pria itu kenakan.

Berbeda dengan Hanna, Darmo justru terlihat tenang. Netra hitamnya tak lepas menyorot wajah cantik gadis di depannya.

Kedua tangannya terangkat naik, menangkup wajah Hanna agar menatap ke arahnya. Setelah itu, Darmo kembali memangut bibir gadis itu untuk yang kesekian kalinya.

Hanna benar-benar bingung dengan apa yang dia rasakan saat ini. Tubuhnya selalu bereaksi aneh setiap Darmo mencium bibirnya.

Di sisi lain, Darmo dengan bebas menciumi bibir ranum Hanna. Dia merasa senang karena gadis itu tidak menolak ciumannya.

Darmo tak segan menjilat bibir atas dan bawah Hanna. Membuat gadis itu merasa tergelitik dan akhirnya membuka setengah bibirnya.

Hal itu dimanfaatkan oleh Darmo dengan menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Hanna. Membelai lidah mungil gadis itu dan sesekali menghisapnya.

Engh..

Hanna mengerjap saat mendengar suara aneh yang keluar dari bibirnya sendiri. Entah mengapa reaksi tubuhnya semakin tak terkendali saat lidah Darmo terus membelai lidahnya.

Slurp

Emmphh..

Tubuh Hanna mulai merasa meremang saat Darmo semakin intens menciumnya. Pria itu seolah mengajak Hanna untuk ikut andil dalam ciuman tersebut.

Plop

"Balas ciuman saya, Non. Gerakkan bibir Non Hanna seperti yang saya lakukan." ujar Darmo dengan suara serak.

Cup

Pria itu kembali mencium bibir Hanna. Kali ini dengan tempo yang lebih lembut namun intens.

Hanna yang awalnya tidak tahu harus bagaimana, mulai mengerti saat Darmo melumat bibir atas dan bawahnya secara bergantian. Mengikuti nalurinya, dia ikut menggerakkan

bibirnya. Menyesap bibir atas bawah milik pria itu juga.

Darmo tentu merasa senang saat Hanna mulai membalas ciumannya. Walau dengan gerakan kaku dan asal-asalan. Namun cukup membuat Darmo merasa puas.

Keduanya kini sibuk menyesap rasa bibir masing-masing. Hanna, gadis belia yang memiliki otak super polos itu, membiarkan pria paruh baya di bawahnya mencium bibirnya dengan leluasa.

×××

Acara bersih-bersih ruang kerja Rama yang akan dijadikan perpustakaan untuk Hanna, harus tertunda karena insiden yang terjadi di ruangan tersebut.

Entah berapa lama Darmo dan Hanna berciuman. Keduanya baru berhenti saat mendengar suara telepon rumah yang letaknya berdekatan dengan ruang kerja Rama.

Kini, Hanna tengah terduduk di ranjang kamarnya dengan sebuah bantal yang ada di atas pangkuannya. Pikirannya menerawang mengingat akan ciumannya bersama Darmo beberapa jam lalu.

"Kenapa Hanna deg-degan ya inget ciuman tadi." gumam Hanna menekan dadanya yang berdetak lebih cepat dari biasanya.

Gadis itu menggapai kaca kecil yang terletak di atas nakas. Lalu mengarahkannya ke depan wajahnya.

Netra bulatnya tampak terfokus pada bibir ranumnya yang terlihat membengkak. Melihat hal itu, justru membuat Hanna kembali bersemu.

"Kalau Hanna tau rasanya ciuman seenak ini, Hanna pasti bakal minta Pak Darmo cium Hanna dari kemarin." gumam gadis itu dengan pikiran gilanya.

Hanna memejamkan matanya dengan wajah menengadah. Dia lalu memekik sembari menutupi wajahnya dengan telapak tangannya. Dia merasa malu dengan pikirannya sendiri.

"*Kyaaa*.. Hanna ngomong apa sih.." pekik Hanna memenuhi ruang kamarnya yang sunyi.

Di waktu yang sama, namun di tempat yang berbeda. Tampak seorang pria paruh baya yang tengah memandangi jendela kamarnya dengan tatapan melamun.

Darmo membiarkan angin malam masuk ke dalam kamarnya yang berada di lantai bawah. Membuat tubuh atasnya yang dibiarkan shirtless, sesekali bergidik karena terpaan angin.

Pria itu baru saja mandi air dingin di malam yang dingin ini. Sudah hampir seminggu Darmo

mandi malam. Dan semua itu disebabkan karena pikiran kotornya pada nona mudanya, Hanna.

Darmo sering memimpikan malam-malam panas bersama gadis cantik itu. Dan di tengah malam, Darmo akan terbangun karena merasakan celananya yang basah karena mimpi erotisnya tersebut.

Kini Darmo justru melamunkan kejadian yang tadi sore terjadi di antara dirinya dengan Hanna. Dimana dia akhirnya dapat mencium bibir gadis itu dengan leluasa.

Sampai saat ini, Darmo masih bisa merasakan dengan jelas rasa bibir Hanna. Dan hal itu membuat dirinya ingin kembali merasakan kelembutan dari bibir gadis itu.

Darmo terkekeh karena merasa kembali menjadi seperti seorang remaja yang tengah dilanda kasmaran.

"Sepertinya aku memang sudah kecanduan dengan bibir Non Hanna." kekeh Darmo dengan senyum mesumnya.

Nona-ku Canduku | Hanna Suka Dicium Pak Darmo

Hari ini asisten rumah tangga yang dipekerjakan Rama untuk melayani Hanna akan datang. Pria itu mengabari Darmo bahwa sang bibi tengah berada di dalam perjalanan.

Sebenarnya jika boleh jujur, Darmo merasa tidak suka dengan kehadiran orang lain di rumah ini. Dia berpikir jika dirinya akan kesulitan untuk berinteraksi dengan Hanna. Apalagi Darmo baru saja memulai aksinya untuk menaklukkan gadis cantik itu.

Terlalu melamunkan hal tersebut, Darmo sampai tidak sadar jika gadis yang tengah dia pikirkan kini sedang berjalan menuju ke arahnya.

"Pagi, Pak Darmo." sapa Hanna ramah sembari mendudukkan dirinya di samping pria itu.

Darmo tampak terkesiap karena terkejut akan kehadiran Hanna di sampingnya.

"Non Hanna.." gumam Darmo sedikit menggeser tubuhnya.

Hanna mencoba meneliti wajah Darmo yang tampak lesu hari ini. Entah apa yang terjadi pada pria paruh baya itu.

"Pak Darmo kenapa? Kok kaya nggak semangat gitu hari ini." tanya Hanna dengan raut polosnya.

Darmo menatap sebentar ke arah Hanna. Lalu menarik napasnya dalam-dalam dan membuangnya.

"Saya sebenarnya lebih suka tinggal berdua bersama Non Hanna saja." tutur Darmo.

Hanna tampak mengernyit.

"Memangnya kenapa, Pak? Bukannya lebih enak kalo ada Mbok Jum? Kan jadinya pekerjaan Pak Darmo lebih ringan." kata Hanna menyuarakan pendapatnya.

Darmo tersenyum tipis mendengar jawaban dari gadis di sebelahnya itu.

"Memang benar, Non. Tapi kita jadi tidak bisa dekat seperti ini lagi jika ada Simbok. Saya takut dia akan mengadu pada Tuan Rama dan membuat saya dipecat." ujar Darmo mengatakan keresahannya. Walaupun alasan sebenarnya adalah dirinya tidak bisa leluasa berduaan dengan Hanna.

Hanna tanpa sadar menepuk punggung Darmo dengan lembut. Lalu menimpali ucapan pria itu dengan senyuman.

"Kenapa Pak Darmo mikir kaya gitu? Kita masih bisa kok deket kaya gini. Mbok Jum juga nggak mungkin kaya gitu orangnya." kata Hanna.

Kini Darmo kembali menatap wajah Hanna. Menggeser posisinya hingga menghadap gadis itu.

Lalu memegang punggung tangan Hanna yang berada di atas pahanya.

Hanna masih diam. Silih berganti menatap tangan Darmo yang tengah menggenggam tangannya dan wajah pria paruh baya itu.

Darmo yang merasa gemas, semakin mendekatkan wajahnya pada Hanna. Mengikis jarak yang sempat terbentang di antara mereka.

Tangan Darmo terulur, mengapit dagu runcing Hanna dengan ibu jari dan telunjuknya. Lalu menggesekkan hidung bangirnya ke wajah Hanna.

"Saya jadi tidak bisa leluasa mencium Non Hanna seperti ini." ujar Darmo rendah sebelum kemudian mencuri satu kecupan di bibir ranum Hanna.

Karena sudah mulai terbiasa dengan apa yang Darmo lakukan, Hanna tampak tak mempermasalahkannya. Gadis itu justru terpejam, menikmati sentuhan bibir Darmo pada bibirnya.

Cup~

Kedua bibir itu kini saling melumat dengan tempo pelan. Darmo tampak begitu lembut mencium bibir Hanna yang sudah menjadi candunya.

Di sisi lain, Hanna mulai aktif membalas lumatan yang Darmo berikan. Bibirnya tak henti bergerak,

menghisap bibir atas dan bawah milik pria paruh baya itu.

Merasa ciumannya disambut hangat oleh Hanna, sesuatu di dalam tubuh Darmo semakin bergejolak. Pria paruh baya itu semakin ingin melakukan hal yang lain pada gadis polos itu.

Tangan pria itu mulai bergerak, menelusuri paha mulus Hanna yang dilapisi hotpants sebatas paha. Sebelum kemudian berakhir menggenggam tangan gadis itu yang berada di pangkuan.

Darmo lalu menuntun kedua tangan Hanna untuk memeluk lehernya. Yang dengan mudahnya dituruti oleh gadis itu.

Merasa kurang nyaman dengan posisinya, Darmo tiba-tiba saja mengangkat tubuh Hanna tanpa aba-aba. Membuat gadis itu memekik di dalam ciumannya.

Kini Hanna tengah terduduk di atas pangkuan Darmo dengan kedua kaki yang mengangkang lebar. Pria itu memposisikan Hanna agar menghadapnya. Sehingga Darmo bisa leluasa mencium bibir Hanna.

Plop

Cup

Decapan basah terdengar jelas ketika tautan bibir mereka terlepas.

Darmo tidak serta merta meninggalkan bibir Hanna begitu saja. Pria itu masih terus

melayangkan kecupannya pada bibir gadis manis itu.

"Apa yang Non rasakan saat saya mencium bibir Non Hanna seperti ini?" tanya Darmo dengan suara serak.

Hanna menjilat bibir bawahnya dengan tatapan sayu. Napasnya terdengar memburu karena ciumannya beberapa waktu lalu bersama Darmo.

"Hanna nggak berhenti berdebar, Pak. Hanna nggak tau, kenapa rasanya bisa kaya gini." kata Hanna apa adanya.

Tangan Darmo bergerak mengelus sisi wajah Hanna dengan netra hitamnya yang menyorot intens manik indah gadis itu.

"Apa Non Hanna suka ketika saya cium?" tanya Darmo lagi.

Pertanyaan yang Darmo layangkan kali ini membuat Hanna seketika dirundung rasa malu. Kedua pipinya berubah merah, dengan gesture tubuhnya yang terlihat resah.

"Jawab saja, Non. Iya atau tidak?" desak Darmo yang kini beralih menjilati sudut bibir Hanna.

Napas Hanna semakin memburu begitu merasakan napas hangat Darmo yang menerpa kulit wajahnya. Kedua pipinya semakin memanas, dengan jantung berdebar.

"*Emnh*.. i-iya. Hanna suka waktu dicium sama Pak Darmo." lirih Hanna setengah melenguh.

Darmo tampak menarik sudut bibirnya ke atas.

"Apa saya boleh mencium Non Hanna setiap hari?" Darmo kembali bertanya pada nona mudanya.

Hanna memejamkan matanya dengan erat. Meresapi degup jantungnya yang bertalu dengan cepat. Yang entah mengapa terasa begitu menyenangkan.

"Iya, Pak. Hanna mau dicium Pak Darmo tiap hari. Lakuin apa aja yang Pak Darmo mau lakuin sama Hanna." balas Hanna yang mulai hilang akal.

Ingin sekali Darmo tertawa keras karena telah berhasil memanipulasi Hanna. Gadis itu benar-benar polos, hingga membuat dirinya mudah mempengaruhinya.

"Sekarang julurkan lidah Non Hanna untuk saya, Non." pinta Darmo yang langsung dituruti oleh Hanna.

Gadis itu benar-benar menjulurkan lidahnya keluar. Membuat Darmo dilanda rasa kegirangan.

Melihat wajah polos Hanna saat ini, membuat gairah Darmo semakin melonjak naik. Netranya berubah menggelap, dengan raut wajah yang berpendar sayu.

Slurp

Engh..

Hanna tersentak saat Darmo tiba-tiba menghisap lidahnya dengan kuat. Sensasi berdesir seketika dirasakan olehnya saat ini.

Bibir Darmo terus bergerak memainkan perannya. Melumat, mengulum dan menghisap bibir serta lidah hangat Hanna dengan liar.

Merasakan kenikmatan yang Darmo berikan padanya, Hanna tanpa sadar semakin memeluk leher kokoh pria itu dengan kuat. Mengelus kepala belakang Darmo yang justru membuat gairah pria itu semakin tersulut.

Emph..

Hanna melenguh dalam bungkaman bibir Darmo saat pria itu menghisap lidahnya dengan cukup kuat. Kedua lidah mereka saling membelit. Bertukar saliva tanpa rasa jijik.

Tangan Darmo yang semula memeluk punggung Hanna, kini mulai bergerak turun. Menangkup kedua bongkahan pantat gadis itu dengan tangan besarnya.

Hanna dengan jelas bisa merasakan sentuhan tangan Darmo pada pantatnya. Namun dia justru membiarkan pria itu memperlakukan dirinya semaunya.

Tak mendapat penolakan dari gadis di pangkuannya, Darmo semakin berani dengan

meremas pantat sekal Hanna. Yang membuat gadis itu memekik di dalam ciuman mereka.

Plop

"*Ahh*.. kenapa Pak Darmo remas pantat Hanna?" tanya Hanna dengan tatapan polosnya.

"Saya merasa gemas dengan pantat semok Non Hanna. Apa saya boleh meremasnya lagi, Non?" kata Darmo dengan tidak tahu malunya.

Hanna yang memang sudah dibutakan oleh nafsunya, hanya bisa mengangguk dan membiarkan Darmo melakukan apa yang dia mau.

Darmo tentu saja merasa sangat senang. Pria itu kembali mencium bibir Hanna. Mengajak gadis cantik itu untuk saling bertukar saliva. Sembari kedua tangannya tak berhenti meremas kedua bongkahan pantat sekal Hanna.

×××

Nona-ku Canduku | Rahasia Darmo dan Hanna

"Mbok Jum.." seru Hanna senang saat melihat wanita tua yang telah merawatnya sedari kecil kini berada di depannya.

"Non Hanna.." balas wanita itu dengan senyum manisnya.

Hanna berlari memeluk wanita bernama lengkap Juminah itu dengan wajah senang. Yang dibalas oleh Mbok Jum dengan kekehan kecil.

"Bagaimana kabar Non Hanna selama di sini? Apa Non Hanna betah tinggal di sini?" Juminah langsung menanyakan kabar nona mudanya.

Hanna mengurai pelukan mereka dengan senyum di wajahnya.

"Hanna baik kok, Mbok. Hanna juga betah banget tinggal di sini." balas Hanna yang membuat Juminah merasa lega.

"Syukurlah kalau begitu, Non. Mbok ikut senang mendengarnya." timpal Juminah.

Hanna melempar senyum tipisnya serta mengajak Juminah untuk masuk ke dalam rumah.

"Dimana Mas Darmo, Non? Kenapa saya tidak melihatnya?" tanya Juminah yang ternyata mengenal Darmo.

Hanna yang awalnya terlihat ceria seketika berubah gugup. Dia tidak tahu jika Juminah akan menanyakan Darmo.

"I-Itu, Hanna juga nggak tau, Mbok." jawab Hanna beralasan.

Juminah tampak manggut-manggut dan tak mempermasalahkan kehadiran Darmo lagi. Dia lalu undur diri untuk meletakkan barang-barangnya di kamar.

Melihat Juminah sibuk dengan kegiatannya sendiri, Hanna pamit untuk naik ke kamarnya yang berada di lantai dua.

Ceklek

Brak

Klik

Greb

"Kenapa lama sekali, Non?" tanya sebuah suara, yang tak lain adalah Darmo. Pria paruh baya itu ternyata sedari tadi berada di dalam kamar Hanna. Dan kini tengah memeluk gadis itu dari belakang.

Hanna mengulum bibirnya gugup dengan kedekatan mereka berdua.

"Ha-Hanna ngajak Mbok Jum ngobrol sebentar, Pak." jawab Hanna sembari memegangi tangan Darmo yang tengah memeluknya.

Gadis itu dapat merasakan kepala Darmo yang mengangguk di balik punggungnya.

Tangan Darmo yang semula memeluk leher Hanna, kini turun dan melingkar di pinggang ramping gadis itu. Lalu dia mulai menuntun tubuh Hanna ke arah ranjang.

Kini Hanna tengah terduduk di atas pangkuan Darmo dengan posisi miring. Tangan pria itu masih melingkar apik di pinggang Hanna tanpa ada niatan untuk melepasnya.

"Jadi kita hanya bisa seperti ini diam-diam, Non?" Darmo tiba-tiba saja melontarkan pertanyaan itu. Atau lebih tepat disebut sebagai pernyataan.

"Memangnya kenapa Mbok Jum nggak boleh tau, Pak?" Hanna balik bertanya.

Darmo tak lantas langsung menjawab pertanyaan Hanna. Digerakkannya tangannya semakin turun. Lalu meraih tangan mungil Hanna yang berada di atas pangkuan. Kemudian mencium punggung tangan gadis itu dengan lembut.

"Karena ini hanya rahasia kita berdua, Non." bisik Darmo tepat di depan telinga Hanna.

Hanna seketika bergidik merasakan terpaan napas hangat Darmo yang mengenai telinganya. Gadis itu menggeliat di atas pangkuan Darmo. Yang sukses membuat pria itu mengerang tertahan karena bukti gairahnya tergesek dengan gerakan Hanna.

"Jadi Hanna nggak boleh bilang siapa-siapa?" Hanna kembali bertanya dengan matanya yang sedikit memejam karena merasakan sentuhan hangat pada pahanya.

"Iya, Nona-ku Sayang." balas Darmo yang membuat pipi Hanna bersemu, karena mendengar panggilan manis itu.

Hanna membiarkan tangan Darmo mengelus paha polosnya hingga hampir menyentuh pangkalnya. Gadis itu tengah menikmati kecupan bibir Darmo pada tengkuknya.

"*Emnh*.. Pak Darmo.." lirih Hanna merasa kegelian karena lidah Darmo tak berhenti menjilat sekitar lehernya.

"Apa Non Hanna suka?" tanya Darmo tanpa menjauhkan wajahnya dari leher Hanna. Membuat gadis itu setengah melenguh merasakan terpaan napas hangat Darmo.

Hanna hanya menjawabnya dengan anggukan lirih, sembari menutup kedua matanya dengan bibir setengah terbuka.

Darmo tersenyum miring dan kembali melayangkan kecupannya pada tengkuk Hanna. Membenamkan wajahnya di lekuk leher sang gadis yang tampak pasrah dikerjai olehnya.

×××

"Dari mana saja kamu, Mas Darmo?" tegur Juminah saat baru melihat sosok Darmo sore ini.

Darmo yang baru saja keluar dari kamarnya tampak menatap sekilas wanita yang berdiri di seberangnya.

"Bukan urusanmu." jawab Darmo datar.

Juminah mencebik mendapati sikap Darmo yang tidak pernah berubah padanya. Dulu dia dan Darmo memang sempat bekerja bersama di rumah ini. Namun Juminah dipindah tugaskan ke rumah Rama yang berada di pusat kota.

"Mas Darmo... Mas Darmo.. kamu ini nggak pernah berubah, ya. Selalu saja ketus sama Jumi." kata Juminah dengan raut masam.

Darmo tampak biasa saja dan berjalan melewati Juminah yang tengah menatapnya dengan pandangan sebal.

Tujuan Darmo saat ini adalah taman. Hari ini jadwalnya untuk memangkas tanaman yang sudah mulai memanjang.

Dengan senjata kesayangannya, Darmo mulai memotong tanaman yang ada di depannya. Gerakan tangannya terlihat terampil sehingga tak membutuhkan waktu yang lama untuk pria itu menyelesaikannya.

"Mau Hanna bantu nggak, Pak?" tanya sebuah suara tiba-tiba. Yang membuat Darmo terkesiap saking terkejutnya.

"Ya Tuhan, Non Hanna.. bikin kaget saya saja." keluh Darmo memegangi dadanya.

Hanna tertawa kecil melihat tingkah Darmo saat ini. Dia berjalan mendekati pria itu dan baru berhenti saat sudah berdiri di samping Darmo dengan jarak yang cukup dekat.

"Maaf, Pak. Hanna juga nggak tau kalau Pak Darmo bakalan kaget." ujar Hanna tersenyum tipis.

Darmo hanya memberengut dan kembali melanjutkan kegiatannya memangkas tanaman.

"Lebih baik Non Hanna tunggu saja di dalam rumah. Memangnya Non Hanna tidak takut bertemu dengan ulat lagi?" Darmo mengulas senyum miring setelah menyelesaikan kalimatnya.

Hanna yang diingatkan akan kejadian beberapa waktu lalu tentu saja langsung bergidik. Dia masih ingat dengan jelas rupa dari ulat itu.

"*Ih*, Pak Darmo. Jangan diingetin lagi, dong. Hanna kan jadi takut." rengek Hanna sembari memeluk lengan Darmo.

Darmo tampak tertawa senang karena berhasil mengerjai nona mudanya. Apalagi mendapatkan pelukan gratis dari gadis cantik itu.

"Maaf Non, saya hanya bercanda. Sudah, lebih baik Non Hanna masuk saja ke dalam. Saya juga hampir selesai." suruh Darmo.

Hanna tampak memberengut dan melepaskan pelukannya dari Darmo. Namun gadis itu tidak kunjung beranjak.

"Ada apa lagi, Non?" tanya Darmo mengernyit.

Hanna terlihat menautkan kedua jari telunjuknya dengan bibir bawah yang dia gigit gugup. Membuat Darmo menerka-nerka apa yang tengah diinginkan oleh nona mudanya tersebut.

"Hanna pengen dicium lagi." cicit gadis itu yang sukses membuat Darmo tergelak.

Terlihat wajah Darmo berubah sumringah. Dengan senyum lepas yang terpatri di bibirnya.

Dia tidak menyangka jika Hanna yang lebih dulu meminta ciuman darinya. Sepertinya Darmo sudah benar-benar sukses memanipulasi gadis polos itu.

"Tapi bagaimana jika Juminah melihat kita, Non?" tanya Darmo pura-pura jual mahal.

Hanna menggeleng lirih dan mulai merapatkan tubuhnya pada Darmo. Seraya berjinjit agar jarak wajah mereka menjadi dekat.

"Mbok Jum lagi masak buat makan malam, Pak. Dia nggak akan liat kita di sini." kata Hanna meyakinkan.

Darmo terlihat sedikit tenang dan mulai menggapai wajah Hanna. Mengelus rahang gadis itu sebelum kemudian, mulai mempertemukan bibir mereka dalam sebuah ciuman yang memabukkan.

×××

Nona-ku Canduku | Bercumbu Di Perpustakaan

Hanna baru saja menyelesaikan makan malamnya beberapa menit lalu. Dia hendak naik ke kamarnya saat tiba-tiba Darmo menghentikan langkahnya di dekat tangga.

"Ada apa, Pak?" tanya Hanna beraut bingung.

Darmo memberi peringatan pada Hanna untuk diam. Gadis itu menurut saja dan membiarkan Darmo menuntunnya menuju ruang kerja Rama yang telah disulap menjadi ruang perpustakaan oleh Hanna dan Darmo beberapa hari lalu.

Dengan hati-hati, Darmo menutup pintu ruangan tersebut. Masih dengan menggenggam tangan Hanna erat, Darmo membawa gadis itu melewati beberapa rak buku yang menjulang tinggi. Lalu memojokkan Hanna di rak paling ujung dan tersembunyi.

"Sebenarnya sedari tadi saya menahan diri untuk tidak mendekati Non Hanna." ujar Darmo setengah berbisik.

Tangan pria itu bergerak mengelus pinggang ramping Hanna dengan gerakan seduktif.

"Jika saja kita masih berdua saja di rumah ini, saya pasti tidak akan seperti ini, Non." Darmo

kembali bersuara. Kali ini jemarinya mulai merambat ke belakang. Bermain-main di pantat sekal gadis itu.

Tangan besar Darmo bergerilya mengelus bongkahan pantat Hanna gemas. Sebelum kemudian meremasnya dengan intens. Meninggalkan jejak hangat yang membuat tubuh Hanna berdesir.

"*Emnh*.." Hanna menggigit bibir bawahnya, merasakan remasan tangan Darmo pada pantatnya.

"Non Hanna cantik sekali malam ini." puji Darmo dengan suara beratnya. Yang sukses membuat pipi Hanna bersemu.

"Ingin sekali saya mencium Non Hanna saat di ruang makan tadi. Tapi masih ada Juminah yang membuat saya mengurungkan niat." jelas Darmo merengkuh pinggang ramping Hanna.

Pria paruh baya itu merapatkan tubuhnya pada tubuh semampai Hanna. Membuat kedua dada mereka saling bergesekan. Darmo bisa merasakan, dada kerasnya yang bersinggungan langsung dengan dada kenyal milik sang nona.

"Pak.." lirih Hanna yang merasa malu dengan pujian yang dilontarkan Darmo kepadanya.

"Apa saya boleh mencium Non Hanna sekarang?" tanya Darmo sembari mengelus rahang Hanna.

Degup jantung yang bertalu dengan cepat, serta perasaannya yang dilanda rasa gugup dan resah, membuat Hanna hanya mampu menganggukkan kepalanya saja.

Darmo mengapit dagu runcing Hanna, lalu menggapai bibir ranum itu dengan bibir tebalnya. Mencium Hanna dengan penuh kelembutan.

Ciuman lembut yang Darmo layangkan padanya, membuat Hanna merasa sedang di awang-awang. Dengan sendirinya dia membalas ciuman pria paruh baya itu dengan tak kalah lembut.

Bagai gayung bersambut, Darmo semakin memperdalam ciumannya dengan menekan tengkuk Hanna. Sebelah tangannya yang lain, tampak merengkuh pinggang gadis itu dengan posesif.

Slurp

Cup

Ahh..

Hanna mendesah di sela ciumannya saat Darmo tak henti melayangkan hisapannya pada lidah hangatnya. Kedua bibirnya terbuka, lalu melumat bibir atas dan bawah Hanna tiada henti.

Emmphh..

Hanna kembali melenguh tertahan saat mulut Darmo menghisap kuat lidahnya. Membuat dadanya

semakin berdesir, dengan tubuh yang mulai bergejolak.

Gadis itu terpaksa melepaskan ciuman mereka saat pasokan oksigen di dalam rongga dadanya kian menipis.

Darmo yang tak ingin membuang-buang waktunya, beralih menyerang leher Hanna. Menyesap aroma memabukkan yang menguar dari area itu.

"*Engh*.. Pak.." lirih Hanna melenguh.

Kedua mata gadis itu terpejam erat, dengan bibir bengkaknya yang setengah terbuka. Wajahnya menengadah, seakan mempersilakan Darmo untuk menikmati lehernya dengan leluasa.

Kedua tangan Darmo kini telah meninggalkan pinggang Hanna. Dan kini beralih menjamah pantat sekal gadis itu. Meremasnya dengan cengkraman yang cukup membuat Hanna mendesah keenakan.

Rasa terbakar sekaligus berdebar kini dirasakan oleh Hanna. Tubuhnya memanas dengan peluh yang mulai membasahi pelipisnya.

Sebelum semuanya semakin jauh, Darmo dengan susah payah menarik dirinya. Menghentikan semua rangsangan yang dia berikan pada nonanya tersebut.

"Malam ini cukup sampai di sini saja, Non. Saya tidak ingin Juminah curiga karena kita terlalu lama

berada di sini." ujar Darmo masih dengan napas tersenggal. Juga wajahnya yang terlihat merah padam karena menahan hasratnya.

Hanna hanya bisa mengangguk patuh mendengar ucapan Darmo. Raut wajahnya terlihat sayu dengan tatapan penuh hasrat.

Darmo merangkum wajah Hanna sekali lagi dengan penuh damba. Lalu mendaratkan kecupan pada bibir gadis itu untuk kesekian kalinya.

Cup

"Pergilah, Non." suruh Darmo melepaskan rangkulannya pada tubuh Hanna.

Hanna mencoba menormalkan detak jantungnya. Entah mengapa kegiatan yang dilakukannya bersama Darmo terasa begitu mendebarkan, sekaligus menyenangkan.

Ada rasa takut jika sewaktu-waktu Mbok Jum akan memergoki kegiatan mereka. Hanna sudah tahu jika apa yang dia lakukan bersama Darmo adalah kesalahan.

Diam-diam gadis itu mencoba mengorek informasi dari teman dan juga artikel di internet. Dan Hanna semakin dibuat penasaran karena kebanyakan temannya mengatakan jika kegiatan tersebut akan membuat kita merasakan nikmat.

Karena rasa penasarannya itu, Hanna justru tak sabar menunggu apa yang selanjutnya akan Darmo

lakukan padanya. Dia memang sudah gila karena membiarkan pria paruh baya itu menjamah tubuhnya. Apalagi mencium bibirnya dengan leluasa.

Hanna bisa saja menolak sentuhan yang Darmo berikan. Namun dia tidak melakukannya karena Hanna merasa jika hanya pria itu yang bisa mengerti dirinya. Dia merasa nyaman bersama dengan Darmo.

Ceklek

Hanna menutup pintu ruang perpustakaannya dengan hati-hati. Ketika gadis itu hendak berbalik, dia dikejutkan dengan kedatangan Mbok Jum dari arah belakangnya.

"Non Hanna?" tegur Juminah.

Tubuh Hanna seketika menegang dengan kedua mata bulatnya yang semakin melebar. Dengan gerakan patah-patah, dia menoleh ke arah wanita tua itu.

"E-Eh, Mbok Jum.." timpal Hanna sekenanya.

Juminah tampak menatap Hanna dengan kernyitan samar di dahinya.

"Non Hanna belum tidur? Saya kira Non Hanna sudah tidur sejak tadi." tanya Juminah yang membuat Hanna tampak gugup.

Gadis itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Reaksi yang selalu dia lakukan saat merasa kebingungan.

"*Em*, itu.. tadi Hanna ngabisin waktu sebentar buat baca buku." jawab Hanna mencoba bersikap tenang.

Juminah tampak mengangguk walau dengan raut yang masih menyiratkan kecurigaan. Hanna yang melihatnya pura-pura mengajak wanita tua itu agar segera pergi dari sini.

"Jadi perpustakaan Non Hanna bekas ruang kerja Tuan Rama?" tanya Juminah memastikan setelah Hanna menceritakan tentang bagaimana ruangan tersebut difungsikan.

"Iya, Mbok. Hanna dibantu sama Pak Darmo buat bersih-bersih." kata Hanna menjawab pertanyaan Juminah.

Keduanya lalu berhenti saat sudah berada di depan tangga. Juminah menyuruh Hanna agar segera masuk ke kamarnya. Hari sudah mulai larut, dan besok Hanna harus sekolah.

Tak ingin membuat Juminah kembali curiga, Hanna akhirnya memilih untuk menurut saja. Gadis itu melempar senyum tipis saat sudah sampai di anak tangga paling atas.

Juminah yang melihat itu tak segan membalas senyum Hanna. Wanita itu lalu pergi setelah

memastikan jika sang nona sudah berada di depan kamarnya.

Melihat Juminah yang mulai menghilang dari pandangannya, Hanna akhirnya dapat bernapas lega. Dia mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru. Dan tersenyum manis saat melihat sosok yang tengah dia cari. Siapa lagi jika bukan Darmo.

Nona-ku Canduku | Hanna Cemburu

Seperti hari-hari biasa, Hanna akan berangkat dengan diantar oleh Darmo menggunakan motornya. Hanna sudah memutuskan jika dia tidak ingin menggunakan sopir pribadi. Sehingga sang Papa mempercayakan keselamatan dirinya pada Darmo.

Seusai sarapan, Hanna langsung mencari dimana keberadaan Darmo berada. Gadis itu mencoba mencari pria itu di kamarnya. Namun ternyata tak dia dapati batang hidungnya. Begitu juga dengan Juminah yang tidak ada di setiap penjuru rumah.

Tak pantang menyerah, Hanna mencoba mencari Darmo di belakang rumah. Dan disitulah dia melihat pria itu sedang bersama Juminah.

Raut wajah Hanna seketika berubah melihat Darmo yang tengah duduk berdua dengan Juminah di kursi taman. Keduanya terlihat berbincang akrab karena sesekali Juminah akan melempar senyum malu-malunya.

Melihat hal itu, membuat Hanna merasa kesal. Entah kenapa dia tidak suka melihat kedekatan

mereka berdua. Sehingga membuatnya memilih untuk pergi saja dari tempat itu.

Tanpa Hanna sadari, sepertinya Darmo melihat sekelebat bayangan nona mudanya. Karena tidak ingin berlama-lama dengan Juminah, dia akhirnya memutuskan untuk segera pergi.

"Mas Darmo, kamu mau kemana?" seru Juminah bertanya, saat Darmo tiba-tiba saja meninggalkannya.

"Bukan urusanmu." jawab Darmo datar dan berlalu meninggalkan Juminah yang masih terduduk kaku di kursi taman.

Darmo langsung bergegas menyusul Hanna. Sepertinya gadis itu telah selesai dengan sarapannya.

Belum sampai Darmo menuju dapur, netra hitamnya sudah mendapati nona mudanya yang baru saja turun dari tangga dengan menenteng tas sekolahnya.

"Non Hanna sudah siap?" tanya Darmo ramah.

Tidak seperti biasanya, respon gadis itu terlihat acuh. Tidak ada senyum yang menghiasi wajah cantiknya. Membuat Darmo merasa bingung dengan sikap Hanna pagi ini.

Tak ambil pusing dengan sikap Hanna barusan, Darmo memilih untuk segera menyusul gadis itu ke teras rumah. Tampak Hanna yang tengah berdiri di

samping motornya. Namun sibuk dengan ponselnya sendiri.

"Ayo naik, Non." Darmo bersuara ketika dia sudah menunggangi motornya. Sebenarnya dia merasa canggung dengan keterdiaman Hanna. Namun Darmo berusaha untuk tetap bersikap seperti biasanya.

Tanpa kata, Hanna langsung duduk di jok belakang motor Darmo. Masih dengan ekspresi yang sama.

"Non.." panggil Darmo ketika tak mendapati respon dari sang nona.

Pria paruh baya itu masih menanti akan jawaban dari Hanna. Sehingga membuatnya mengurungkan niat untuk melajukan motornya.

"Pak Darmo niat nganter Hanna apa nggak sih?" decak Hanna sebal. Pasalnya pria itu tak kunjung menyalakan motornya.

"Non Hanna kenapa? Apa Non Hanna ada masalah?" Darmo justru bertanya tentang hal lain.

Dari kaca spion, Darmo bisa melihat jika Hanna tampak memberengut. Kedua netranya menyipit tajam.

"Non.. apa saya membuat kesalahan?" tanya Darmo lagi dengan hati-hati.

Hanna terlihat mencebik, lalu menatap tajam ke arah spion. Dimana netranya bertemu pandang dengan netra kelam milik Darmo.

"Hanna kesel sama Pak Darmo." kata Hanna ketus.

Darmo tentu saja merasa bingung mendengar perkataan Hanna barusan. Memangnya apa yang telah dia lakukan hingga membuat sang nona kesal?

"Sa-Salah saya apa, Non?" tanya Darmo kebingungan.

Hanna mendengus sembari menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Bibirnya mengerucut dengan ekspresi judes. Yang justru terlihat sangat menggemaskan di mata Darmo.

"Hanna nggak suka Pak Darmo deket-deket sama Mbok Jum." cecar Hanna menyuarakan kekesalannya.

Darmo semakin terlihat bingung dengan apa yang dikatakan Hanna.

"Memangnya kena-"

Ucapan Darmo seketika terhenti saat menyadari akan sesuatu. Netra kelamnya kini terlihat menyipit. Menatap penuh selidik ke arah gadis di belakangnya. Lalu segaris senyum miring terpatri di bibirnya.

"Jangan bilang Non Hanna cemburu melihat saya dan Juminah di taman tadi?" tebak Darmo yang sukses membuat Hanna gelagapan.

×××

Darmo tak berhenti tersenyum mengingat akan percakapannya dengan Hanna tadi pagi. Dia tidak menyangka jika gadis itu akan merasa cemburu ketika dirinya tengah bersama dengan Juminah di taman.

Sebenarnya apa yang Hanna lihat tadi pagi adalah sebuah kesalahpahaman. Dia tidak sedang berbincang akrab dengan wanita tua itu. Justru dia merasa risih dengan kehadiran Juminah yang tiba-tiba saja duduk di sampingnya.

Namun siapa sangka jika berkat kejadian itu, membuat Darmo mengetahui jika Hanna tengah cemburu terhadapnya. Sisi lain dalam hati Darmo merasa senang karena hal itu.

Jika kalian bertanya bagaimana perasaan Darmo pada gadis cantik itu, tentu dia akan dengan lantang menjawab jika dirinya menyukai Hanna. Memang sangat gila karena di usianya yang sudah setengah abad, dia justru menyukai seorang gadis belia. Apalagi itu adalah anak majikannya sendiri.

Namun Darmo tidak bisa menampik akan ketertarikannya pada Hanna. Gadis itu sudah benar-benar masuk ke dalam relung hatinya yang paling dalam. Kebersamaan mereka berdua selama sebulan ini, mengantarkan Darmo pada kenyataan

bahwa dia kembali merasakan sebuah rasa yang dinamakan cinta.

"Mas Darmo kenapa senyum-senyum sendiri?" tanya sebuah suara yang tak lain adalah Juminah, yang baru selesai bersih-bersih rumah.

Darmo berdecak dengan raut wajahnya yang langsung berubah. Pria itu tampak menatap datar kehadiran Juminah.

"Kenapa kamu selalu mengganggu saya?" tanya Darmo ketus.

Juminah tampak memberengut dengan raut wajah yang dibuat sedih.

"Jumi kan sudah bilang dari dulu kalau Jumi suka sama Mas Darmo. Apa nggak ada kesempatan buat Jumi, Mas?" tanya Jumi yang dengan tiba-tiba merangkul lengan Darmo.

Darmo terlihat begitu risih dan segera menepis tangan Juminah. Sedari dulu wanita itu memang terang-terangan mengatakan jika menyukai dirinya. Bahkan dia rela menjadi istri keduanya saat mending istrinya masih ada.

"Sudah berapa kali saya katakan, saya tidak suka dengan kamu, Juminah. Lebih baik kamu menyerah saja jika tidak ingin sakit hati." kata Darmo tegas, yang mulai jengah dengan tingkah centil Juminah.

Wanita itu terlihat sedih. Menatap pujaan hatinya dengan mata berkaca-kaca.

"Tapi Jumi benar-benar cinta sama Mas Darmo. Jumi mau-"

"Cukup, Juminah. Saya sudah muak dengan tingkah laku kamu selama ini. Apa tidak ada sedikit saja rasa malu kamu sebagai wanita? Tidak seharusnya seorang wanita memohon seperti ini pada pria. Itu sama saja kamu mempermalukan diri kamu sendiri." jelas Darmo keras yang cukup membuat hati Juminah tersentil.

Wanita itu tampak menarik napas berkali-kali. Dengan raut wajahnya yang terlihat malu sekaligus marah.

"Kalau Mas Darmo nolak Jumi, langsung tolak saja. Kenapa harus membuat Jumi malu? Dasar tua bangka nggak laku." hardik Jumi dengan kesal. Wanita itu langsung pergi dari hadapan Darmo yang menatap sebal ke arah perginya Juminah.

"Enak saja. Biarpun tua begini, aku masih bisa gaet daun muda seperti Non Hanna." sungut Darmo.

"Oh iya, sudah waktunya jemput Non Hanna pulang. Tunggu sebentar Nona-ku Sayang, aku akan menjemputmu dengan kuda besiku." gumam Darmo dengan raut wajah yang terlihat cerah ketika mengingat tentang Hanna.

×××

Nona-ku Canduku | Sentuhan Darmo

Hujan turun begitu lebatnya hingga membuat beberapa orang memilih untuk berteduh di ruko kosong yang tertutup. Termasuk Hanna dan Darmo yang terjebak hujan saat perjalanan pulang menjemput gadis itu.

Dengan keadaan yang basah kuyup, Hanna mengamit lengan Darmo untuk mencari kehangatan. Andai saja mereka hanya berdua, gadis itu tak segan untuk memeluk pria paruh baya itu.

Darmo yang melihat sang nona kedinginan, mencoba untuk memberikan kehangatan ala kadarnya. Pria paruh baya itu merangkul pundak Hanna agar semakin merapat ke arahnya.

Beberapa orang melihat keduanya dengan pandangan haru. Menyangka jika mereka adalah sepasang ayah dan anak yang terlihat harmonis.

Hampir setengah jam hujan mengguyur tempat tinggal mereka. Ketika hujan mulai reda, beberapa orang yang berteduh di ruko tadi bergegas untuk kembali melanjutkan perjalanannya. Tak terkecuali Hanna dan juga Darmo.

"Pegangan, Non. Jalanan licin, saya takut Non Hanna jatuh." kata Darmo memperingati.

Hanna mengulas senyum tipis sembari memasang helm-nya. Lalu ikut naik di jok belakang dan memeluk Darmo erat.

Darmo tersenyum menyeringai saat merasakan dada kenyal Hanna terasa menekan punggungnya. Tangan sebelah kirinya yang tidak memegang kemudi, dia gunakan untuk mengelus tangan Hanna yang melingkar di perutnya.

"Kok nggak jalan-jalan, Pak?" tanya Hanna sembari menumpukan dagu runcingnya di pundak lebar Darmo.

Darmo tersenyum kecil.

"Eh, si-siap Non Hanna Sayang." balas Darmo meringis.

Hanna terkekeh melihat tingkah *absurd* pria paruh baya itu. Dia semakin mengeratkan pelukannya saat Darmo mulai menancapkan gasnya meninggalkan pelataran ruko.

Selama perjalanan pulang, Darmo dan Hanna sesekali terlibat percakapan. Hanna lebih banyak bercerita mengenai teman-temannya di sekolah. Sedangkan Darmo hanya sesekali menimpalinya dengan pertanyaan.

Ketika jarak rumah mereka semakin dekat, tiba-tiba saja hujan kembali turun dengan deras. Darmo dengan sigap menambah laju motornya hingga

akhirnya sampai di depan rumah walau dengan keadaan basah kuyup.

"Basah lagi, Pak." Hanna tampak terkikik sembari melihat seragam putihnya yang basah. Mencetak jelas bra putih yang gadis itu kenakan.

Darmo yang baru tiba setelah memarkirkan motornya tampak tertegun melihat pemandangan tersebut. Dari balik seragam yang Hanna kenakan, Darmo dapat melihat kain penyangga yang menutupi aset pribadi nona mudanya.

Glup

"Kok sepi banget ya, Pak." celetuk Hanna melihat sekitar.

Darmo yang mendengar celetukan Hanna seketika tersadar dan buru-buru mengalihkan pandangannya. Pria itu lantas membuka pintu rumah yang ternyata dikunci.

"Kok tumben dikunci. Apa jangan-jangan Juminah tidak ada di rumah?" gumam Darmo heran.

"Dikunci ya, Pak?" tanya Hanna yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakangnya.

Darmo tampak kaget sembari menoleh.

"*Eh*, iya Non. Sepertinya Juminah sedang pergi." kata Darmo menjawab.

Hanna terlihat manggut-manggut dan meminta Darmo untuk segera membuka pintu rumahnya. Dia

sudah merasa sangat kedinginan karena seragamnya yang basah.

Ceklek

Brak

Klik

Setelah keduanya masuk ke dalam rumah, Darmo kembali mengunci pintunya. Dia lalu mengekor di belakang sang nona yang hendak mengambil air minum di dapur.

Greb

"Non Hanna.." panggil Darmo dengan suara serak.

Hanna yang tadinya hendak menggapai gelas kosong yang ada di rak, seketika menghentikan gerakannya. Lalu berbalik menatap pria paruh baya itu dengan jantung berdebar.

Darmo mengulas senyum tipis yang terlihat menarik di mata Hanna. Entah mengapa dari sekian pria yang mencoba mendekatinya, gadis itu justru tertarik dengan pria paruh baya ini.

"Ke-Kenapa, Pak?" tanya Hanna gelagapan.

Tangan Darmo terulur, mengelus pinggang ramping Hanna dengan sensual. Lalu tubuhnya semakin merapat hingga dia dapat merasakan dada kenyal Hanna menekan dada kerasnya.

"Di sini hanya ada kita berdua, Non." kata Darmo berbisik.

Hanna mengerjap mendengar apa yang Darmo katakan. Lalu wajahnya seketika memanas saat memikirkan apa yang mungkin saat ini juga ada di pikiran Darmo.

"Ha-Hanna mau ganti baju dulu, Pak." ujar Hanna gugup sembari melepaskan rangkulan Darmo.

Gadis itu dengan pipi bersemu mempercepat langkahnya menaiki tangga. Bibirnya sesekali dia gigit untuk menahan keresahan dalam dirinya.

Deg

"Pak Darmo? Kok Pak Darmo ikut masuk ke kamar Hanna?" tanya Hanna tampak terkejut. Dia baru sadar jika Darmo mengikutinya sedari tadi.

Pria tua dengan pakaian lusuh itu tampak tersenyum tipis. Tanpa merasa canggung karena sudah lancang masuk ke dalam tempat pribadi nona mudanya.

"Memangnya kenapa, Non? Apa Non Hanna tidak suka?" tanya Darmo dengan wajah pura-pura sedih.

Hanna tampak gelagapan dengan wajah gugup. Menggigit ibu jarinya dengan raut resah.

"Bu-Bukan gitu, Pak Darmo. Tapi Hanna mau ganti baju." cicit gadis itu malu-malu.

Darmo merasa gemas dengan tingkah polos gadis di depannya. Tubuhnya semakin bergejolak menyadari betapa polosnya nona mudanya ini.

"Tidak apa-apa, Non. Non Hanna bisa ganti baju di depan saya." ujar Darmo dengan nada membujuk.

"T-Tapi Hanna malu, Pak." cicit Hanna dengan wajah memberengut.

Darmo sepertinya masih tidak ingin menyerah. Dengan tipu muslihatnya dia berhasil memanipulasi gadis polos itu.

"Santai saja, Non. Di sini tidak ada siapa-siapa selain saya." bujuk Darmo.

Karena mulai merasa kedinginan, Hanna akhirnya menuruti ucapan pria tua tersebut. Dengan pipi bersemu, Hanna mulai melepaskan satu persatu kancing seragamnya yang basah.

Gadis itu tidak sadar jika sedari tadi Darmo tengah menatapnya dengan pandangan lapar. Apalagi saat melihat dada Hanna yang menyembul dari balik *bra* putih yang gadis itu kenakan.

Greb

Gerakan tangan Hanna terhenti saat merasakan tangan besar Darmo menyentuh punggung tangannya. Gadis itu mendongak, terkesiap saat baru menyadari jika pria itu sudah berada tepat di depannya.

"Biar saya bantu ya, Non." ujar Darmo menawarkan diri.

Seakan terhipnotis, Hanna tanpa sadar mengangguk. Membiarkan tukang kebunnya tersebut melepaskan seragamnya dari tubuhnya.

Glup

Darmo tampak menelan ludahnya susah payah saat melihat tubuh atas Hanna yang setengah bugil. Hanya bra putih polos sebagai penutup aset pribadinya saat ini.

Karena tak tahan dengan gairahnya sendiri, Darmo akhirnya memberanikan diri untuk menangkup kedua bukit kembar Hanna yang masih terbalut penghalang. Meremasnya dengan tiba-tiba yang membuat sang empu berjengit.

"Pak.." cicit Hanna yang terlihat kebingungan dengan apa yang dilakukan oleh pria tua di depannya.

"Tidak apa-apa, Non. Non Hanna cukup diam saja." ujar Darmo menenangkan.

"Tapi Pa-*ahhh*.." ucapan Hanna terpotong saat Darmo kembali meremas dadanya dengan cukup kuat.

"Enak kan, Non?" tanya Darmo terkekeh.

Hanna yang merasa kebingungan hanya bisa mengangguk. Tidak ingin munafik, dia memang

merasakan nikmat saat Darmo meremas bukit kembarnya.

"Boleh saya lanjutkan, Non?" tanya Darmo yang terlihat begitu senang.

×××

Dengan senyum menyeringai, Darmo mulai terang-terangan menyerang dada Hanna dengan remasan tangannya. Gadis itu terlihat begitu pasrah, saat dirinya tak henti meremas kedua buntalan daging kenyalnya.

"*Emnh*.. Pak.." lirih Hanna saat merasakan remasan tangan Darmo semakin intens.

Jari-jari Darmo mulai nakal menelusup ke dalam bra putih yang Hanna kenakan. Menoel puncak dada gadis itu dengan jari telunjuknya.

"*Ahh*.. "

Tubuh Hanna tersentak saat merasakan jari Darmo yang menoel puncaknya. Rasa geli yang dia rasakan membuat dirinya mengeluarkan desahan.

"P-Pak Darmo.." lirih Hanna dengan menatap Darmo sayu.

"Enak, Non?" tanya Darmo dengan suara seraknya.

Hanna kembali tersentak, namun juga mengangguk.

"Saya buka ya, Non." ujar Darmo yang mati-matian menahan nafsunya.

Hanna seketika menggeleng. Rona merah seketika menjalari kedua pipinya.

"Ja-Jangan, Pak. Hanna malu." cicit gadis itu sembari menyilangkan kedua tangannya di dada. Membuat pergerakan Darmo terganggu.

"Tidak usah malu, Nona Sayang. Di sini hanya saya saja yang melihatnya." bujuk Darmo sembari membelai lengan polos Hanna.

"Ta-Tapi.. *kyaaa*.."

Darmo tak membiarkan Hanna menyelesaikan kalimatnya. Dia sudah lebih dulu menarik lepas bra putih yang Hanna kenakan hingga koyak.

"Pak Darmo.." pekik Hanna terkejut dengan apa yang Darmo lakukan. Gadis itu berusaha menutupi aset pribadinya dengan kedua lengannya yang pastinya tidak mampu menutupi bukit kembar berukuran besar tersebut.

"Saya sudah tidak tahan, Non. Saya ingin melihatnya." kata Darmo tanpa rasa takut sedikitpun.

Hanna melihat Darmo dengan pandangan memelas sekaligus malu. Dia masih berdiri di posisinya. Sedangkan Darmo tengah duduk di tepi ranjang.

"Sini, Non. Saya tidak sabar ingin memainkan nenen Non Hanna." pinta Darmo sembari menepuk pahanya.

Hanna tampak ragu, namun Darmo dengan sigap menarik gadis itu hingga jatuh di atas pangkuannya.

Kini Hanna telah terduduk di pangkuan Darmo dengan posisinya menyamping. Kedua tangannya bertaut gelisah saat Darmo menatap gundukan kenyal miliknya dengan intens.

"Jangan diliatin kaya gitu, Pak." sungut Hanna yang merasa tidak nyaman.

Darmo terkekeh sembari mengalihkan pandangannya ke arah wajah Hanna. Kedua tangannya menangkup wajah cantik itu dengan lembut.

"Habisnya saya merasa terpukau melihat nenen Non Hanna yang sangat indah ini." ujar Darmo tersenyum.

Hanna yang mendapatkan pujian seperti itu, tentu saja tak dapat membendung rasa malunya.

"Saya pegang ya, Non." kata Darmo setelah beberapa saat terdiam.

Hanna hendak membuka suara saat Darmo sudah lebih dulu menangkup sebelah dadanya. Tubuhnya seketika tersentak, saat merasakan aliran listrik yang menjalari tubuhnya dengan tiba-tiba.

"Rileks, Sayang." bisik Darmo menjilat cuping telinga Hanna.

Emnh..

Hanna tampak mengangguk dengan netra bulatnya yang tak lepas menatap tangan Darmo yang bergerak di dadanya. Meremas gundukan kenyalnya dengan gemas.

"*Ahh*.. Geli, Pak."

Desahan kembali terdengar dari bibir Hanna. Apalagi saat Darmo beberapa kali menyentil puncak dadanya. Membuat rasa geli sekaligus rasa nikmat Hanna rasakan saat ini.

Di sisi lain, Darmo merasakan perasaan yang membuncah karena akhirnya bisa menyentuh dada Hanna yang sudah lama dia idam-idamkan. Gerakan tangannya semakin intens dengan bibir yang kini mengajak Hanna untuk berciuman.

Posisinya yang tengah memangku Hanna, dengan gadis itu yang duduk menyamping membuat gerakan Darmo lebih leluasa. Tak henti dia menatap penuh damba pada wajah cantik Hanna yang tengah berkeringat.

"Enak nggak Non nenen-nya diremas kaya gini sama saya?" tanya Darmo dengan senyum mesumnya.

"*Hah*? *Ahh*.. *emnh*.. i-iyah.." jawab Hanna setengah merengek seperti anak kecil.

Darmo menyeringai puas.

"Lebih enak lagi kalau dikenyot, Non." celetuk Darmo yang membuat Hanna menatapnya.

"Dikenyot? Kan Pak Darmo bukan anak kecil lagi." balas Hanna polos.

Darmo tergelak mendengar jawaban Hanna.

"Memangnya cuma anak kecil saja yang boleh nyusu, Non? Orang dewasa juga boleh." kata Darmo masih dengan gerakan meremas dada Hanna.

"*Emnh*.. tapi kan nggak keluar ASI-nya, Pak." Hanna kembali menimpali ucapan Darmo.

Merasa gemas dengan jawaban Hanna, Darmo tak segan mengecup dada kanan gadis itu. Sedikit menyesapnya hingga meninggalkan jejak basah.

Ahh..

"Rasanya tetap enak, Non. Percaya saja sama saya." ujar Darmo yang ingin segera merasakan kelembutan dada Hanna di dalam mulutnya.

Hanna hanya diam, tanpa ingin menimpali ucapan Darmo lagi. Merasakan dadanya diperas oleh pria itu saja sudah membuatnya terangsang. Apalagi jika puncak dadanya dikulum. Bisa-bisa...

Clop

Ahhh..

Tubuh Hanna menggelinjang saat Darmo tiba-tiba saja mengulum puncak dada kanan Hanna. Gadis itu sontak membuka lebar mulutnya, menimbulkan suara desahan yang cukup keras.

"Pak-*hhh*..." lirih Hanna dengan mata membeliak saat merasakan dadanya basah.

Slurp

Darmo menyeringai mesum tanpa menghentikan kegiatannya menyusu pada gadis belia itu. Pria itu terlihat senang, setelah merasakan kelembutan dada Hanna di dalam mulutnya.

"*Ahh*.. Pak Darmo-hh.." desah Hanna meremas rambut beruban Darmo.

Gadis itu dapat merasakan mulut Darmo yang tak berhenti mengulum dadanya. Memelintir puncak dadanya dengan lidah hangat pria itu.

"*Ouhh*.."

Tubuh di atas pangkuannya terus menggelinjang hebat. Membuat Darmo mati-matian menahan sesak di bawah sana.

Kepalanya terasa pening, dengan gairah yang rasanya sudah berada di ubun-ubun. Maka dari itu, dengan penuh nafsu Darmo memainkan dada membusung Hanna dengan mulut dan tangannya.

Ketika sebelah tangannya bergerak meremas dada kiri Hanna. Maka mulut dan lidahnya akan memainkan dada kanan gadis itu.

Lidah Darmo terjulur, menjilat puncak dada Hanna yang mengeras. Puting berwarna pink kecoklatan itu tampak begitu menggemaskan di matanya.

"*Ahh*.. Pak-hh.."

Hanna masih terus mendesah, merasakan hisapan dan jilatan lidah Darmo pada bukit kembarnya. Entah sampai kapan pria itu akan memainkan aset pribadinya.

"Enwak, Nwon. Nwenwen Nwon Hwana bwat swaya ketwagihwan (*Enak, Non. Nenn Non Hana buat saya ketagihan*)." gumam Darmo tak jelas.

Hanna menggeleng lemah merasa tidak paham dengan apa yang Darmo katakan. Sesekali kepalanya akan menengadah begitu merasakan hisapan kuat mulut Darmo pada dadanya.

"*Ouhh*.. Pak-hh.. Hanna mau pipis.." rengek Hanna saat merasakan sesuatu di dalam dirinya terasa mendesaknya. Entahlah, Hanna juga tidak mengetahui apa yang tengah dia rasakan saat ini.

Seakan tuli, Darmo terus memberikan rangsangan pada dada Hanna. Menghisap, menjilat, dan meremas gundukan kenyal gadis itu dengan tangan dan mulutnya.

Cengkraman tangan Hanna pada rambut Darmo semakin menguat. Seiring dengan gejolak di dalam hatinya yang terasa hampir meledak.

"Pak.. *ouhh*..."

Hanna terlihat begitu resah saat ledakan itu semakin terasa nyata. Dia tidak ingin Darmo melihat dirinya dalam keadaan memalukan.

"Pak Darmo, stop. Hanna mau.. *akhhh*.."

Belum sempat gadis itu melanjutkan kalimatnya, Hanna sudah lebih dulu menjerit saat merasakan ledakan di dalam dirinya. Sesuatu yang mendesaknya sedari tadi, akhirnya keluar juga.

Dengan napas tersenggal Hanna menatap Darmo dengan sayu nan sendu. Rasanya benar-benar lega dan nikmat.

"Pak.." lirih Hanna dengan suara bergetar. Antara merasa malu dan juga merasakan rasa asing yang baru saja dia rasakan.

"Itu bukan pipis, Non. Non Hanna baru saja mengalami pelepasan." kata Darmo sembari mengusap wajah penuh peluh Hanna.

"Beneran?" cicit Hanna.

Darmo mengangguk, dengan senyum manis yang terpatri di bibirnya.

"Apa kita buktikan saja, Non?" Darmo menarik sudut bibirnya.

"Caranya?" tanya Hanna bingung.

Darmo terkekeh pelan, dengan netra yang kini tertuju pada rok seragam Hanna.

"Biarkan saya melihatnya." smirk pria paruh baya itu yang membuat Hanna seketika tersentak.

×××

Hanna merapatkan kedua kakinya saat Darmo tak lepas menatap ke arah bawahnya. Posisinya saat ini masih berada di atas pangkuan pria itu. Dengan kondisinya yang setengah telanjang.

"Ja-Jangan, Pak. Hanna nggak mau." tolak Hanna menggeleng.

Darmo tampak menghela napas berat. Sepertinya dia terlalu buru-buru hingga membuat sang nona merasa tidak nyaman.

Untuk menutupi rasa kecewanya juga ketidaknyamanan Hanna, Darmo akhirnya pura-pura tertawa.

"Saya hanya bercanda, Non." kata pria itu memaksakan senyumnya.

Hanna menarik napas lega mendengar perkataan pria itu. Dia lalu kembali menunduk, merasa malu dengan keadaannya saat ini.

Hujan masih turun dengan begitu derasnya. Namun anehnya, dia justru tidak merasa kedinginan seperti tadi.

"Non Hanna kedinginan?" tanya Darmo ketika menyadari tatapan Hanna yang tertuju pada jendela

kamarnya. Menampilkan tetesan air hujan yang tak kunjung usai.

Hanna menggeleng pelan, lalu mengeratkan pelukannya pada tubuh Darmo.

"Hanna justru ngerasa hangat, Pak." jawab gadis itu setengah menggumam.

Darmo tersenyum tipis sembari memeluk punggung polos Hanna.

"Itu karena kegiatan yang kita lakukan tadi, Non." celetuk Darmo.

Hanna mendongak tanpa mengubah posisinya bersandar di dada bidang Darmo. Dia hendak bersuara, namun kembali dia urungkan.

"Tanya saja jika Non Hanna ingin bertanya." ujar Darmo yang menyadari gelagat gadis di pangkuannya ini.

Hanna terlihat menggigit bibir bawahnya gugup.

"Katakan saja, Nona Sayang." desak Darmo yang juga penasaran dengan apa yang akan dikatakan oleh gadis itu.

Hanna menarik napas dalam-dalam sebelum kemudian membuangnya. Tubuhnya sedikit menggeliat saat jemari tangan Darmo menyusuri pinggangnya.

Gadis itu menatap manik kelam milik Darmo. Lalu memusatkan pandangannya ke wajah pria paruh baya itu.

"Salah nggak sih Pak kalau Hanna suka sama Pak Darmo?" entah itu sebuah pertanyaan atau pernyataan yang Hanna ucapkan.

Darmo tentu saja merasa terkejut. Netra hitamnya sampai membola lebar saking kagetnya.

"N-Non Hanna bercanda kan?" tanya Darmo tergagap.

Hanna menatap malu-malu ke arah Darmo. Menggigit bibir bawahnya dengan rona merah yang menghiasi kedua pipinya.

Melihat gelagat Hanna, Darmo dapat menyimpulkan jika apa yang gadis itu katakan memang benar adanya.

"Dan Hanna benar-benar suka sama saya?" tanya Darmo memastikan.

Hanna menunduk sebentar, sebelum kembali bersitatap dengan netra kelam milik Darmo.

"Hanna nggak tau, Pak. Sebelumnya Hanna nggak pernah ngerasain kaya gini." kata Hanna ragu.

Darmo mengelus sisi wajah Hanna dengan lembut. Menatap dalam manik bulat gadis cantik itu.

"Katakan yang jelas, Non. Apa yang Non Hanna rasakan pada saya?" Darmo kembali bertanya untuk memastikan perasaan Hanna.

Hanna kini berani membalas tatapan Darmo dengan tak kalah serius. Tangannya terulur mengelus rahang kasar pria tua itu.

"Hanna selalu ngerasa nyaman di deket Pak Darmo. Hanna juga nggak suka waktu lihat Pak Darmo sama Mbok Jum kemarin." jelas Hanna menatap Darmo sendu.

Darmo tersenyum manis mendengar penjelasan Hanna barusan. Ditangkupnya tangan kiri gadis itu yang tengah berada di rahangnya. Lalu dia kecup punggung tangannya dengan penuh perasaan.

"Sebelum Non Hanna merasakan itu semua, saya sudah lebih dulu menyukai Non Hanna. Saya selalu ingin bersama Non Hanna setiap saat. Saya menyukai kamu, Nona Manis-ku." balas Darmo menatap Hanna dengan binar cinta yang nyata.

Hanna tak dapat membendung rasa senangnya mendengar penjelasan Darmo. Dia pikir pria itu memiliki perasaan terhadap Juminah. Sehingga membuat dirinya uring-uringan setiap melihat mereka berdua bersama.

"Saya cinta kamu, Sayang." kata Darmo lagi sembari mendekatkan wajah mereka.

"Hanna juga cinta sama Pak Darmo." jawab Hanna yang dengan suka rela membalas ciuman yang pria paruh baya itu berikan padanya.

Prang..

Bunyi benda pecah yang terdengar dari luar kamar membuat kedua pasangan beda usia itu seketika menghentikan ciuman mereka. Keduanya

sontak menoleh ke arah pintu, dimana mereka mendapati Juminah yang tengah menatap ke arah mereka dengan pandangan syok.

"Mbok Jum.. " seru Hanna terkejut.

Juminah menatap nanar pemandangan yang baru saja dia saksikan. Dimana nona mudanya tengah berpangut mesra dengan pujaan hatinya.

Menyadari akan kecerobohannya, wanita itu dengan tergopoh berlari meninggalkan kamar Hanna. Yang membuat keduanya merasa panik.

"Juminah, jangan lari kamu." seru Darmo yang merasa takut jika wanita itu akan mengadu pada majikannya.

Darmo dan Hanna buru-buru membenahi penampilan mereka dan segera mengejar Juminah. Terlihat Hanna yang tengah berwajah tegang karena sangat ketakutan dengan kemungkinan buruk yang akan menimpa dirinya dan juga Darmo.

Sepertinya Juminah menyadari jika Darmo dan Hanna tengah mengejarnya. Sehingga membuat dirinya merasa gugup dan mempercepat langkah kakinya.

"Dasar gila kamu, Darmo. Saya akan mengadukan kejadian ini pada Tuan Rama." seru Juminah dengan wajah penuh dendam.

Dia masih merasa kesal dengan ucapan Darmo siang tadi padanya. Sehingga dia memutuskan

untuk menghibur dirinya dengan pergi ke pasar untuk berbelanja.

Tapi begitu dia sampai di rumah majikannya, Juminah merasa janggal dengan suasana rumah yang terlihat sepi. Padahal motor Darmo sudah terparkir di teras rumah.

Mengikuti rasa penasarannya, Juminah mencoba untuk mencari Darmo dan Hanna di setiap ruangan. Mulai dari kamar Darmo hingga perpustakaan.

Dan entah mengapa, pikiran Juminah justru tertuju pada kamar Hanna yang berada di lantai atas. Sebelumnya dia tidak pernah menginjakkan kakinya di sana. Tapi hari ini, dia memberanikan diri untuk melihat kamar Hanna.

Dan itulah awal mula Juminah memergoki Darmo dan Hanna tengah bermesraan layaknya sepasang kekasih. Apalagi dengan keadaan nona mudanya yang setengah bugil. Semakin membuat wanita itu merasa tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Juminah melangkah dengan tergesa menuruni tangga. Namun karena tidak hati-hati, kakinya yang tengah menapak di anak tangga justru tergelincir.

Dalam waktu singkat, tubuh gempal itu seketika jatuh dan terperosok hingga terkapar di anak tangga paling bawah. Kejadiannya berlalu begitu

cepat hingga membuat Darmo dan Hanna benar-benar syok dengan apa yang mereka lihat.

"Mbok Jum.." seru Hanna histeris melihat tubuh Juminah bersimbah darah di lantai bawah.

Tak berbeda jauh dengan Hanna, Darmo juga terlihat sangat syok dengan apa yang menimpa Juminah. Pria itu dengan sigap turun menuju lantai bawah dan memeriksa keadaan wanita itu.

Dengan kaki gemetar, Hanna berhasil menyusul langkah lebar Darmo. Air matanya menumpuk di pelupuk mata melihat keadaan Juminah saat ini.

"Pak.. " lirih Hanna dengan air matanya yang mulai menetes membasahi kedua pipinya.

Darmo mencoba memeriksa denyut nadi Juminah dengan memegangi pergelangan tangannya. Dia juga mengarahkan jarinya ke depan lubang hidung wanita itu untuk merasakan deru napasnya.

Darmo terlihat menggeleng dengan wajah tertegun saat menyadari jika Juminah telah tiada. Wanita tua itu meninggal di tempat kejadian karena jatuh dari tangga.

"Mbok Jum.." seru Hanna menangis histeris saat mengetahui jika wanita tua yang selama ini merawatnya, kini telah pergi meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya.

×××

Nona-ku Canduku | Renggang

Hanna sering termenung di dalam kamarnya semenjak kepergian Juminah tempo hari lalu. Sesekali air matanya akan turun membasahi kedua pipinya.

Hanna selalu menyalahkan dirinya atas kepergian wanita tua itu. Karena melihatnya bersama dengan Darmo, membuat Juminah merasa syok dan berakhir seperti ini.

Gadis itu menyeka air matanya yang lagi-lagi membasahi pipinya. Dia menghela napas lelah, sebelum kemudian beranjak dari ranjangnya.

Hanna berjalan menuju jendela kamarnya. Menatap hamparan bunga yang bermekaran di taman belakang rumahnya. Lalu menyadari akan kehadiran sosok yang selama lima hari ini dia hindari.

Darmo, pria paruh baya itu terlihat berada di taman sore ini. Dengan gunting tanaman yang dia apit di ketiaknya. Serta selang air yang dia gunakan untuk menyiram tanaman.

"Sayang.." panggil Arum yang datang mengunjungi putrinya.

Wanita itu langsung datang setelah mendengar kabar meninggalnya Juminah. Tentu saja bersama dengan suaminya, Rama.

"Kamu nggak papa tetep di sini? Mama bisa pindahin kamu ke sekolah lain kalau kamu nggak betah di sini, Nak." ujar Arum mengusap surai panjang Hanna.

Sejak kematian Juminah, putrinya itu berubah murung hingga hari ini. Dan hal itu membuat Arum merasa khawatir.

Hanna yang awalnya berekspresi sendu, seketika merubah raut wajahnya. Gadis itu menatap sang Mama dengan pandangan tidak setuju.

"Nggak, Ma. Hanna mau tetep di sini. Hanna nggak mau pindah-pindah lagi." balas Hanna tegas.

Arum tampak membuang napas berat. Mencoba bersikap tenang dalam menghadapi putrinya.

"Jadi kamu nggak mau pindah dari sini?" tanya wanita itu lagi untuk memastikan.

Anggukan mantap yang Hanna berikan membuat Arum sadar jika putrinya itu benar-benar tidak ingin pergi.

"Kalau gitu biar Kak Rossa nemenin kamu di sini ya selama beberapa hari." Arum kembali tak menyerah. Walaupun Hanna tidak ingin pindah, namun meninggalkan putrinya seorang diri dalam

keadaan seperti ini tentu membuat dirinya merasa tidak tenang.

Hanna tak langsung menjawab ucapan mamanya. Dia membuang wajah ke arah lain. Tepatnya ke arah Darmo yang ternyata tengah menatapnya dari bawah.

Deg

Dada Hanna berdesir saat tak sengaja bersitatap dengan netra jelaga milik pria paruh baya itu. Rasanya kini dia benar-benar merindukan sosok itu.

"Nggak usah, Ma. Hanna bisa jaga diri baik-baik. Lagian masih ada Pak Darmo yang bakal nemenin Hanna di sini." jawab Hanna setelah cukup lama diam.

Lagi-lagi hanya helaan napas berat yang keluar dari bibir Arum. Sepertinya dia tidak bisa lagi membujuk Hanna untuk ikut dengannya.

"Mama cuma khawatir sama kamu, dek. Kamu pasti masih kepikiran sama Mbok Jum." kata Arum sembari mengusap wajah putrinya dengan sayang.

Hanna menggeleng ringan, berusaha untuk memperlihatkan gesture baik-baik saja di depan sang Mama.

"Hanna bakal baik-baik aja, Ma." ujar Hanna meyakinkan.

"Selama Pak Darmo selalu ada di sisi Hanna." lanjut gadis itu dalam hati.

×××

Hanna melambaikan tangannya ke arah perginya mobil milik Papanya dengan senyum tipis. Pagi ini, Rama dan Arum memutuskan untuk kembali ke rumah mereka yang ada di pusat kota.

Setelah mobil itu semakin menjauh, Hanna memutuskan untuk segera masuk ke dalam rumahnya. Mengabaikan kehadiran Darmo yang juga turut melihat kepergian sang majikan.

Pria paruh baya itu menatap sendu punggung ringkih Hanna yang hilang di balik pintu rumah. Lalu berjalan gontai menyusul gadis itu untuk masuk ke dalam rumah juga.

Sudah hampir seminggu Hanna absen tidak masuk sekolah. Rama mengatakan kepada pihak sekolah jika Hanna memiliki urusan keluarga di luar negeri. Dan untung saja pihak sekolah mengijinkan.

Ingin sekali Darmo menghampiri Hanna. Namun gadis itu selalu pergi sebelum dia sempat mendekatinya. Membuat Darmo merasa segan dan memilih untuk mengurungkan niatnya.

Di sisi lain, Hanna bergegas masuk ke kamarnya. Dia belum siap untuk bertemu dengan Darmo. Walaupun tidak dapat dibohongi jika dia mulai merindukan pria itu.

Hanna masih teringat dengan kejadian yang menimpa Juminah tempo hari lalu. Dimana karena memergoki dirinya bersama Darmo, membuat wanita itu meninggal dunia. Sehingga Hanna berpikir jika penyebab dari kematian Juminah adalah karena kesalahannya.

Rasa bersalah terus menghantui pikiran Hanna sampai saat ini. Bayang-bayang akan wajah syok Juminah, serta tubuh yang berguling-guling di tangga masih terekam jelas di ingatan Hanna.

Namun Hanna tidak menjelaskan penyebab dari insiden itu ke pihak kepolisian. Darmo sudah mewanti dirinya untuk mengatakan jika dia tidak tahu. Dan pria itu yang akan menjelaskan kronologi kematian Juminah.

Meninggalnya Juminah memang bukan murni dari kesalahan Hanna ataupun Darmo. Wanita itu memang terlalu buru-buru hingga menyebabkan kakinya tergelincir dan akhirnya jatuh.

Namun Juminah bersikap demikian karena syok dengan kenyataan yang baru saja dia lihat. Sehingga membuatnya ingin segera menyampaikan berita itu pada sang majikan.

Tapi walaupun begitu, Hanna masih merasa bersalah dengan insiden yang menimpa Juminah. Andai saja dia tidak bermesraan bersama Darmo di

dalam kamarnya, wanita itu tidak akan melihat mereka.

Tok.. tok..

Larut dalam lamunannya, Hanna tiba-tiba saja dikejutkan dengan ketukan pada pintu kamarnya. Gadis itu menatap ragu pintu kayu yang masih tertutup rapat.

Hanna menebak pasti Darmo yang tengah mengetuk pintu kamarnya. Lagipula tidak ada siapapun di dalam rumah ini selain mereka berdua.

Gadis itu mencoba mengabaikannya dengan pura-pura fokus dengan ponselnya. Namun ketukan pada pintu kamarnya tak kunjung berhenti.

Mendengus kesal, Hanna akhirnya beranjak dari atas ranjangnya. Berjalan dengan langkah lebar membuka pintu kamarnya.

Ceklek

"Ada ap-"

Deg

Hanna seketika menghentikan ucapannya saat tak mendapati siapapun di depan kamarnya. Gadis itu mencoba menengok ke sana kemari, dan tidak menemukan sosok Darmo dimanapun.

Mencoba berpikir positif, Hanna memilih untuk kembali menutup pintu kamarnya. Mungkin memang Darmo yang mengetuk pintu kamarnya

tadi. Dan pria itu buru-buru pergi karena dirinya tak kunjung menanggapinya.

Hanna kembali meraih ponselnya. Lalu menyibukkan dirinya dengan benda berbentuk persegi panjang itu.

Selang beberapa menit kemudian, Hanna kembali mendengar ketukan pada pintu kamarnya. Kali ini gadis itu dengan segera beranjak dari ranjangnya.

Ceklek

Deg

Lagi-lagi, tidak ada siapapun yang berada di depan kamarnya. Membuat Hanna mulai berpikiran buruk mengenai hal itu. Dan membuat bulu kuduknya seketika merinding.

Karena mulai resah dan takut, Hanna akhirnya memilih untuk keluar dari kamarnya. Dan dengan langkah tergesa segera turun menuju lantai bawah.

Netra bulatnya mencoba mencari-cari keberadaan Darmo di segala penjuru rumahnya. Namun tidak kunjung Hanna dapati batang hidung pria itu.

Hanna mulai pasrah dengan air mata yang mulai menggenang di pelupuk matanya. Gadis itu terduduk lemas di teras rumah dengan raut pias.

"Non Hanna? Non Hanna kenapa?" tanya sebuah suara yang membuat Hanna tersentak dan seketika menerjang sosok itu.

×××

Nona-ku Canduku | Jangan Pergi

Hanna sontak menoleh saat mendengar suara dari arah belakangnya. Wajah ketakutannya seketika berubah menjadi raut lega ketika melihat siapa yang baru saja memanggilnya.

"Pak Darmo.." seru Hanna berhambur ke pelukan pria paruh baya itu.

Darmo yang mendapatkan pelukan tiba-tiba itu terlihat tidak siap hingga hampir membuatnya terjatuh jika saja tidak berpegangan dengan kusen pintu.

"A-Ada apa Non Hanna? Apa yang terjadi?" tanya tanya Darmo kebingungan.

Bukannya menjawab, Hanna justru terisak di dalam pelukan pria paruh baya itu. Kentara sekali jika dia benar-benar ketakutan tadi.

"Non.. " panggil Darmo pelan, berusaha membujuk Hanna agar bersuara.

"Hanna takut, Pak. Jangan pergi." lirih Hanna dengan suara parau.

Darmo semakin dilanda rasa penasaran dengan ucapan Hanna barusan.

"Saya tidak akan pergi kemana-mana, Non. Memangnya apa yang terjadi pada Non Hanna?

Tolong ceritakan pada saya." bujuk Darmo sembari mengusap punggung Hanna.

Hanna melepaskan pelukannya dari tubuh Darmo. Tanpa mengubah posisinya, dia mendongak menatap wajah tirus pria paruh baya itu dengan mata berkaca-kaca.

"Hanna sebenernya nggak yakin, Pak. Tapi dari tadi ada yang ngetuk pintu kamar Hanna. Dan waktu Hanna buka, nggak ada siapa-siapa." jelas gadis itu dengan bibir bawahnya yang melengkung.

Darmo yang awalnya mendengar penjelasan Hanna dengan serius, seketika terlihat menahan senyumnya. Membuat Hanna merasa bingung dengan respon Darmo.

"Kok Pak Darmo malah ketawa sih? Hanna jadi sebel ih." sungut Hanna melepaskan rangkulan tangan Darmo pada pinggangnya.

Darmo akhirnya tertawa karena tidak kuat menahannya. Wajahnya memerah dengan kedua matanya yang menyipit.

"Jangan-jangan Non Hanna berpikir kalau yang mengetuk pintu kamar Non Hanna itu-"

"*Ih*, udah-udah. Jangan diterusin." kesal Hanna mengintrupsi perkataan Darmo.

Gadis itu terlihat mencebik dan membuang wajahnya ke arah lain. Raut wajahnya memberengut, dengan bibir cemberut.

"Lagian bukan salah Hanna kalau mikir kaya gitu. Mbok Jum kan baru aja meninggal." gumam Hanna yang masih bisa didengar oleh Darmo.

Pria paruh baya itu terkekeh pelan, sebelum merangkul pundak Hanna dengan mesra.

"Di sini tidak ada yang namanya hantu, Non. Tadi memang saya yang mengetuk pintu kamar Non Hanna. Tapi karena tiba-tiba perut saya mulas, akhirnya saya cepat-cepat berlari ke kamar mandi." jelas Darmo yang membuat wajah Hanna merah padam karena malu.

Dengan wajah memberengut, Hanna memukuli dada keras Darmo karena kesal. Gara-gara pria paruh baya itu, dia jadi tidak memiliki alasan lagi untuk mendiamkan Darmo.

Darmo yang sudah puas menertawakan tingkah kocak Hanna kini tersenyum lebar sembari menahan kedua lengan gadis itu yang hendak memukuli dadanya kembali.

Pria paruh baya itu lalu menarik tubuh mungil Hanna ke dalam pelukannya sekali lagi. Lalu tanpa segan mendaratkan kecupan lembutnya pada kening gadis itu.

"Saya rindu sekali dengan Non Hanna." ujar Darmo dengan suara rendahnya.

Hanna yang berada di dalam dekapan pria itu hanya bisa mengulum senyum gugup sembari

menahan kedutan pada bibirnya. Namun gadis itu tanpa sungkan membalas pelukan Darmo dengan tak kalah erat.

"Apa Non Hanna juga merasakan hal yang sama seperti saya?" Darmo bertanya pada Hanna.

"Ha-Hanna juga kangen sama Pak Darmo." jawab Hanna lirih. Hampir terdengar seperti gumaman. Yang untung saja masih bisa didengar oleh Darmo.

Pria paruh baya itu tentu merasa senang mendengarnya. Hatinya yang beberapa hari ini merasa resah, kini berubah menghangat karena mendengar jawaban dari Hanna.

Darmo tersenyum simpul sembari mengusap pipi tembam Hanna dengan lembut. Jari-jemarinya lalu mengapit dagu runcing gadis itu dan sedikit menengadahkan wajahnya ke atas.

Hanna yang mengerti jika Darmo akan menciumnya, cepat-cepat menahan pria itu itu dengan membekap bibirnya. Membuat Darmo mengernyit bingung karena mendapat penolakan dari sang nona.

Sebelum Darmo sempat melontarkan protesnya, Hanna sudah lebih dulu bersuara.

"Jangan di sini, Pak. Kalau ada yang liat kita gimana?" cegah Hanna menatap sekeliling rumhanya.

Seakan tersadar, Darmo seketika melepaskan pelukannya pada Hanna. Tanpa mengalihkan tatapannya pada wajah cantik sang nona.

"Lalu dimana, Non?" tanya Darmo menatap Hanna seksama.

Hanna mengulum senyum di bibirnya, sebelum kemudian berjinjit untuk bisa membisikkan jawaban pada Darmo.

"Kamar Hanna." bisik gadis itu yang sukses membuat Darmo full senyum.

Maka tanpa basa-basi, Darmo langsung menggendong tubuh Hanna ala *bridal style*. Hanna tampak terkikik sembari menutup pintu rumahnya.

"Jangan salahkan saya jika saya melakukan sesuatu yang lebih dari biasanya, Non." ujar Darmo setengah mendesis. Hanna berhasil memantik gairahnya dalam waktu yang begitu singkat.

Masih dalam gendongan Darmo, Hanna mengelus dada bidang pria itu yang berlekuk. Membuai Darmo dengan sentuhan ringan yang mampu membuat pria paruh baya itu meremang.

"Emangnya apa yang mau Pak Darmo lakuin sama Hanna?" tanya Hanna dengan nada polos.

Darmo menarik sudut bibirnya menciptakan sebuah seringaian. Langkah kakinya terlihat tegas saat menaiki tangga.

"Saya akan mencium bibir Non Hanna. Lalu mencumbu leher putih Non Hanna." ujar Darmo dengan rahang mengetat.

Hanna tampak memejamkan matanya membayangkan apa yang akan dilakukan oleh Darmo.

"Cuma itu?" tanya Hanna dengan napas memberat.

Darmo menggeleng sembari menatap manik Hanna sebentar.

"Saya akan membuka baju Non Hanna dan menyerang nenen Non Hanna." balas Darmo setengah mengerang.

"*Emnh..*" Hanna tanpa sadar melenguh hanya dengan mendengar jawaban Darmo.

Dadanya terasa berdebar, dengan pikirannya yang mulai dipenuhi oleh adegan-adegan yang akan Darmo lakukan.

Namun belum cukup sampai di situ, Darmo kembali bersuara. Yang kini sukses membuat Hanna semakin resah.

"Saya akan menelanjangi Non Hanna. Menyentuh setiap jengkal tubuh Non Hanna dengan bibir dan tangan saya." kata Darmo dengan wajah merah padam.

"*Ahh..* Pak.." Hanna terdengar mendesah dengan dada berdebar.

"Lalu saya akan membenamkan kepala saya di antara kedua kaki Non Hanna. Menikmati bukit tembam Non Hanna hingga membuat Nona menjerit keenakan." jelas Darmo yang sukses membuat tubuh Hanna menggelinjang hanya dengan membayangkannya.

"Pak Darmo.. " lirih Hanna dengan tatapan sayunya. Dia sudah benar-benar berada di puncak gairahnya.

Darmo tersenyum miring menatap raut wajah Hanna saat ini.

"Kita sudah sampai, Nona-ku Sayang." ujar Darmo dengan suara serak.

Pria itu menarik tuas pintu kamar Hanna. Lalu masuk ke dalam ruangan itu dengan sang Nona yang berada di dalam gendongannya.

Jantung Hanna kian bertalu saat menyadari jika kini mereka telah berada di dalam kamarnya.

Darmo membaringkan tubuh mungil sang nona dengan penuh kehati-hatian di atas ranjang *queen size*-nya.

Sembari tak lepas menyorot wajah cantik Hanna, Darmo melepaskan kaos lusuh yang dia kenakan. Dan membuangnya ke sembarang arah.

Hanna menelan ludahnya susah payah melihat tubuh atas Darmo. Otot perutnya terlihat jelas di depan matanya. Ditambah warna kulit Darmo yang

kecoklatan, membuat pemandangan tersebut semakin terlihat eksotis.

"Non Hanna..." desah Darmo sembari merangkak naik ke atas tubuh Hanna. Menindih gadis cantik itu dengan tubuh besarnya. Lalu mulai melakukan apa yang ingin dia lakukan pada nona mudanya itu.

×××

Nona-ku Canduku | Geli Tapi Nikmat

Tangan Darmo terangkat membelai sisi wajah Hanna. Paras gadis itu benar-benar sangat cantik di matanya. Membuat dadanya membuncah karena merasa beruntung dicintai oleh gadis itu.

Ibu jari Darmo kini turun, mengelus bibir bawah Hanna dengan sensual. Sebelum kemudian mengecupnya dengan penuh perasaan.

Cup~

Plop

Slurp

Bibir Hanna setengah terbuka dengan bagian bawahnya yang terlihat mengkilat karena baru saja dijilat oleh Darmo. Pria paruh baya itu tersenyum manis, yang dibalas senyum malu-malu oleh Hanna.

"Apa yang membuat Non Hanna mau membiarkan saya melakukan ini, *hm*?" tanya Darmo dengan suara beratnya.

Hanna tampak menggigit bibir bawahnya. Lalu mendongak menatap manik jelaga milik Darmo.

"Karena Hanna cinta sama Pak Darmo. Hanna bakal lakuin apapun asal Bapak seneng." tutur Hanna sembari menatap Darmo sayu.

Darmo menggigit pipi bagian dalamnya dengan binar kebahagiaan yang terpancar di wajahnya. Tangan pria itu kembali mengelus rahang Hanna hingga membuat gadis itu terpejam.

Hanna dapat merasakan rasa hangat dan bergelenyar saat telapak tangan Darmo yang kasar tengah mengelusnya. Membuat dadanya semakin berdebar dengan bagian bawah tubuhnya yang mulai tidak nyaman.

"Saya juga mencintai Non Hanna. Awalnya saya mengira Non Hanna akan merasa jijik dengan saya. Bagaimana bisa pria tua seperti saya menyukai gadis remaja seperti Non Hanna." ujar Darmo menertawakan dirinya.

Pria itu diam sejenak, lalu kembali menatap manik bulat milik sang nona.

"Tapi kita semua tidak bisa memilih dengan siapa hati kita berlabuh. Saya memang salah karena sudah lancang menyentuh Non Hanna. Saya selalu tidak berdaya jika berada di samping Non Hanna. Cinta dan nafsu, keduanya sama-sama kuat mengendalikan saya, Non." tutur Darmo yang kini menampilkan wajah tersiksa.

Tangan Hanna terangkat, mengelus rahang Darmo yang ditumbuhi rambut-rambut halus yang mulai memanjang. Pantas saja dia merasa geli setiap Darmo menciumnya.

"Hanna ngerti, Pak. Sejak Pak Darmo nyium Hanna waktu itu, Hanna juga mulai ngerasain perasaan yang aneh tiap deket Pak Darmo. Hanna selalu pengen ngelakuin lebih dari sekedar ciuman." jelas Hanna dengan pipi bersemu.

Darmo menarik sudut bibirnya menciptakan sebuah senyuman.

"Makanya Non Hanna pasrah saja waktu saya sentuh, hm?" kekeh Darmo sembari menoel hidung Hanna gemas.

Hanna hanya mengulum senyum mendengar perkataan Darmo yang memang benar adanya.

Tatapan keduanya kembali beradu. Raut wajah Darmo kembali berubah serius. Membuat Hanna merasa berdebar melihatnya.

"Saya sangat mencintai kamu, Sayang." kata Darmo setengah berbisik, sembari mendekati bibir Hanna.

"Hanna juga cinta banget sama Pak Darmo." balas Hanna tersenyum sembari mengalungkan kedua lengan kecilnya di leher kokoh Darmo.

Keduanya saling melempar senyum manis. Seiring dengan jarak mereka yang mulai menipis.

Cup

Kedua bibir itu saling bertemu dalam sebuah kecupan. Darmo menarik diri, menatap sang gadis dengan binar cinta dan nafsu.

Melihat raut pasrah gadis di bawahnya, membuat Darmo menggeram pelan. Hasratnya semakin menggebu hanya dengan melihat paras ayu Hanna.

Maka dari itu, Darmo kembali mendekatkan wajahnya pada Hanna. Dan kini benar-benar mencium gadis itu dengan gerakan menggebu.

Hanna menerima ciuman yang Darmo berikan dengan senang hati. Gadis itu membalas setiap lumatan yang pria paruh baya itu layangkan padanya.

Lidah Hanna terjulur, yang langsung dihisap oleh Darmo. Keduanya berciuman dengan begitu panasnya.

Hanna menjambak rambut belakang Darmo ketika ciuman mereka semakin dalam. Dengan susah payah gadis itu mengimbangi ciuman Darmo. Ciuman kali ini benar-benar panas dan liar.

Plop

Darmo menjauhkan wajah mereka saat pasokan di dalam rongga dada keduanya kian menipis. Sembari memberikan kecupan bertubi-tubi di bibir bengkak sang nona, tangan Darmo bergerak melucuti baju yang Hanna kenakan.

Begitu pasrahnya Hanna ketika Darmo berusaha menelanjanginya. Kini hanya tersisa pakaian dalam yang menutupi aset pribadinya. Rasa malunya

entah menghilang kemana, hingga membiarkan tubuh setengah bugilnya dipandangi intens oleh pria paruh baya itu.

Darmo menarik tubuhnya dari atas tubuh Hanna. Jakunnya naik turun, memandangi lekuk tubuh gadis itu yang aduhai.

Dada Hanna naik turun seiring dengan napasnya yang makin memberat. Tubuhnya terasa memanas dengan gelenyar aneh yang mulai dia rasakan ketika melihat Darmo memandangi tubuhnya dengan sorot memuja.

Darmo menatap Hanna dengan seringai lebar. Sorot matanya berubah menajam dalam sekejap. Membuat Hanna merasa merinding melihatnya.

Tangan Darmo mendarat di kaki kiri Hanna. Lalu mengelusnya dengan sensual. Membuat Hanna berdesir dibuatnya.

Tak cukup sampai di situ, tangan Darmo mulai menjalar naik. Meninggalkan jejak-jejak panas dari sentuhan tangannya yang kini telah berhenti di pangkal paha Hanna.

Darmo meremas sekali lagi paha dalam Hanna hingga membuat gadis itu melenguh. Lalu mengangkat kaki kiri Hanna dalam posisi menekuk.

Ditatap se-intens itu oleh Darmo dengan posisi seperti ini, membuat Hanna dirundung rasa malu.

Dia merasa sangat terbuka di depan pria paruh baya itu.

"P-Pak.." lirih Hanna tergagap.

"Kenapa, Sayang?" tanya Darmo serak.

Pipi Hanna bersemu mendengar panggilan mesra dari pria paruh baya di depannya.

"Hanna malu." kata gadis itu setengah merengek.

Darmo terkekeh pelan melihat raut lucu dari sang nona.

"Kenapa harus malu, *hm*?" kekeh Darmo yang tidak ditanggapi oleh Hanna.

Gadis itu memilih membuang muka ke arah lain karena merasa malu.

Darmo menarik sudut bibirnya ke atas. Netra jelaganya kembali terfokus pada celah yang ada di antara kaki Hanna. Dilihat dari luar saja daging kenyal itu tampak empuk dan menggiurkan.

Pluk

Hanna tersentak saat merasakan tangan Darmo yang tiba-tiba saja sudah menangkup bukit kembarnya. Gadis itu mengerjap karena merasakan dengan jelas tangan pria itu yang bergerak naik turun di bawah sana.

"*Emnh*.. Pak.." lirih Hanna dengan jantung bergemuruh.

Tak cukup hanya dengan mengelusnya, jari Darmo dengan jahil menusuk lipatan yang tercetak

jelas dari luar celana dalam yang Hanna kenakan. Membuat gadis itu menggelinjang merasakan geli yang dibarengi dengan rasa nikmat.

"*Ahh*.. Pak Darmo-hh.." desah Hanna terlihat resah.

Gerakan tangan Darmo semakin intens di bawah sana. Begitu juga dengan jari telunjuknya yang lebih aktif menusuk-nusuk bagian tengah celana dalamnya.

"Bagaimana rasanya, *hm*?" tanya Darmo dengan suara beratnya yang membuat Hanna berdesir. Telinganya terasa tergelitik mendengar suara pria paruh baya itu.

Clok

"*Ahh*..."

Hanna kembali tersentak dan spontan mendesah saat Darmo dengan keras menusuk bagian tengah celana dalamnya. Membuat sesuatu yang lembab mulai mengalir membasahi celana dalamnya.

"Jawab, Sayang." desak Darmo setengah mendesis.

Hanna menjilat bibirnya yang terasa kering. Lalu menggigit bibir bawahnya hingga memerah.

"*Ahh*.. geli, Pak." jawab Hanna setengah mendesah.

"Hanya itu, Sayang?" tanya Darmo lagi.

Hanna menggeleng dengan kedua matanya yang memejam resah.

"*Ahh*.. nikmat." balas Hanna dengan pinggulnya yang tanpa sadar mulai ikut bergoyang.

Darmo terkekeh keras melihat tubuh Hanna yang tampak belingsatan. Gerakan tangannya semakin intens dan cepat. Membuat sang gadis tak dapat berhenti untuk mendesah.

"Terima ini, Sayang. Saya akan membuat kamu merasakan kenikmatan yang belum pernah kamu rasakan." kekeh Darmo menusuk-nusuk bagian tengah celana dalam Hanna dengan brutal.

×××

Nona-ku Canduku | Masih Berlanjut

Hanna berbaring lemas saat sesuatu yang mendesaknya sedari tadi akhirnya keluar juga. Sedangkan Darmo tersenyum puas karena dapat membuat Hanna merasakan pelepasan, hanya dengan permainan jarinya dari luar celana dalam gadis itu.

Hanna menatap pria paruh baya di depannya dengan sayu. Lalu merentangkan tangannya agar Darmo memeluknya. Dan tentu saja dengan senang pria itu memeluk Hanna dengan posisinya setengah menindih gadis itu.

"Apa yang terjadi sama Hanna, Pak? Kenapa tiba-tiba Hanna jadi lemas." tanya Hanna dengan napas terengah.

Darmo tersenyum simpul mendengar ucapan Hanna.

"Tapi rasanya puas kan, Non?" tebak Darmo.

Dengan pipi bersemu Hanna menganggukkan kepalanya. Membenarkan tebakan pria paruh baya di depannya.

"Padahal saya hanya memainkannya dari luar saja, Non. Tapi sudah membuat Non Hanna

kelabakan." kekeh Darmo yang membuat Hanna semakin malu dan memukul lengan pria itu.

"*Ih*, Pak Darmo.." rengek Hanna malu karena Darmo terus menggodanya.

Keduanya kembali bertatapan dengan senyum yang tak lepas dari bibir mereka. Darmo kembali merendahkan wajahnya. Namun kali ini, tujuannya adalah dada Hanna yang terlihat membusung.

Hanna menggeliat saat merasakan rahang kasar serta kumis Darmo yang menggesek kulit dadanya. Tubuhnya berdesir, dengan desakan yang ingin keluar dari bibirnya.

"Jangan ditahan, Sayang. Saya ingin mendengar desahan kamu." ujar Darmo berbisik tanpa menjauhkan bibirnya dari dada Hanna.

"*Emnh*.."

Hanna masih menahan desahannya dengan bibir bagian dalamnya dia gigit. Tangannya terangkat, membelai rambut beruban milik Darmo dengan lembut.

Darmo semakin terbuai dengan elusan pada kepala belakangnya. Bibirnya terus bergerak menciumi belahan dada Hanna.

"*Ahh*.. lepas aja, Pak Darmo." pinta Hanna saat Darmo tak kunjung bergerak lebih.

Mengangguk ringan, tangan Darmo menelusup di balik punggung Hanna dan melepaskan kaitan

bra gadis itu dengan mudah. Disingkirkannya penghalang berwarna hitam itu dari dada Hanna.

Darmo lagi-lagi dibuat takjub dengan keindahan payudara Hanna. Ukurannya besar dan terlihat mengkal. Membuat dirinya tidak akan pernah bosan untuk melihatnya. Bahkan kini dia sudah tidak sabar untuk merasakannya.

Mendapati Darmo yang terpaku pada bukit kembarnya, membuat Hanna mencebik malu.

"Jangan diliatin gitu, *ih*.." rengek Hanna sembari menyilangkan kedua tangannya untuk menutupi dadanya yang polos.

Darmo tertawa kecil melihat tingkah menggemaskan sang nona. Dia menyingkirkan tangan mungil itu dari pemandangan yang disukainya.

"Saya selalu takjub setiap melihatnya, Non." ujar Darmo mengulas senyum.

Hanna membasahi bibirnya untuk mengalihkan rasa malunya. Yang justru membuat Darmo kembali tergoda untuk mencicipi bibir ranum itu.

Cup

"Saya juga tidak akan pernah bosan merasakan bibir manis ini." ujar Darmo berbisik sembari mengusap bibir bawah Hanna dengan ibu jarinya.

Hanna yang mendapat kecupan tiba-tiba dari pria paruh baya di atasnya hanya bisa terdiam

dengan wajah memanas. Setiap mendengar pujian dari Darmo, Hanna akan selalu merasa salah tingkah.

Keduanya sempat terdiam dengan netra yang saling berpandangan. Darmo menarik sudut bibirnya tersenyum ke arah Hanna yang menatapnya malu. Sebelum kemudian mulai merendahkan wajahnya dan menggapai dada kanan Hanna.

Cup

Clop

Ahhh...

Tubuh Hanna sempat menggeliat sebentar saat mulut hangat Darmo melingkupi dadanya. Sensasi panas sekaligus geli dia rasakan saat bibir pria paruh baya itu mulai mengulum payudaranya.

Darmo tampak sangat menikmati kegiatannya menyusu pada anak majikannya. Dibelainya dada kiri Hanna dan dipelintir puting kerasnya yang membuatnya gemas.

Tubuh Hanna hanya bisa menggeliat dengan desahan yang terus keluar dari bibirnya. Sesekali gadis itu akan meringis jika Darmo terlalu kuat menghisap putingnya.

"*Ahh*.. jangan keras-keras, Pak." kata Hanna memperingati Darmo yang kali ini menyedot kuat putingnya berkali-kali.

Darmo hanya membalasnya dengan gumaman tidak jelas. Lalu beralih menyusu pada dada kiri Hanna.

Cukup lama Darmo bermain-main dengan kedua payudara Hanna yang menggoda. Dia menarik wajahnya dari benda favoritnya. Lalu tersenyum puas setelah meninggalkan banyak jejak merah di dada sang nona.

"Saya yakin ini akan sangat lama hilangnya." kata Darmo menarik sudut bibirnya membentuk seringaian.

Hanna hanya diam, mengulum bibir bawahnya dengan pipi memanas. Apalagi Darmo masih menggerakkan telapak tangannya di kedua payudaranya.

Kini netra jelaga Darmo tertarik pada bagian bawah tubuh Hanna yang masih dilapisi CD berwarna senada dengan bra yang gadis itu kenakan tadi.

Dibelainya bukit tembam bagian atas yang menonjol dari balik CD putih itu. Tangannya lalu turun menangkup bagian tengahnya yang terasa basah karena bekas cairan orgasme tadi.

Hanna menunggu apa yang akan Darmo lakukan dengan hati resah. Apalagi saat pria paruh baya itu menarik lepas celana dalamnya dari kakinya.

Wajah Hanna semakin memerah saat menyadari jika dirinya telah bugil di depan pria paruh baya itu. Sedangkan Darmo dibuat takjub dengan keindahan vagina dari sang nona.

"Pak.." lirih Hanna dengan raut resah. Kedua tangan mungilnya bergerak meremas sprei yang terpasang di ranjangnya. Darmo menatap sekilas wajah Hanna dengan senyum menenangkan. Tubuhnya semakin merendah, memposisikan dirinya di antara kedua kaki Hanna yang telah dia buka lebar.

Hanna merasa malu dengan posisinya saat ini. Tubuhnya polos dan penuh bekas *kissmark* di bagian dada. Lalu kedua kakinya terbuka lebar memperlihatkan kewanitaannya di depan pria paruh baya itu.

Wajah Darmo semakin mendekat ke arah kewanitaan Hanna yang berlendir. Dihirupnya dalam-dalam aroma khas yang menguar dari area itu. Sebelum kemudian mendaratkan bibirnya di sana.

Ahhh..

Hanna sontak mendesah saat merasakan benda lunak itu kini tengah bergerak di selangkangannya. Rasa geli bercampur rasa asing dapat Hanna rasakan saat ini. Membuatnya tak dapat menahan desahannya.

"*Ahhh.. Pak-hhh.. emnhh..*"

Tubuhnya menggeliat tidak karuan merasakan bibir Darmo tak berhenti menjamah kewanitaannya. Bagian pribadi yang tidak pernah ada yang menyentuhnya selama ini selain dirinya.

Tangan mungil Hanna semakin kuat meremas sprei ketika dirasa lidah Darmo mulai ikut andil. Menusuk-nusuk bagian tengah miliknya dengan gerakan main-main.

"*Ahh.. Pak Darmo-hh.. ahh.. geli-hhh..*" desah Hanna sembari memejamkan matanya.

Walaupun terasa geli, namun sensasi asing yang mulai diterima oleh Hanna membuat gadis itu tak ingin menyudahinya. Dia justru merasa ketagihan dan menginginkan lebih.

"*Ahh.. yeahh..* hisap terus, Pak.." pinta Hanna tanpa sadar yang membuat Darmo semakin semangat.

Bibir Darmo bergerak liar di vagina Hanna yang telah basah akan cairan gadis itu yang bercampur dengan salivanya. Dihisapnya kuat cairan yang terus keluar dari inti Hanna. Lalu lidahnya bergerak menjilat bagian tengah yang menonjol dengan liar.

Hanna semakin dibuat belingsatan dengan aksi Darmo saat ini. Tubuhnya meremang dengan perutnya yang membuncah. Sesuatu yang tadi dia rasakan, kembali mendesaknya lagi.

Darmo yang menyadari jika Hanna akan mencapai puncaknya, justru semakin beringas. Tidak hanya mulut dan lidahnya yang bergerak, namun juga satu jarinya yang kini mengocok liang sempit Hanna.

"*Ahh.. Pak-hh.. ouhh.. Hanna-hhh.. mau.. pi-pishh.. aakhhh...*" jerit Hanna kuat saat gelombang orgasme melandanya.

Gadis itu menyemburkan cairan cintanya membasahi wajah Hanna dan sekitar pahanya.

Tubuh Hanna terasa lemas dengan napas terengah-engah. Dia hanya bisa diam saat Darmo tanpa rasa jijik menghisap cairan hangat yang baru saja keluar dari vaginanya.

Puas bermain dengan bagian bawah tubuh sang nona, Darmo kembali menegakkan tubuhnya. Membaringkan tubuhnya di samping Hanna. Lalu menarik tubuh polos itu ke dalam dekapannya.

"Non Hanna sangat luar biasa." bisik Darmo pelan tepat di telinga Hanna, yang membuat gadis itu merasa malu. Dan memilih menenggelamkan wajahnya di dada keras pria paruh baya itu.

×××

Nona-ku Canduku | Semakin Intim

Setelah hampir dua minggu tidak masuk sekolah, hari ini waktunya Hanna kembali ke aktivitas sehari-harinya. Pagi ini gadis itu telah siap dengan seragam sekolahnya di meja makan.

Hanna tengah menunggu Darmo yang tengah sibuk memasak menu sarapan untuknya. Sesekali keduanya akan terlibat percakapan mengenai banyak hal.

"Apa Tuan Rama sudah mengabari Non Hanna pagi ini?" tanya Darmo sembari memindahkan masakannya ke piring saji.

"Ngabarin apa, Pak?" tanya Hanna dengan kernyitan di dahinya.

Darmo meletakkan bekas penggorengan di wastafel, lalu berjalan kembali ke arah Hanna. Mendudukkan dirinya di samping gadis remaja itu tanpa rasa canggung.

"Tuan Rama mengabari jika Non Sarah akan menginap di sini selama beberapa hari." jelas Darmo mengusap sudut bibir Hanna yang terdapat noda.

Hanna menggeleng dengan raut bingung. Untuk apa kakaknya menginap di sini?

"Saya pikir Tuan Rama sudah mengabari Non Hanna." timpal Darmo.

"Hanna nggak dikasih tau apa-apa sama Papa. Malahan Hanna denger dari Pak Darmo pagi ini." jawab Hanna jujur.

Darmo mengangguk mengerti dan menyuruh Hanna untuk menyelesaikan sarapannya. Sesekali pria paruh baya itu akan mencuri ciuman di pipi gadis itu.

"Kita jadi nggak bisa tidur sekamar dong, Pak." celetuk Hanna dengan wajah cemberut.

Setelah hubungan mereka kembali membaik beberapa hari lalu, Hanna memang meminta Darmo untuk menemaninya tidur. Selain karena dia merasa takut setelah kepergian Juminah, dia memang ingin selalu berada di dekat pria paruh baya itu.

Darmo mengusap rambut Hanna dengan sayang. Lalu merangkul pundak gadis itu agar mendekat ke arahnya.

"Hanya beberapa hari saja, Non." ujar Darmo.

Hanna mencebik sembari mendongakkan wajahnya menatap Darmo. Tanpa rasa malu, dia mengecup bibir tebal itu dan sedikit melumatnya.

"Ya udah deh." jawab Hanna pada akhirnya hendak melepaskan pelukannya. Namun Darmo dengan sengaja menahan gadis itu dan mendudukkannya di atas pangkuannya.

Netra jelaganya menatap redup manik indah Hanna. Dengan dua jarinya yang mengapit dagu runcing gadis itu. Kepalanya lalu miring sembari mendekatkan wajahnya ke arah Hanna.

Cup

Hanna memejamkan matanya saat Darmo mulai menempelkan bibir mereka. Awalnya hanya saling mengecup. Namun lama-kelamaan mulai berubah menjadi sebuah lumatan.

Tangan Hanna terangkat, mengelus tengkuk Darmo dengan lembut. Yang membuat pria itu semakin terbuai dan memperdalam ciumannya.

Di sisi lain, tangan Darmo tak biarkan menganggur. Ditangkupnya sebelah dada Hanna yang membusung. Lalu diremasnya dengan lembut dari luar seragam yang gadis itu kenakan.

Tak ingin membuat seragam gadis itu berantakan, Darmo merubah jamahannya menuju bagian bawah tubuh Hanna. Meremas bongkahan padat yang tengah menjepit bagian tubuhnya yang mengeras.

Hanna sadar saat merasakan benda keras yang berada di antara pantatnya. Namun sampai detik ini dia belum pernah melihatnya.

Ciuman keduanya terlepas saat Hanna lebih dulu menarik wajahnya. Wajahnya memerah

dengan bibir setengah terbuka. Gadis itu mencoba meraup oksigen sebanyak-banyaknya.

Darmo beralih mencumbu leher jenjang Hanna. Menggeram tertahan karena kelembutan kulit gadis itu serta aromanya yang memabukkan.

Tangannya menelusup masuk ke dalam rok seragam Hanna. Meremas pantat sekal sang nona dengan gemas. Sesekali menamparnya hingga membuat Hanna mendesis.

Di atas pangkuan Darmo, Hanna tampak menggeliatkan tubuhnya karena rangsangan yang pria paruh baya itu berikan padanya. Kedua lengan kecilnya bertumpu pada pundak lebar Darmo. Dengan kedua dadanya yang membusung sejajar dengan wajah pria itu.

Di bawah sana jari-jemari Darmo mulai bergerak nakal di antara selangkangan Hanna. Menarik ujung depan dan belakang celana dalam gadis itu. Lalu menggesekkan kain berbentuk segitiga tersebut di kewanitaan Hanna.

"*Ahh*.. "

Hanna spontan mendesah merasakan kewanitaannya yang tergesek kain. Dia meremat pundak Darmo dengan tatapan sayu yang mengarah ke pria paruh baya itu.

"Enak, *hm*?" tanya Darmo dengan seringai cabulnya.

Hanna menggigit bibir bawahnya lantas mengangguk. Membuat seringai pria paruh baya itu semakin lebar. Salah satu jarinya lalu mencolek vagina Hanna yang basah. Lalu memperlihatkannya pada gadis itu.

"Lihat, Sayang. Baru begini saja kamu sudah basah." kata Darmo dengan suara serak. Gairahnya selalu menggebu-gebu jika berdekatan dengan gadis remaja ini.

Pria itu lalu mengarahkan jarinya yang basah ke arah mulutnya. Lalu menghisapnya di depan Hanna.

"Manis." Darmo berkata dengan seringai mesumnya.

Semakin malu Hanna melihat kelakuan pria paruh baya itu. Dipeluknya kepala Darmo hingga tenggelam di dadanya. Membuat Darmo terkekeh karena tingkah malu-malu dari sang nona.

Pria itu kembali menelusupkan tangannya ke dalam rok seragam Hanna. Menyampirkan celana dalamnya ke arah samping. Lalu mulai menggosokkan jari telunjuknya ke lipatan labia Hanna.

"*Ahh*.."

Hanna menengadah merasakan gerakan pada bagian bawah tubuhnya. Darmo tak hanya menggesekkan jarinya saja di sana. Namun juga sesekali mencolak-colek klitorisnya.

Gerakan jari Darmo pada vagina Hanna semakin intens. Kini pria itu mulai berani memasukkan jarinya ke dalam liang sempit Hanna. Membuat gadis itu memekik karena merasakan perih.

"*Ahh*.. perih, Pak.." lirih Hanna menyuarakan keresahannya.

Darmo memelankan kocokannya pada inti Hanna. Menatap gadis di depannya kini dengan tatapan menenangkan.

"Sebentar lagi Non Hanna akan terbiasa dengan rasa ini." kata Darmo dengan suara parau.

Hanna hanya bergumam pelan dengan wajah yang sesekali meringis. Dia meremat pundak pria paruh baya itu ketika Darmo terlalu kuat menggerakkan jarinya di dalam sana.

"*Ahh.. emnh.. ahh..*"

Darmo tersenyum tipis saat menyadari jika Hanna mulai terbiasa dengan apa yang dia lakukan pada bagian bawah tubuhnya.

"Pak-hh.. *ahh*.. kenapa rasanya kaya gini-hh.." lirih Hanna kebingungan.

Tanpa mengurangi kocokan pada liang sempit Hanna, Darmo melontarkan pertanyaannya pada gadis itu.

"Bagaimana, *hm*?"

Hanna menatap Darmo dengan sayu. Lalu kembali mendesah tanpa jeda.

"Rasanya.. *ahh*.. e-*nakhh*.." jawab Hanna jujur. Dengan tubuh yang terus menggeliat karena kocokan pada vaginanya.

Darmo tertawa kecil sembari menciumi rahang Hanna.

"Apa Non Hanna suka *memek*-nya saya permainkan seperti ini?" tanya Darmo dengan wajah mesum.

Hanna mengangguk lirih.

"Iya-hh, Pak. Hanna suka *memek*-nya dimainin kaya gini.. *ahh*.. kocok terus, Pak-hh.." balas Hanna binal.

Darmo tersenyum culas dan semakin menggila. Dia dengan brutal mengocok dua jarinya ke dalam inti Hanna. Hingga akhirnya membuat gadis itu menggelepar karena mengalami *orgasme* pertamanya pagi ini.

Pria paruh baya itu tersenyum puas karena berhasil membuat Hanna tak berdaya. Ditariknya kedua jarinya yang basah akan cairan gadis itu. Lalu dijilatnya di depan wajah Hanna.

"Mau berangkat sekarang?" tanya Darmo mendongakkan wajahnya. Lalu mencium dagu Hanna dengan mesra.

Hanna mengangguk sembari berdehem pelan.

"Tapi Hanna ganti CD dulu, Pak. Rasanya nggak nyaman karena basah." kata Hanna mengulum bibirnya dengan pipi bersemu.

Darmo meremas pantat sekal Hanna dengan gemas.

"Apa mau saya bantu?" tanya Darmo menawarkan diri.

Hanna dengan cepat menggeleng. Walaupun Darmo sudah sering melihat tubuhnya, dia masih merasa malu.

"Ha-Hanna bisa sendiri, Pak." jawab Hanna gugup sembari turun dari pangkuan pria paruh baya itu. Namun masih dalam posisi merangkulnya.

Darmo terkekeh kecil melihat tingkah nona mudanya. Diremasnya dengan gemas pantat sekal Hanna dari luar rok seragamnya.

Hanna terlihat merajuk karena Darmo tak berhenti meremas pantatnya. Pria itu terkekeh riang, lalu menyuruh Hanna untuk segera ke kamar. Dan dia akan menunggu gadis itu di depan.

"Sepertinya saya benar-benar sudah kecanduan dengan Non Hanna." gumam pria paruh baya itu terkekeh sembari menatap kepergian sang nona dengan seringai nakal.

×××

Nona-ku Canduku | Kedatangan Sarah

Sore menjelang petang ketika Hanna baru pulang dari sekolah, gadis itu mendapati kakak pertamanya tengah bersantai di ruang keluarga. Entah sejak kapan Sarah sampai karena Hanna juga tidak dikabari oleh wanita itu.

"Baru pulang, Dek?" sapa Sarah saat melihat adiknya datang.

Hanna mengangguk dan berjalan mendekat. Lalu mendudukkan dirinya di samping sang kakak.

"Kak Sarah kapan dateng?" tanya Hanna menyandarkan punggungnya di sofa.

"Tadi jam 1. Sebenernya mau sore-sore aja kesini. Tapi sama Mama nggak dibolehin karena pasti nyampeknya malem." jawab Sarah sembari memakan cemilan yang ada di toples.

Hanna hanya bergumam samar menimpali jawaban kakak perempuannya. Tangannya ikut terjulur mengambil cemilan yang ada di pangkuan Sarah.

"*Em*, Kak.." panggil Hanna setelah mereka sempat terdiam.

Sarah menoleh tanpa suara sembari menaikkan sebelah alisnya. Menanti apa yang akan Hanna ucapkan.

"Kok Kak Sarah tiba-tiba dateng ke sini? Bukannya di kantor lagi sibuk banget ya?" tanya Hanna menyuarakan rasa penasarannya.

Sarah mengangguk ringan.

"Papa yang nyuruh." jawab Sarah singkat.

"Kenapa?" tanya Hanna lagi dengan suara lirih.

Sarah merasa gemas karena sang adik terus saja bertanya padanya. Dia meletakkan toples berisi cemilan yang sejak tadi dia makan ke atas meja. Lalu merubah posisinya menghadap ke arah Hanna.

"Mereka khawatir sama keadaan kamu, Na." kata Sarah menatap adiknya dalam.

"Sebenernya kamu kenapa? Apa kamu liat waktu Mbok Jum jatuh?" kini Sarah menatap adiknya dengan pandangan serius.

Anggukan kecil yang Hanna berikan sudah menjadi jawaban dari pertanyaan Sarah.

"Emangnya waktu itu kamu ngapain? Dan kenapa bisa liat kejadian itu?" Sarah kembali bertanya.

Hanna yang diberondongi dengan pertanyaan seputar kejadian beberapa minggu lalu kembali dilanda rasa resah. Jelas sekali terlihat raut tertekan dari wajah gadis itu saat ini.

"Hanna.. cerita aja sama Kakak. Aku nggak akan ngomong sama siapa-siapa kalau kamu nggak mau." Sarah mencoba mendesak adiknya dengan cara halus.

Hanna tampak menarik napasnya dalam. Lalu membuangnya dengan kasar. Apa dia harus cerita yang sebenarnya pada kakaknya ini?

"Hanna waktu itu.."

"Non Sarah.." seru sebuah suara yang membuat ucapan Hanna terpotong.

Pasangan adik kakak itu kompak menoleh ke sumber suara. Dimana mereka melihat seorang pria paruh baya bertubuh jangkung dengan pakaian lusuhnya berdiri di ambang pintu.

Sarah menatap Darmo dengan pandangan penasaran. Sedangkan Hanna menatap pria itu dengan napas tercekat. Hampir saja dia membongkar rahasia dirinya bersama Darmo pada kakaknya.

"Ada apa, Pak Darmo?" tanya Sarah menatap pria itu.

"Makanan yang Non Sarah minta sudah siap di meja makan." kata Darmo dengan suara tenang.

Sarah yang hampir melupakan permintaannya tadi, lantas beranjak dari duduknya dengan senyum sumringah.

"Yuk makan sama-sama, Dek." ajak Sarah pada adiknya, Hanna.

Hanna tak langsung menerima ajakan Sarah. Gadis itu menyempatkan dirinya melirik ke arah Darmo berdiri. Lalu kembali menatap ke arah kakaknya.

"Hanna ganti baju dulu deh, Kak. Tapi awas ya jangan dihabisin." jawab Hanna menunjuk kakaknya dengan raut mengancam.

Sarah yang melihat raut wajah Hanna seketika tergelak. Adiknya ini tidak pernah berubah jika berurusan dengan makanan.

"Iya.. iya.. Kakak bakal sisain satu suap aja buat kamu." kekeh Sarah menggoda Hanna.

"*Ih*, Kak Sarah..." seru Hanna merajuk yang membuat Sarah merasa gemas.

Wanita berusia 27 tahun itu mencubit pipi Hanna dengan gemas.

"Kakak cuma bercanda, kok. Sana gih ganti baju dulu. Kakak tunggu di meja makan ya." ujar Sarah menepuk puncak rambut adiknya dan berlalu meninggalkan Hanna.

Darmo yang melihat interaksi antara adik kakak itu ikut tersenyum. Keduanya terlihat sangat akrab.

Setelah melihat kepergian nona pertamanya, Darmo lalu beralih menatap nona mudanya dengan

seringai nakal. Berjalan dengan langkah tegas menuju ke arah Hanna.

Tanpa kata yang terucap dari bibirnya, pria paruh baya itu menuntun Hanna naik menuju kamarnya. Menarik pintu bercat putih itu. Lalu menguncinya dari dalam.

"Pak.. kok Pak Darmo ikut masuk?" tanya Hanna kebingungan. Pasalnya di rumah ini tidak hanya ada mereka berdua. Tapi ada Sarah, kakak pertamanya.

Darmo tak menjawab pertanyaan gadis itu. Pria itu justru memeluk Hanna dengan mesra. Lalu mendaratkan kecupannya di puncak kepala gadis itu.

"Saya rindu." ujar Darmo singkat.

Hanna yang mendengar kalimat tersebut seketika berdebar. Wajahnya seketika memanas dengan bibir bawahnya yang dia kulum dengan gugup. Lalu tanpa keraguan, dia membalas pelukan pria paruh baya itu dengan melingkarkan lengan kecilnya di pinggang Darmo.

"Hanna juga kangen sama Pak Darmo." ujar Hanna yang justru terdengar seperti cicitan.

Keduanya lalu saling bertatapan tanpa melepaskan pelukan mereka. Darmo menundukkan wajahnya dan melumat bibir Hanna singkat.

Bruk

Hanna memekik tertahan saat punggungnya membentur dinding yang ada di samping pintu. Gadis itu ingin protes, namun Darmo sudah lebih dulu membungkam bibirnya dengan sebuah ciuman yang menggebu.

Hanna yang awalnya menolak karena belum siap, akhirnya pasrah saja saat pria paruh baya itu memperdalam ciumannya. Sebelah lengannya terangkat mengelus rahang kasar Darmo. Dan sebelahnya lagi dia gunakan untuk menyusuri dada keras pria itu.

Tangan Darmo tak tinggal diam. Dilepaskannya satu-persatu kancing seragam yang Hanna kenakan. Lalu dilucutinya dari tubuh gadis itu.

Tanpa ingin melepaskan *bra* yang Hanna kenakan, Darmo menelusupkan tangannya ke dalam *cup bra* gadis itu. Meremas dada kenyal Hanna secara langsung.

"*Emphh*.."

Terdengar lenguhan samar dari bibir Hanna saat remasan tangan Darmo semakin kuat. Bibir ranumnya masih asik dicumbu oleh pria paruh baya itu. Sehingga membuatnya tidak dapat leluasa mengeluarkan desahannya.

Sadar jika nona mudanya sedari tadi menahan diri, Darmo dengan sadar diri menurunkan cumbuannya pada leher jenjang Hanna. Menghirup

aroma khas sang nona yang bercampur dengan keringat.

Tubuh Darmo semakin merendah dan mendarat di belahan dada Hanna. Menggigit kulit kenyal itu hingga meninggalkan bekas gigitan.

"*Ahh*.."

Hanna mendesah lirih dengan mata terpejam. Melampiaskan rasa nikmat dan panas yang dia rasakan dengan meremas rambut beruban pria di depannya.

Bibir Darmo mulai mencari mainan favoritnya. Mengulum kedua puting Hanna secara bersamaan dengan mengapit kedua dada gadis itu.

"*Emnh*.. Pak-hh.."

Hanna menggigit bibir bawahnya saat cumbuan Darmo semakin turun menuju bagian bawah tubuhnya. Pria itu tanpa segan menyingkap rok seragam yang Hanna kenakan hingga memperlihatkan celana dalamnya.

Darmo dengan cekatan menarik lepas kain segitiga yang sebelumnya Hanna pakai lalu mengantonginya. Pria itu kemudian melebarkan kedua kaki Hanna hingga mengangkang di depannya.

Dimainkannya bibir bawah Hanna sebentar dengan jarinya, sebelum kemudian wajahnya terbenam di antara kedua kaki gadis itu.

Bunyi hisapan bibir Darmo pada area bawahnya membuat Hanna merasa meremang. Punggungnya menempel erat di dinding untuk menopang tubuhnya yang terasa lemas karena permainan pria paruh baya itu pada vaginanya.

Setelah hampir sepuluh menit memainkan bukit tembam Hanna. Darmo akhirnya dapat membuat gadis itu mencapai puncaknya.

Pria itu kembali menegakkan tubuhnya. Lalu melumat sebentar bibir Hanna yang menggoda.

"Nanti malam saya akan datang ke sini." kata Darmo sembari mengusap bibir Hanna yang basah karena ulahnya.

"Tapi ada Kak Sarah, Pak." balas Hanna resah.

Dirangkumnya wajah mungil Hanna dengan kedua tangan besarnya. Lalu digigitnya bibir bawah gadis itu dengan gemas.

"Non Hanna cukup diam dan tunggu saya di sini nanti malam." Darmo mengusap puncak rambut Hanna seperti anak kecil.

×××

Nona-ku Canduku | Tanda Tanya

Hanna menggeliatkan tubuhnya yang terasa kaku karena kegiatannya semalam bersama Darmo. Pria paruh baya itu benar-benar agresif sekali memainkan tubuhnya.

Berkali-kali Hanna dibuat orgasme karena permain mulut, lidah dan jari pria itu. Rasanya benar-benar puas, namun juga sangat melelahkan. Sehingga membuat Hanna langsung jatuh terlelap setelah mengalami lima kali klimaks.

Gadis itu melirik samping ranjangnya yang kosong. Sudah hampir seminggu mereka tidak tidur bersama karena kedatangan Sarah. Entah kapan kakak perempuannya itu akan kembali ke kota.

Mendengus sebal, Hanna menyibak selimut yang membungkus tubuh polosnya. Lalu beranjak turun dari ranjangnya yang terlihat berantakan.

Sebelum masuk ke dalam kamar mandi, Hanna sempat menghentikan langkahnya di depan cermin *full body*. Memperhatikan tubuh telanjangnya yang penuh dengan *kissmark* buatan Darmo.

Dia lalu memiringkan tubuhnya dan sedikit terusik saat melihat bagian dadanya. Kedua

buntalan daging itu terlihat semakin besar dari terakhir sebelumnya.

"Kok cepet banget gedenya." gumam Hanna sembari menangkup kedua payudaranya dengan tangannya.

Tak ingin berlarut memusingkan volume payudaranya yang kian membesar setiap harinya, Hanna memilih untuk segera masuk ke dalam kamar mandi. Dia sudah tidak tahan dengan tubuhnya yang terasa lengket.

Beberapa menit kemudian, gadis itu akhirnya keluar dengan wajah yang terlihat lebih segar.

Dengan bertelanjang kaki, Hanna berjalan menuju lemari tempat dirinya menggantung seragamnya. Lalu memakainya dengan cepat.

Tak membutuhkan waktu lama bagi Hanna untuk bersiap. Gadis itu sudah terlihat rapi dan tentu saja cantik.

Tepat ketika Hanna tengah memasang kaos kakinya, pintu kamarnya tiba-tiba terbuka. Dan muncullah kakak perempuannya yang juga terlihat sudah rapi.

"Kamu kok udah rapi?" tanya Sarah mengernyit.

Hanna mendongakkan wajahnya menatap sang kakak.

"Hari ini ada kuis, Kak. Hanna mau berangkat lebih pagi." jawab Hanna selesai memasang kaos kakinya.

Sarah tampak mengangguk ringan.

"Kalau gitu berangkat bareng Kakak aja. Hari ini sekalian kakak mau balik ke kota." ajak Sarah enteng.

Hanna yang mendengarnya tanpa sadar terlihat sumringah.

"Beneran, Kak?" tanya Hanna antusias.

Sarah menangkapnya Hanna terlihat antusias karena bisa berangkat sekolah diantar olehnya. Padahal ada alasan lain yang membuat Hanna berekspresi demikian.

"Iya. Udah yuk ke bawah. Kita sarapan bareng, habis itu langsung berangkat." kata Sarah memutuskan percakapan mereka.

Pasangan kakak adik itu lalu turun menuju lantai dasar. Kemudian berjalan menuju ruang makan.

Sampai di sana, Hanna terlihat malu-malu saat bertemu pandang dengan Darmo. Gadis itu masih mengingat jelas apa yang telah mereka lakukan tadi malam.

Suasana sarapan pagi ini sama seperti pagi-pagi sebelumnya. Sarah memang tak banyak berbicara

ketika berada di meja makan. Persis seperti watak papanya, Rama.

Setelah acara sarapan mereka selesai, Sarah langsung mengajak adiknya untuk segera berangkat.

"Sudah siap, Non?" Darmo berani bertanya setelah melihat Sarah lebih dulu pergi.

Hanna mengangguk singkat. Lalu dengan manja memeluk tubuh jangkung pria paruh baya itu.

"Tapi hari ini Hanna berangkat sama Kak Sarah, Pak." kata Hanna sembari mengurai pelukannya. Dia tidak berani berlama-lama memeluk pria itu. Takut Sarah tiba-tiba saja kembali masuk ke dalam rumah dan memergoki mereka.

"Kok gitu, Non?" Darmo terlihat sedih. Pasalnya pagi ini dia jadi tidak bisa bermesraan dengan sang nona.

"Kak Sarah sekalian mau balik ke kota, Pak. Jadi setelah ini kita bisa bebas berduaan lagi di rumah ini." ujar Hanna yang membuat Darmo tersenyum sumringah.

"Bagus kalau begitu, Non. Tidak apa-apa kalau Non Hanna sekarang berangkat sama Non Sarah. Yang penting nanti pulang sekolah saya bisa manja-manja sama Non Hanna." celetuk Darmo menyeringai.

Hanna yang mendengarnya hanya mengulum senyum sembari memukul manja lengan Darmo.

Keduanya kembali saling bertatapan dengan dalam. Lalu Darmo lebih dulu bergerak memangut bibir ranum Hanna yang sudah menjadi candunya.

Kedua tangan kekarnya juga dengan gemas meremas bongkahan pantat Hanna dari dalam rok seragam yang gadis itu kenakan.

Setelah dirasa sudah terlalu lama di sini, Hanna akhirnya pamit untuk segera berangkat. Namun sebelum itu..

Cup

"*Dadah*, Pak Darmo Sayang." pamit Hanna sembari mengecup bibir Darmo singkat. Yang membuat pria paruh baya itu terkekeh senang karena pagi ini mendapat asupan vitamin dari nona mudanya.

×××

Hanna menatap aneh ke arah teman sebangkunya saat ini. Pasalnya cuaca di luar terlihat sangat terik. Namun gadis bernama Bella itu justru memakai syal pada lehernya.

"Kenapa liatin *gue* terus sih, Han?" tanya Bella yang sadar ditatap sedari tadi oleh Hanna.

Hanna sempat mengedikkan bahunya, sebelum menjawab pertanyaan teman sebangkunya itu.

"Kamu aneh. Masak cuaca lagi panas gini malah pakai syal." kata Hanna.

Bella terlihat meringis, sebelum kemudian mendekatkan dirinya pada Hanna. Gadis itu menundukkan wajahnya dan berbisik pelan di samping telinga Hanna.

"*Gue* terpaksa pakai ini, Han." ringis Bella.

"Emangnya kenapa?" tanya Hanna bingung.

Bella mengedarkan pandangannya ke penjuru kelas. Setelah merasa kondisinya aman, gadis itu lalu menurunkan syal yang dia kenakan. Memperlihatkan sesuatu yang membuat Hanna *syok*.

"Itu..."

"*Ssstttt*... jangan keras-keras." cegah Bella cepat saat melihat reaksi Hanna.

Hanna seketika diam sembari membekap bibirnya. Dia menatap Bella dengan pandangan menyelidik.

"Ini pacar *gue* yang bikin tadi malem." kata Bella pelan.

"Pacar?" tanya Hanna mengernyit.

Bella mengangguk ringan.

"*Lo* pasti nggak paham ya?" kekeh gadis itu.

Bella menggeser tempat duduknya mendekat ke arah Hanna. Lalu berbisik di telinga gadis itu.

"Semalem *gue* abis main sama Yoga." ujar Bella.

Dahi Hanna tampak berkerut dengan kedua alisnya yang hampir menyatu.

"Main?" tanya Hanna lagi.

Bella berdecak karena Hanna tak kunjung paham. Sepertinya teman sebangkunya ini benar-benar polos sekali.

Gadis itu kembali berbisik, menjelaskan sesuatu pada Hanna. Beberapa detik kemudian Hanna tampak membolakan matanya dengan bibir setengah terbuka.

"*Itu kan yang sering Hanna lakuin sama Pak Darmo. Tapi kita nggak sampek sejauh itu.*" gumam Hanna dalam hati.

"Kalo *lo* punya pacar, *lo* bebas ngelakuin itu sama *doi*." kata Bella yang memang memiliki pergaulan yang cukup bebas di usianya yang masih belia.

Hanna menatap Bella sebentar. Lalu menundukkan wajahnya saat pikirannya mulai berkecamuk.

Bella mengatakan jika mereka hanya boleh melakukan '*itu*' dengan orang yang kita cintai, yang menjadi pacar kita. Sedangkan dirinya dan Darmo bagaimana? Tanda tanya besar mulai melanda gadis itu saat ini.

Hanna hanya tahu jika mereka saling mencintai. Namun sampai detik ini, Darmo tak kunjung memperjelas status mereka.

Memikirkan hal itu membuat *mood* Hanna pagi ini seketika memburuk. Dia terus kepikiran dengan ucapan Bella beberapa menit yang lalu.

"Jadi, selama ini hubungan Hanna sama Pak Darmo apa?" gumam Hanna dengan wajah sendu.

Nona-ku Canduku | Tak Seperti Biasanya

Darmo menggenggam sebelah tangan Hanna selama perjalanan pulang mereka. Pria paruh baya itu melajukan motornya dengan kecepatan sedang. Sengaja ingin menikmati kebersamaan mereka kali ini.

Sampai di rumah, Hanna langsung turun tanpa ingin berbasa-basi lebih dulu dengan Darmo. Padahal biasanya, mereka akan beriringan masuk ke dalam rumah.

Darmo yang melihat tingkah Hanna sore ini hanya diam saja. Mungkin nona mudanya itu sedang memiliki masalah di sekolah.

Setelah memarkirkan motornya di dalam garasi, Darmo langsung buru-buru menyusul Hanna. Tak dia lihat batang hidung gadis itu di mana-mana. Sepertinya Hanna langsung masuk ke dalam kamarnya.

Darmo menghela napas pelan. Lebih baik dia mengurungkan niatnya untuk menemui gadis itu. Sepertinya Hanna memang membutuhkan waktu untuk sendiri.

Di waktu yang sama, tepatnya di kamar Hanna. Gadis itu saat ini tengah berbaring menelungkup di atas ranjangnya.

Hanna masih belum mengganti seragam sekolahnya. Dia juga membiarkan sepatunya masih terpasang di kedua kakinya.

Terdengar helaan napas berat dari bibir gadis itu. Hanna terlihat memberengut dengan wajah sedih.

"Hanna kesel sama Pak Darmo." gumam gadis itu memilin-milin sarung bantalnya. Entah sejak kapan air matanya membanjiri kedua pipinya.

Gadis itu memejamkan matanya. Terbayang-bayang akan apa yang telah dia lakukan bersama Darmo. Dan selama ini dia baru menyadari jika pria itu hanya selalu menggumamkan kata cinta. Namun tidak pernah memperjelas status mereka.

Di lain sisi Darmo yang mulai resah karena Hanna tak kunjung keluar dari kamarnya, memberanikan diri untuk menemui gadis itu.

Ceklek

Dilihatnya Hanna yang tengah terbaring telungkup dengan bahu bergetar. Membuat Darmo seketika dilanda perasaan cemas.

"Non Hanna.." lirih Darmo mendekati gadis itu.

Dia tanpa sungkan mendudukkan dirinya di samping Hanna. Lalu mengelus kepala gadis itu dengan lembut.

"Non Hanna kenapa?" tanya Darmo melembut.

Tak ada balasan yang keluar dari gadis itu. Padahal Darmo sudah berkali-kali menanyakan keadaannya. Membuat pria paruh baya itu akhirnya dengan setengah memaksa mengubah posisi Hanna agar mau menghadapnya.

Hanna bersikeras menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Darmo mendengus pelan dan menarik tangan gadis itu lalu diletakkan di atas kepala.

Terlihat wajah sembab dengan ujung hidung Hanna yang memerah. Kentara sekali jika gadis itu baru saja menangis.

"Non Hanna kenapa? Kenapa diam saja waktu saya tanya?" tanya Darmo yang kini terdengar tegas.

Hanna membuang wajah ke arah lain. Tak ingjn bersitatap dengan orang yang tengah membuatnya seperti ini.

"Kalau ada masalah Non Hanna bisa cerita sama saya. Bukan malah diam dan membuat saya khawatir seperti ini." Darmo kembali bersuara.

"Buat apa peduli sama Hanna?" bukannya jawaban, Hanna justru melontarkan pertanyaan balik pada Darmo.

Darmo mendecih mendengar pertanyaan dari gadis itu. Mengapa sikap Hanna tiba-tiba berubah seperti ini? Tidak seperti biasanya yang ceria dan manja pada dirinya.

"Kenapa Non Hanna bertanya seperti itu? Sudah jelas jika saya peduli karena saya mencintai Non Hanna." jawab Darmo tegas, tanpa basa-basi.

Hanna menatap sekilas netra jelaga Darmo. Menyelami kegelapan yang selama ini selalu dapat menjeratnya. Lalu kembali menahan tatapannya dan beralih menatap langit-langit kamarnya.

"Tapi Hanna nggak cuma butuh kata cinta, Pak. Hanna juga butuh kepastian." ujar Hanna dengan suara pelan.

Darmo yang mendengar perkataan Hanna seketika diam. Menundukkan kepalanya, menatap nanar sprei putih yang ada di bawahnya.

Hanna tersenyum getir saat tak mendapatkan respon dari pria paruh baya itu. Dia mengusap air matanya dengan kasar, sebelum berganti posisi membelakangi Darmo.

"Lebih baik Pak Darmo pergi. Hanna mau sendiri dulu." lirih gadis itu dengan nada sendu.

×××

Hubungan antara Hanna dan Darmo terasa semakin dingin. Hampir seminggu lamanya mereka

tak saling bersenda gurau. Keduanya hanya akan terlibat percakapan jika sedang saling membutuhkan.

Darmo mulai merasa jenuh dengan situasi saat ini. Dia sangat merindukan sosok manja dan polos dari Hanna. Dia mulai merindukan momen kebersamaan mereka.

Cukup lama Darmo menatap Hanna yang berdiri di balkon kamarnya. Sedang dirinya masih berada di taman selepas memangkas rumput-rumput liar.

Pria itu membulatkan tekadnya untuk menemui Hanna. Meluruskan permasalahan yang terjadi di antara mereka berdua.

Brak

Darmo terlalu menggebu sampai tidak sadar membuka pintu kamar Hanna dengan keras. Membuat pemilik kamar tersebut berjengit kaget karena suara keras yang dia timbulkan.

Dengan langkah tegasnya, dia mendekati Hanna. Lalu memegang kedua lengan gadis itu dengan sorot tajam yang tak lepas dari netranya.

"Saya sudah tidak tahan lagi dengan semua ini." Darmo membuka suara.

"Saya benar-benar tersiksa karena merasa semakin jauh dengan kamu." Darmo kembali menyuarakan keresahannya.

Hanna masih diam, menunggu akan kelanjutan dari kalimat yang Darmo ucapkan.

"Saya kira, rasa cinta yang saya ungkapkan untuk kamu itu sudah cukup. Tapi kamu menuntut saya untuk bertindak lebih." tutur Darmo tanpa melepaskan tatapannya pada Hanna.

Diraihnya jemari tangan Hanna dengan lembut. Lalu dikecupnya punggung tangan gadis itu dengan penuh perasaan.

"Saya mencintai kamu tanpa ingin memaksakan diri untuk memiliki kamu sepenuhnya." Darmo menatap netra jernih Hanna dengan sorot dalam.

Terdengar helaan napas berat dari bibir pria paruh baya itu.

"Bukan karena saya tidak ingin berjuang memiliki kamu. Tapi karena saya sadar diri, siapa dan bagaimana saya saat ini." nada suara Darmo terdengar sendu.

Dirangkumnya wajah cantik Hanna yang tengah menghadapnya. Membuat sorot mata Darmo kian meredup.

"Saya hanya seorang pekerja di rumah keluarga kamu. Usia saya bahkan sudah sangat tua jika untuk sekedar berpacaran. Saya merasa tidak pantas jika harus bersanding dengan kamu, Hanna. Mencintai sekaligus dicintai kamu.. itu sudah cukup bagi saya

untuk saat ini." jelas Darmo yang kini mulai melebarkan jarak di antara mereka.

Hanna yang sedari tadi diam kini mulai bereaksi. Air matanya sudah membanjiri pelupuk serta pipi *chubby*-nya.

"Hanna nggak pernah permasalahin itu, Pak. Hanna nggak masalah sama status Pak Darmo. Hanna juga nggak mikirin usia Pak Darmo sekarang. Yang Hanna mau cuma status yang jelas dari hubungan kita." balas Hanna terisak.

Darmo tampak menarik napas dalam-dalam. Sebelum kembali menjawab ucapan Hanna.

"Tapi apa kata orang jika gadis remaja secantik kamu menjalin hubungan dengan pria tua bangka seperti saya? Usia kita terpaut sangat jauh, Hanna. Kita tidak mungkin bisa bersama." Darmo mencoba menyadarkan Hanna.

Tangis Hanna semakin menjadi. Dia mencoba menggapai tangan Darmo dengan raut menyedihkan.

"Tapi Hanna cuma mau sama Pak Darmo aja. Walaupun nantinya Hanna hidup susah, Hanna nggak papa. Yang penting Hanna akan selalu sama Pak Darmo. Orang yang selalu ngertiin Hanna." kata Hanna sesenggukan.

Darmo menggeleng lirih, hendak melepaskan genggaman tangan Hanna. Rasanya tidak mungkin

jika dia bisa memiliki gadis cantik itu. Mengingat akan usia dan status sosialnya saat ini.

Hanna yang menyadari akan hal itu memilih untuk menundukkan tubuhnya pada pria paruh baya itu. Merangkum rahang kasar Darmo dan menciumnya dengan air mata yang terus mengalir.

"Hanna nggak mau denger penolakan apapun dari Pak Darmo. Untuk saat ini, kita jalanin aja hubungan ini." putus Hanna yang kembali menempelkan bibirnya pada bibir Darmo. Mencium pria itu dengan penuh perasaan.

×××

Nona-ku Canduku | Kehangatan di Tengah Hujan

Darmo tersenyum melambai saat melihat nona mudanya berjalan keluar menuju gerbang sekolah. Pria paruh baya itu masih mendudukkan dirinya di atas motor yang selama ini menemaninya.

"Lama ya, Pak?" tanya Hanna yang baru saja sampai.

"Tidak kok, Non. Saya juga baru sampai." jawab Darmo menggeleng.

Hanna tampak mengangguk samar dan naik ke jok belakang motor Darmo. Gadis itu tanpa sungkan melingkarkan tangannya di perut keras pria paruh baya itu. Padahal saat ini mereka masih berada di lingkungan sekolah.

"*Eh*, Non.. jangan seperti ini. Saya takut nanti ada yang curiga." kata Darmo terlihat cemas.

Hanna hanya bergumam tidak jelas dibalik punggung pria itu. Membuat Darmo hanya dapat menghela napas berat, sebelum kemudian mulai melajukan motornya.

"Non Hanna nggak keberatan saya mampir ke rumah saya dulu?" tanya Darmo. Pria itu sudah lama tidak mengunjungi rumahnya. Entah bagaimana rupanya sekarang rumah itu.

Hanna menumpukan dagunya di pundak Darmo. Lalu menatap wajah pria itu dari arah samping dengan jarak yang cukup dekat.

"Boleh. Hanna juga penasaran sama rumah Pak Darmo." Hanna langsung menjawab pertanyaan Darmo tanpa banyak pikir.

Darmo mengangguk senang sembari mengulas senyum. Dia lalu menambah kecepatan motornya agar segera sampai di rumahnya.

Di tengah perjalanan, cuaca yang awalnya cerah tiba-tiba saja berubah mendung dalam sekejap. Awan hitam mulai terlihat memenuhi langit sore ini.

Darmo yang menyadari hujan akan segera turun, semakin menambah laju motornya. Namun belum juga dia sampai di kawasan rumahnya, hujan sudah lebih dulu mengguyur bumi.

Darmo terpaksa menepikan motornya di sebuah gudang tua yang letaknya cukup terpencil. Sebenarnya dia bisa saja menerobos hujan. Apalagi bajunya sudah basah kuyup. Namun sekali lagi dia menekan egonya demi kebaikan Hanna.

"Sementara kita berteduh di sini tidak apa-apa kan, Non?" kata Darmo dengan wajah tidak enak.

"Nggak papa kok, Pak. Lagian bahaya juga kalo kita lanjutin perjalanan di saat hujan deras kaya gini." balas Hanna tersenyum.

Darmo tampak menghela napas lega. Dia lalu mengedarkan pandangannya ke segala penjuru gudang untuk mencari sesuatu yang bisa mereka gunakan untuk duduk.

Hanna hanya diam melihat apa yang sedang Darmo lakukan. Sampai pria paruh baya itu kemudian menemukan sebuah tikar yang sudah usang dan terdapat beberapa bagian yang berlubang.

"Duduk sini, Non." ajak Darmo yang baru saja selesai menggelar tikar di dekat tumpukan kardus.

Hanna dengan ragu mendekat dan mendudukkan dirinya di samping pria paruh baya itu. Lalu melepaskan sepatu beserta kaos kakinya yang ikut basah.

"Apa Non Hanna kedinginan?" tanya Darmo saat melihat beberapa kali Hanna menggosokkan kedua tangannya.

Hanna mengangguk samar lalu merapatkan tubuhnya pada tubuh Darmo. Mencoba mencari kehangatan dari pria paruh baya itu.

"Seragam Non Hanna basah. Jika dipakai terus, Non Hanna akan semakin kedinginan." kata Darmo yang sadar saat merasakan lengannya yang basah karena bersentuhan dengan seragam Hanna.

Hanna tak bergeming. Masih diam dengan pikirannya sendiri.

"Saya bisa membuat Non Hanna menjadi hangat." ujar Darmo tiba-tiba.

"Caranya, Pak?" tanya Hanna mendongak, menatap netra kelam pria paruh baya itu dengan polos.

"Seperti yang sering kita lakukan, Non." bisik Darmo menjilati cuping teling Hanna.

Hanna menggigit bibir bawahnya sambil melenguh. Merasakan rangsangan yang Darmo berikan pada area sensitifnya.

Merasa tak ada penolakan dari Hanna, membuat Darmo bertindak berani. Dilepaskannya seragam Hanna yang basah dari tubuh gadis itu. Beserta *bra* hitam yang melingkari punggungnya.

Darmo lalu membaringkan tubuh setengah telanjang Hanna di atas tikar. Lalu merubah posisinya menjadi setengah menindih gadis remaja itu.

Dibuainya wajah cantik Hanna dengan lembut. Sebelum kemudian mulai mendekatkan wajahnya pada wajah gadis itu. Menggapai bibir ranum yang telah menjadi candunya selama ini.

Hanna tentu saja menyambut ciuman Darmo dengan suka cita. Gadis itu ikut bergerak melumat bibir tebal Darmo yang selalu membuatnya meremang.

Ciuman keduanya semakin memanas. Apalagi ditambah dengan tangan Darmo yang tak berhenti menelusuri tubuh ranum Hanna.

Tangan besar pria itu berlama-lama di dada Hanna. Meninggalkan jejak hangat yang membuat gadis itu mendesah lirih. Rasa dingin yang tadinya menguasai dirinya, kini telah berganti menjadi kehangatan yang menyenangkan.

Ciuman Darmo turun menuju leher jenjang Hanna. Meninggalkan bibir ranum Hanna yang telah dia buat membengkak.

Tak ingin berlama-lama di area tersebut, Darmo kemudian menurunkan cumbuannya pada dada membusung Hanna. Karena masih dalam masa pertumbuhan dan sering dia jamah, membuat ukurannya kian bertambah setiap harinya.

Darmo kini tengah menikmati kelembutan dari bukit kembar Hanna. Menyusu layaknya seorang bayi yang tengah kelaparan.

"*Ahh.. Pak-hh..*"

Hanna hanya bisa melenguh merasakan rangsangan yang Darmo layangkan padanya. Gadis itu begitu pasrah tubuhnya dijamah oleh pria paruh baya itu.

Selagi bibirnya sibuk mencecap dada Hanna, tangan Darmo bergerak menurunkan rok seragam beserta celana dalam yang Hanna kenakan. Yang

membuat gadis itu kini benar-benar polos di bawahnya.

Lagi-lagi Darmo dibuat terpesona dengan keindahan tubuh Hanna. Netranya semakin menggelap, dengan gairah yang makin memuncak.

Darmo merasa lapar saat melihat bukit tembam Hanna yang tampak menggiurkan. Karena tak kuasa menahan hasratnya lagi, pria paruh baya itu dengan segera menyerang area pribadi gadis itu. Membuat Hanna mendesah keenakan di tengah hujan badai yang terjadi di luar sana.

"*Ahh.. Pak Darmo-hhh.. emnh.. ahh.. e-nakhhh..*" racau Hanna saat Darmo tak berhenti mencumbu vaginanya. Rasanya benar-benar nikmat hingga membuat Hanna kalap.

Kepala Darmo yang tenggelam di antara kedua kaki Hanna terus bergerak ke sana kemari. Mencecap rasa manis dari tubuh bagian bawah gadis itu.

Bunyi decapan dan hisapan mulut Darmo membuat suasana di antara mereka kian memanas. Kedua kaki Hanna tanpa sadar mengapit kepala Hanna. Sehingga membuat pria itu semakin dalam mempermainkan vaginanya.

"*Ahh.. ahh.. Pak-hh.. ahh.. Hanna-hhh...* "

Tubuh Hanna menggeliat tak karuan saat sesuatu yang bergejolak mulai mendesaknya.

Perutnya terasa keram dengan perasaannya yang membuncah.

Darmo yang sadar sang Nona akan segera sampai, semakin liar memainkan bibir dan lidahnya pada vagina Hanna. Bahkan jarinya ikut andil mengocok liang sempit gadis itu.

"*Ahh.. ahh.. Hanna-hhh.. ahh.. Pak Darmo-hhhhh...*" lenguh Hanna panjang saat mencapai pelepasannya.

Cairan hangat berjumlah banyak menyembur keluar dari lubang sempitnya. Membasahi wajah Darmo yang masih tenggelam di antara kakinya.

Pria itu dengan senang hati menelan siraman cinta yang Hanna keluarkan sebelumnya. Menghisapnya sampai habis tanpa rasa jijik.

Hanna pikir Darmo akan menyudahi kegiatan mereka seperti sebelum-sebelumnya. Namun gadis itu justru dibuat bingung saat Darmo melepaskan seluruh kain yang melekat di tubuhnya sendiri.

"Saya tidak kuat lagi, Non. Biarkan saya merasakan kehangatan tubuh Non Hanna." kata Darmo dengan suara yang terdengar tercekat.

×××

Nona-ku Canduku | Menyatu

Hanna mengerjap saat melihat benda asing yang menggelantung di antara kedua kaki Darmo. Bentuknya besar dan panjang, serta ditumbuhi rambut-rambut kasar di sekitarnya. Ketika Darmo bergerak mendekatinya, Hanna juga baru menyadari jika terdapat dua bola yang menggelantung di belakang benda panjang itu.

"Pak.." cicit Hanna menelan ludahnya susah payah. Apalagi saat bersitatap dengan netra jelaga Darmo yang tengah menyorotnya dengan sayu.

"Saya ingin memiliki Non Hanna seutuhnya." ujar Darmo serak.

Tangan kasarnya terulur, mengelus sepanjang kaki Hanna sampai di pangkal pahanya. Lalu membuka lebar kedua kaki gadis itu.

"Saya tidak peduli jika dunia mengecam perbuatan saya. Yang saya inginkan saat ini adalah menyatu dengan Non Hanna." kata Darmo dengan nada serius.

Hanna yang masih dilanda kebingungan hanya diam saja saat Darmo semakin merapatkan tubuhnya. Menindih tubuh mungilnya dengan tubuh besar Darmo yang perkasa.

Srek

"*Ouhh..*"

Hanna spontan melenguh saat sesuatu yang keras terasa menggesek intimnya. Gadis itu menatap Darmo dengan raut gelisah. Kemudian menatap ke bawah melihat benda apa yang tengah menggeseknya tadi.

Hanna mengerjap beberapa kali saat menyadari jika benda keras itu adalah benda menggelantung yang sebelumnya dia lihat. Dia tidak menyangka jika benda itu bisa membuatnya merasa keenakan hanya dengan gesekannya saja.

"*Emnh.. Pak-hh.. i-ni e-nakhh..*" desah Hanna sembari menggigit bibir bawahnya.

Darmo terus menggesekkan kejantanannya pada belahan vagina Hanna. Membuat keduanya mendesah lirih dengan gairah yang semakin menggelora.

"Benda ini bisa membuat Non Hanna merasa kenikmatan jika saya boleh memasukkannya." kata Darmo mengeram lirih.

Dengan bibir setengah terbuka, serta napasnya yang mulai memberat, Hanna membalas ucapan Darmo.

"*Ahh*.. Hanna mau, Pak-hh.. Masuki Hanna pakai benda itu." jawab Hanna mendesah.

Darmo tersenyum menyeringai mendengar jawaban gadis itu.

Darmo menghentikan gesekannya pada bibir vagina Hanna. Membuat gadis itu merasa kecewa. Namun dia tetap diam melihat Darmo tengah menggenggam kejantanannya sendiri.

Pria itu mengocok penisnya sebentar tepat di depan mata Hanna. Dengan seringai mesum, dia memperlihatkan raut keenakan pada gadis muda itu.

Hanna seketika dilanda rasa resah saat melihat raut Darmo saat ini. Selama bersama dengan pria itu, Hanna tidak pernah sekalipun melihat Darmo berekspresi seperti ini.

"Apa Non Hanna ingin menyentuhnya?" tanya Darmo sembari mengocok miliknya sendiri dengan santai.

Hanna tampak tergagap. Tak tahu harus mengiyakan atau menolak. Di satu sisi dia merasa bergidik melihat benda itu. Namun di sisi lain dia juga penasaran.

Tak mendapatkan respon dari sang gadis, membuat Darmo terkekeh geli. Sepertinya nona mudanya itu masih *syok* melihat miliknya tersebut.

Hanna hanya bisa menelan ludahnya susah payah melihat bagaimana Darmo mengurut kejantanannya sendiri. Dia terlihat takjub saat ukurannya semakin bertambah besar dan keras. Membuat bagian bawah tubuhnya ikut berkedut.

Puas melakukan pemanasan pada kejantanannya, Darmo kembali bergerak mendekat. Memposisikan kejantanannya di antara kaki Hanna yang mengangkang lebar.

Pria itu kembali menggesekkan kejantanannya yang siap tempur pada bibir vagina Hanna. Membuat gadis itu tak dapat membendung desahannya.

"*Ahh... Pak-hh.. terus.. ouhh...*" desah Hanna keenakan. Pinggulnya ikut bergerak menyambut gesekan penis Darmo.

Setelah dirasa cairan Hanna cukup banyak keluar, Darmo mulai memasukkan kejantanannya ke dalam liang senggama Hanna.

"Ini akan sangat sakit, Sayang. Tapi saya berjanji akan pelan-pelan. Saya tidak akan menyakiti kamu." kata Darmo dengan lembut.

Hanna hanya mampu mengangguk. Dadanya bergemuruh hebat mendengar ucapan Darmo barusan.

"Saya mencintai kamu, Nona Manis-ku." bisik Darmo, sebelum kemudian mulai melancarkan aksinya.

"*Awhhh...*"

Hanna mendesis merasakan lubang sempitnya dimasuki oleh benda asing untuk pertama kalinya.

Tak berbeda jauh dengan Hanna, Darmo terdengar menggeram samar saat setengah kejantanannya berhasil masuk ke dalam milik Hanna. Rasanya benar-benar sempit dan ketat. Padahal dia belum sepenuhnya memasukkan miliknya ke dalam sana. Namun Darmo sudah hampir dibuat keluar karena jepitan rapat lubang gadis itu.

"*Ahh.. ssshhh..*"

Urat-urat leher Darmo tampak terlihat saat dia berusaha menekan kejantanannya masuk semakin dalam ke dalam liang sempit Hanna yang masih tersegel.

"*Emnhh*.. sa-kit.." rintih Hanna dengan raut tegang.

"Tenang, Sayang. Sakitnya hanya sebentar." bisik Darmo menenangkan. Tanpa menghentikan aksinya menembus penghalang yang ada di dalam vagina Hanna.

Hanna tak bersuara. Wajahnya menengadah dengan peluh yang membasahi pelipisnya. Hanna tak berhenti meringis. Terlihat sekali jika gadis itu sangat kesakitan.

Melihat raut Hanna saat ini membuat Darmo merasa bimbang. Mereka masih setengah jalan.

"Apa saya henti-

"Ja-ngan.. Hanna nggak papa, Pak-hh.." cegah Hanna memotong ucapan Darmo dengan susah payah.

Raut gelisah Darmo berangsur tenang. Sembari menekan kejantanannya di bawah sana, pria paruh baya itu juga memberikan rangsangan kepada tubuh atas Hanna.

Darmo kembali memangut bibir ranum Hanna dengan panas. Serta meremas dada gadis itu dengan tak kalah liar. Membuat Hanna teralihkan dengan rasa sakit yang ada di bawah sana.

Darmo yang merasa jika Hanna mulai rileks, dengan sekali hentakan langsung menekan rudalnya hingga berhasil masuk sepenuhnya ke dalam liang sempit Hanna.

Jleb

Bless

Akhhhhh...

Hanna membeliak dengan bibir terbuka lebar saat merasakan sesuatu yang panjang berhasil menembus penghalangnya. Rasanya seperti tubuhnya terbelah menjadi dua.

Tak berbeda jauh dengan Hanna, setelah 10 tahun lamanya puasa, Darmo akhirnya dapat merasakan sensasi ini lagi. Namun bedanya kini dia justru berkesempatan mendapatkan gadis yang masih suci. Benar-benar nikmat luar biasa.

"*Ahh.. ssshhhh..*" rintih Hanna merasakan vaginanya yang terasa penuh karena disumpal kejantanan Darmo. Milik pria paruh baya itu sangat panjang dan besar.

Darmo menatap Hanna dengan pandangan memuja. Dikecupnya bibir gadis itu dengan penuh perasaan.

"Kamu benar-benar luar biasa, Sayang." puji Darmo membuai wajah Hanna dengan elusan seringan kapas.

Hanna hanya mampu terdiam dengan mata terpejam. Rasanya benar-benar mengganjal sehingga membuat dirinya merasa tidak nyaman.

"Saya akan mulai bergerak, Sayang. Kamu pasti belum terbiasa dengan rasa ini. Tapi saya jamin setelah ini saya akan membuat kamu tidak berhenti mendesah." ujar Darmo dengan seringai lebarnya.

Hanna tampak menelan ludahnya susah payah. Dia masih diam saat Darmo meletakkan kedua tangannya di leher pria itu sendiri.

Darmo melempar senyum kecil ke arah Hanna. Lalu mulai mengerakkan pinggulnya maju mundur dengan tempo pelan.

Hanna tersentak saat benda asing yang berada di dalam vaginanya mulai bergerak. Rasanya perih, namun terdapat sensasi asing yang belum pernah dia rasakan.

"*Ahh..* "

Hanna kembali mendesah saat merasakan benda itu mulai menggeseknya dengan intens. Rasa perih yang sempat dia rasakan sebelumnya, kini mulai berubah menjadi rasa nikmat yang membuatnya ketagihan.

"*Ahh.. ahh.. yeahh.. ouhh.. Pak-hhh.. ahh..*" Hanna tak mampu menahan desahannya.

"Suka *memek*-nya digenjot kaya gini, *hm*?" kekeh Darmo tanpa menghentikan aksinya di bawah sana.

Hanna tak langsung menjawab. Dia sibuk mendesah dengan tubuh menggeliat karena sodokan penis Darmo pada vaginanya.

"*Ahh.. i-yahh..* Hanna sukahh.. *memek*-nya digenjot kaya gi-nihh.. *ahhh..*" jawab Hanna susah payah.

Darmo tertawa keras mendengar jawaban vulgar Hanna. Pria paruh baya itu semakin bersemangat menggagahi gadis remaja di bawahnya ini.

"Rasakan ini, Sayang. Saya akan membuat kamu ketagihan dengan sodokan penis saya." kekeh Darmo tertawa keras.

×××

Nona-ku Canduku | Tragedi Gudang Tua

Di tengah guyuran hujan yang semakin deras. Terdapat dua insan berbeda usia yang tengah memadu kasih di dalam sebuah gudang tua yang tak berpenghuni.

Darmo tak berhenti bergerak, di atas tubuh mungil Hanna. Menghentakkan kejantanannya keluar masuk ke dalam liang sempit gadis itu.

"*Ahh.. ouhh.. Pak-hh.. ahh.. yeahh..*"

Hanna terus mendesah, merasakan vaginanya tengah diisi oleh rudal besar milik pria paruh baya di atasnya.

Plok

Plok

Plok

"*Ouggh*.. le-bih dalam, Pak-hh.." pinta Hanna yang mulai terbiasa dengan sensasi yang dia rasakan saat ini.

Darmo tersenyum menyeringai, karena menjadi pria pertama yang berhasil mengambil kesucian gadis remaja di bawahnya.

Sebut saja dia brengsek, pria tua yang tidak tau diri karena sudah memanfaatkan anak majikannya.

Darmo juga tidak pernah berpikir akan berakhir seperti ini bersama Hanna.

Dulu mungkin Darmo hanya bermain-main saja dengan Hanna. Karena gadis remaja itu mampu membangkitkan sisi liar dalam dirinya.

Namun seiring dengan kebersamaan mereka, cinta mulai tumbuh di dalam hati Darmo. Dan pria itu tidak akan melepaskan Hanna apapun keadaannya.

Dia akan menghadapi cacian dan makian dari keluarga Hanna, terutama kemarahan Rama, majikannya. Dia juga akan berusaha sekuat tenaga untuk membuat Hanna bahagia. Jika perlu, dia ingin menikahi Hanna secara sah di mata Tuhan dan negara.

"*Ahh.. memek Hanna pe-nuhhh.. ouhh.. ahh..*" racau Hanna yang kini ikut menggoyangkan pinggulnya seirama dengan gerakan pinggul Darmo.

Darmo tersenyum culas, menatap penuh nafsu wajah cantik Hanna. Tak dapat dipungkiri jika dia sangat menikmati tubuh ranum gadis itu.

"Enak *memek*-nya disodok-sodok kaya gini sama *p*nis* saya, *hm*?" Darmo masih sempat-sempatnya melontarkan pertanyaan vulgarnya pada Hanna.

Hanna tak langsung menjawab. Netra bulatnya menatap sayu mata jelaga Darmo yang tengah

menyorotnya tajam. Dengan bibir setengah terbuka yang tak berhenti mendesahkan nama pria itu.

"*I-yahh.. ahh.. m*mek Hanna su-ka di-sodokhh.. ahh.. p*nis Pak Dar-mohhh..*" jawab Hanna susah payah.

Darmo tertawa keras karena Hanna membalas pertanyaannya dengan jawaban yang sama-sama vulgar.

Pria itu mengangkat salah satu kaki Hanna ke atas pundaknya. Lalu menekan kejantanannya semakin dalam. Membuat gadis itu menjerit nikmat dengan sensasi yang pria paruh baya itu berikan.

"Rasakan ini, Sayang. Penis pria tua ini akan membuat kamu ketagihan." hardik Darmo menguatkan hujamannya.

"*Ahh.. Pak-hh.. ahh.. ahh..* "

Keduanya saling mendesah merasakan kenikmatan surgawi yang tengah mereka reguk. Tak menghiraukan hujan badai yang terjadi di luar gudang.

Plok

Plok

Plok

Bunyi penyatuan tubuh bagian bawah mereka tersamarkan karena suara hujan yang begitu deras di luar sana. Namun suasana panas dan bergairah, sangat terasa di antara insan berbeda usia itu.

Hawa dingin yang seharusnya mereka rasakan, justru tergantikan dengan rasa panas karena percintaan mereka.

Baju-baju lusuh serta seragam yang berserakan di lantai gudang, menjadi pelengkap dari pemandangan erotis sore ini.

Keduanya terus mendesah dan menggeram. Tanpa takut suara mereka didengar oleh orang lain. Bagi mereka, kenikmatan yang saat ini tengah mereka reguk, lebih penting dari semua yang terjadi di luar sana.

Hanna begitu pasrah saat Darmo mengenalkan kenikmatan yang baru pertama kali ini dia rasakan. Bercinta, ternyata rasanya benar-benar sangat nikmat. Dan Hanna ingin merasakannya lagi bersama pria tua ini.

"*Akhh.. Pak-hh.. ahh.. Hanna mau pi-pishh..*" ujar Hanna mendesah saat merasakan lonjakan gairahnya terasa di ujung tanduk.

"Keluar, Sayang.. *ughh*.. ber-samahh.." balas Darmo menggeram dengan rahang mengetat.

Hanna menjulingkan kedua matanya saat desakan itu semakin terasa nyata. Dia menjerit keras begitu merasakan cairannya menyembur keluar bersamaan dengan siraman hangat peju Darmo pada rahimnya.

"*Aakhhhhh*..."

Keduanya mendesah keras begitu sampai pada puncaknya. Bibir Hanna terbuka lebar dengan mata memutih. Dia merasa berada di awang-awang.

"Terimakasih, Sayang." bisik Darmo parau sebelum jatuh lemas menimpa tubuh mungil Hanna yang terkapar tak berdaya.

×××

"Sepertinya hujannya masih belum reda, Non." kata Darmo yang baru selesai memasang celana pendeknya. Wajah pria paruh baya itu terlihat lebih segar dan cerah. Sepertinya karena baru saja mendapatkan asupan energi dari nona mudanya.

Hanna hanya mampu mengangguk dengan mengulum senyum. Dia masih merasa malu dengan kegiatan yang beberapa menit lalu mereka lakukan.

Gadis itu tengah memasang kancing seragamnya dengan susah payah. Dia memang masih sangat lelah.

Darmo yang melihat itu dengan tersenyum menghampiri Hanna. Menggantikan gadis itu memasang kancing seragamnya. Dan Hanna hanya berani menatap dada pria itu.

Darmo terkekeh kecil melihat tingkah malu-malu dari nona mudanya. Padahal mereka baru saja berbagi keringat bersama.

"Kenapa malu, *hm*? Siapa tadi yang tidak berhenti mendesah di bawah saya?" kekeh Darmo sembari menaikkan dagu Hanna.

Hanna menatap manik kelam Darmo dengan sorot malu. Yang membuat pria paruh baya itu tertawa gemas.

"Apa Non Hanna menyesal?" tanya Darmo mengusap pipi Hanna lembut.

Gelengan kecil yang Hanna berikan membuat senyum manis Darmo seketika terbit. Dikecupnya bibir ranum itu dengan lembut.

Kedua netra berbeda warna itu saling bersitatap. Dengan tatapan penuh hasrat dan saling menginginkan.

Darmo dengan lembut menarik tubuh mungil Hanna ke atas pangkuannya. Tak mengindahkan kondisi gadis itu yang masih belum selesai berpakaian.

"Hanna masih belum pakai rok, Pak." kata Hanna gugup saat Darmo memangku dirinya. Membuat bagian bawah tubuhnya yang tak mengenakan apapun, terasa menggesek kain celana pria paruh baya itu.

"Memangnya kenapa, Non? Saya sudah berkali-kali melihat tubuh indah Non Hanna. Bahkan tadi kita juga sama-sama saling memuaskan." timpal

Darmo santai, sembari tangannya sibuk meremas pantat sekal Hanna.

"*Emnh*.. tapi Hanna tetep malu, Pak. Hanna masih belum terbiasa." lirih Hanna menahan desahannya saat Darmo kembali memancing hasratnya.

Darmo menyeringai tipis. Menekan punggung Hanna hingga kedua dada mereka saling bergesekan.

Dilumatnya bibir ranum yang telah membengkak itu dengan rakus. Sembari tangannya mengobok-obok milik Hanna yang tengah duduk di pangkuannya.

Emph..

Hanna hanya dapat melenguh di sela ciumannya. Darmo sangat pandai menarik ulur gairahnya.

Ciuman keduanya berlangsung cukup lama. Darmo begitu liar mencumbu bibir ranum gadis remaja itu. Dirinya tak dapat mengendalikan nafsunya jika berdekatan dengan Hanna. Apalagi dengan kondisi gadis itu saat ini.

Tangan kanannya masih sibuk bermain dengan bibir bawah Hanna. Sedangkan tangannya yang lain kembali melepaskan kancing seragam gadis itu.

Bukannya menolak, Hanna justru membiarkan Darmo melakukan apa yang dia mau. Kini tubuhnya

kembali telanjang bulat dan tengah dimainkan oleh pria paruh baya yang tengah memangkunya itu.

Darmo melepaskan tautan bibir mereka. Lalu menatap Hanna dengan kobaran gairah di dalam tatapannya.

"Saya akan membuat Non Hanna terbiasa dengan semua ini." ujar Darmo berbisik dan kembali melancarkan aksinya. Memasuki gadis remaja itu untuk yang kedua kalinya.

×××

Nona-ku Canduku | Menginap

Hanna terkapar di atas tikar lusuh yang ada di dalam gudang tua. Tempat dirinya melepaskan kesuciannya untuk pria paruh baya yang lebih pantas menjadi ayahnya.

Tidak ada raut penyesalan di wajah gadis remaja itu. Dia justru merasa senang karena telah memberikan harta berharganya pada pria yang dia cintai.

Sebut saja Hanna gila karena mau-mau saja memberikan tubuhnya secara percuma pada pria paruh baya itu. Hanna memang segila itu pada Darmo. Dia benar-benar sudah jatuh dalam pesona pria berusia setengah abad itu.

Jarak usia yang terpaut jauh, tak membuat Hanna merasa ragu untuk melanjutkan hubungannya dengan Darmo. Dan dengan gilanya dia justru ingin menghabiskan sisa hidupnya dengan pria itu.

Hanna menatap wajah puas Darmo yang baru saja selesai melepaskan hasratnya. Semburat merah menghiasi kedua pipinya saat bertemu pandang dengan netra jelaga pria itu.

"Non Hanna benar-benar luar biasa." kata Darmo dengan suara parau.

Hanna hanya mampu diam dengan mengulum bibir bawahnya. Napasnya masih tersenggal setelah bercinta untuk yang kedua kalinya dengan pria paruh baya itu.

Darmo menatap penuh memuja tubuh yang tergolek lemas di bawahnya saat ini. Dadanya yang naik turun menjadi pemandangan yang menyejukkan mata. Apalagi pemandangan bukit tembam Hanna yang dihiasi bulu pubis, mengintip dari celah kedua kaki gadis itu.

Pria paruh baya itu mengulurkan tangannya ke arah Hanna. Yang disambut gadis itu dengan senang hati.

Tubuh bermandikan keringat, dengan bekas-bekas cupang di sekujur tubuhnya, membuat penampilan Hanna benar-benar menggoda. Ingin sekali Darmo kembali menggempur gadis itu. Namun dia tidak tega melihat raut kelelahan dari nona mudanya tersebut.

"Hujannya sudah reda, Pak." kata Hanna mencoba mencairkan suasana di antara mereka. Dia hanya masih merasa malu ditatap seintens itu oleh pria pujaannya.

Darmo mengangguk samar dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya.

"Kita terlalu asik bercinta sampai lupa waktu, Non." kekeh Darmo mengusap peluh Hanna yang menempel di pelipis dengan tangannya.

Hanna mengulum senyum, berusaha menyembunyikan wajahnya yang semerah tomat.

Darmo terkekeh geli dan mendaratkan banyak kecupan di wajah Hanna. Lalu memeluk gadis itu dengan mesra.

"Sebaiknya kita segera berpakaian dan pergi dari tempat ini sebelum semakin larut." ajak Darmo mengurai pelukannya.

Hanna mengangguk diam dan hendak mengambil seragamnya yang berserakan di lantai. Namun Darmo dengan sigap mencegahnya dan justru mengambilnya lebih dulu.

"Biar saya pakaikan, Non." kata Darmo menawarkan diri.

Akhirnya Hanna pasrah saja saat Darmo membantunya memakai pakaiannya. Tubuhnya memang benar-benar sangat lelah karena memenuhi nafsu pria paruh baya itu.

"P-Pak, kok celana dalamnya disimpan?" tanya Hanna mengerjap saat Darmo justru mengantongi celana dalamnya.

Darmo menyeringai tipis dan merangkul gadis itu mesra.

"Biar saya lebih mudah memasuki Non Hanna tanpa perlu repot-repot melepaskannya, Non." smirk Darmo yang membuat Hanna mendengus. Gadis itu dibuat tidak habis pikir dengan tingkah mesum kekasih tuanya itu.

Darmo lalu menggandeng Hanna keluar dari gudang tua tersebut. Tempat bersejarah yang menjadi saksi bisu percintaan panas Darmo bersama anak majikannya.

Pria itu lalu mulai menyalakan motornya. Dan menyuruh Hanna untuk segera naik.

Di saat-saat seperti ini, Darmo masih sempat-sempatnya mencium bibir Hanna. Dia melumatnya sebentar yang tentu dibalas senang hati oleh Hanna.

Setelah puas bercumbu di atas kuda besinya, Darmo mulai melajukan motornya. Membelah jalanan sepi yang mengarah ke tempat tinggalnya. Dengan ditemani gadis cantik yang akan selalu siap memuaskannya.

×××

Setelah menempuh perjalanan selama 15 menit, keduanya akhirnya sampai di depan sebuah rumah sederhana yang gelap gulita. Darmo memang tidak pernah menyalakan lampunya karena sehari-hari dia selalu berada di rumah keluarga Purwadinata.

"Ini rumah saya, Non." kata Darmo tersenyum tipis.

Hanna hanya mengangguk tak tahu harus berekspresi seperti apa. Dia mengikuti langkah Darmo menuju teras rumah itu.

"Non Hanna tidak apa-apa kan jika malam ini kita menginap di sini?" tanya Darmo.

"Nggak papa, Pak. Yang penting Hanna bisa terus sama Pak Darmo." jawab Hanna yang membuat hati Darmo merasa senang.

Pria itu lalu merogoh saku celananya untuk mengambil kunci rumah. Dia melirik nona mudanya yang berdiri diam di sampingnya.

Ceklek

Gelap. Itulah pemandangan yang pertama kali Hanna lihat. Dia spontan memeluk lengan Darmo karena merasa takut.

"Tidak usah takut, Non." kata Darmo menenangkan. Dia lalu masuk dengan Hanna yang masih memeluknya erat.

Klik

Rumah yang tadinya gelap gulita, seketika terang benderang karena cahaya lampu yang menyala. Kini Hanna dapat melihat ruang tamu rumah Darmo yang tampak sederhana.

"Rumah saya tidak sebesar rumah Non Hanna, kan?" celetuk Darmo terkekeh.

Hanna sekilas menoleh, dan mengedikkan bahunya.

"Hanna nggak masalah, Pak." jawab gadis itu mendudukkan dirinya di kursi tanpa menunggu Darmo mempersilahkannya terlebih dahulu.

Darmo tersenyum tipis dan kembali keluar rumah. Lalu tak lama dia datang sembari menuntun motornya masuk ke dalam rumahnya.

"Non Hanna pasti lapar kan?" tanya Darmo mengunci pintu rumahnya.

"Iya, Pak. Hanna laper banget dari tadi." Hanna menjawabnya dengan muka cemberut. Perutnya memang meronta-ronta ingin segera diisi.

"Ya sudah, saya masak dulu di dapur. Non Hanna tunggu saja di sini." kata Darmo yang mendapat penolakan dari Hanna.

Gadis itu beranjak dari tempat duduknya. Lalu bergelayut manja di lengan pria paruh baya itu.

"Hanna mau ikut Pak Darmo aja." kata Hanna tampak nyaman bergelondotan di lengan Darmo.

Darmo terkekeh gemas dengan tingkah kekasih kecilnya itu. Dia lalu mengajak Hanna masuk ke dalam rumahnya dan berhenti di sebuah ruangan.

Hanna mendudukkan dirinya di kursi makan sembari menunggu Darmo memasak. Pria itu mengatakan jika dia akan memasak mie instan saja.

Hanya makanan itu yang paling mudah dan cepat pembuatannya.

Sembari menunggu air mendidih, Darmo menghampiri nona mudanya yang tengah menatapnya dengan malu-malu. Diciumnya puncak kepala Hanna dengan sayang. Sebelum menariknya duduk di atas meja makan.

Hanna lebih dulu memangut bibir coklat kehitaman milik Darmo. Efek karena sering menghisap rokok di masa mudanya dulu. Dan tentu saja dengan senang hati Darmo membalas lumatan yang gadis remaja itu layangkan padanya.

Ciuman tersebut semakin panas saat Darmo menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Hanna. Mengabsen satu-persatu gigi Hanna dengan belaian lidahnya.

Namun ciuman keduanya harus terhenti saat air yang Darmo masak telah mendidih. Dengan tidak rela pria itu melepaskan tautan bibir mereka.

Darmo lalu kembali berdiri di depan kompor. Memasukkan mie-nya ke dalam panci.

Hanna yang tidak mau jauh dari Darmo, tanpa sungkan memeluk pria itu dari belakang. Menciumi punggung lebar Darmo dengan mesra. Yang membuat darah pria itu berdesir.

Darmo terpaksa mematikan kompor dengan mie yang hampir jadi. Dia lalu berbalik dan langsung menyerang bibir Hanna dengan liar.

Keduanya kembali berciuman dengan mesra. Dengan tangan Darmo yang bergerilya di seluruh tubuh Hanna.

Kejantanan pria itu kembali mengeras. Dan ingin kembali merasakan jepitan rapat vagina Hanna.

Hanna bisa saja menolak sentuhan dari Darmo. Apalagi kewanitaannya masih terasa sakit akibat percintaan mereka di gudang tua tadi.

Namun nafsu mengalahkan segalanya. Hanna dengan pasrah membiarkan tubuhnya dijamah oleh pria paruh baya itu. Dan tanpa perlu dijelaskan, permainan panas mereka kembali terulang di rumah sederhana tersebut.

×××

Nona-ku Canduku | Menggila

Tiada hari tanpa bercinta. Itulah yang saat ini dialami oleh Hanna dan Darmo. Setiap ada kesempatan, keduanya akan kembali memadu kasih dimanapun mereka berada.

Seperti saat ini, Hanna tampak menungging di atas sofa ruang tengah. Dengan kejantanan Darmo yang menyumpal liang senggamanya.

Tubuhnya yang masih berbalut seragam, tersentak-sentak karena sodokan penis Darmo dari belakang tubuhnya.

Posisi bercinta seperti ini menjadi kesukaan Darmo. Dimana dia bisa melihat tubuh sexy nona mudanya yang terlonjak-lonjak karena ulahnya.

Plok

"*Ahh.. yeahh.. te-rus, Pak-hh..*" erang Hanna mencengkram tepi sofa dengan kuat. Jari-jari mungilnya tampak memutih karena cengkramannya yang terlalu kuat.

Di belakang sana, Darmo terus mengayunkan kejantanannya tiada henti. Menusuk vagina legit gadis remaja itu tanpa ampun.

Hanna semakin menggila dengan hentakan kuat yang Darmo berikan. Desahannya semakin keras

dengan lolongan kenikmatan yang terus dia lontarkan.

"*Ouhhh.. e-nakhh.. ahh.. penis Pak Darmo enak-hhh..*" racau Hanna tanpa tau malu.

Darmo tertawa keras dan mencengkram pantat semok Hanna dengan kuat. Sesekali dia akan melayangkan tamparannya tanpa mengendurkan sodokannya.

"*Ahh..* Hanna mau pipis, Pak-hh.." adu Hanna yang merasakan vaginanya mulai berkedut.

"Sebentar, Sayang. Kita keluar bersama-sama.. *ughh*.." kata Darmo mempercepat tumbukannya.

Hanna mengangguk lirih dengan raut sayu. Pinggulnya terus bergerak menerima serangan kenikmatan dari tumbukan rudal Darmo.

Gadis itu semakin diburu nafsu saat merasakan ukuran kejantanan Darmo semakin membesar di dalam vaginanya. Hanna terlihat bersemangat mengimbangi gerakan Darmo agar cepat sampai pada pelepasannya.

Dan tak membutuhkan waktu lama bagi mereka. Keduanya memekik keras saat akhirnya mencapai puncak bersama.

"*Akhhh.. m*mek Hanna pe-nuhhh...*" pekik Hanna keras merasakan semburan hangat peju Darmo memenuhi rahimnya.

Cairan bening bercampur putih kekuningan itu berbaur di dalam rahim Hanna. Hingga menetes keluar dari lubang sempit gadis itu karena tak mampu menampungnya.

Hanna tersungkur di atas sofa dengan Darmo yang menindih punggungnya. Raut puas tergambar jelas di wajah keduanya.

Belum ingin menyudahi permainan mereka, Darmo lalu menggeser tubuhnya menjadi duduk di atas sofa. Dia kemudian mengangkat tubuh Hanna untuk duduk di atas pangkuannya. Dengan penyatuan mereka yang belum terlepas.

"Satu ronde lagi, Sayang." kata Darmo serak.

Hanna yang masih belum selesai menikmati sisa-sisa pelepasannya hendak protes.

"Tapi, Pak.. *ahhh.. ahh..*"

Gadis itu kembali dibuat mendesah karena Darmo kembali mengerakkan pinggulnya menghujam kewanitaan Hanna dari bawah. Akibatnya tubuh mungil itu terlonjak-lonjak di atas pangkuannya.

Hanna yang awalnya menolak, kembali dilanda nafsu birahi saat Darmo memompanya lagi. Dengan sendirinya gadis itu ikut menggerakkan pinggulnya ke atas bawah untuk mengimbangi permainan Darmo.

Keduanya kembali menggila, dengan desahan kenikmatan memenuhi ruang tengah rumah besar tersebut. Peluh dan keringat tampak membasahi tubuh mereka.

Darmo benar-benar serius menggarap tubuh mungil Hanna setiap saat. Cinta dan nafsu membuat dirinya melupakan posisinya di rumah ini.

Sedangkan Hanna, gadis lugu dan polos itu benar-benar berubah menjadi gadis yang binal. Dia membiarkan Darmo menggagahinya setiap waktu dan tiada henti.

"*Akhhhhh*..."

Desahan panjang keduanya menjadi akhir dari percintaan panas mereka. Keduanya terkulai lemas setelah menghabiskan dua ronde dalam permainan sore itu.

×××

Darmo tampak menghampiri Hanna yang tengah sibuk mengerjakan tugas sekolah malam ini. Setelah makan malam selesai, gadis itu memang pamit untuk naik ke kamarnya lebih dulu.

Dengan segelas susu coklat hangat di tangannya, Darmo meletakkannya di atas nakas. Lalu berjalan ke arah gadis itu dan memeluknya dari belakang.

"Masih lama, *hm*?" tanya Darmo dengan suara beratnya.

Hanna mengulas senyum tipis dan menggeleng.

"Kurang 2, Pak." jawab Hanna kembali menekuni buku yang ada di depannya.

Darmo tampak mengangguk ringan dan mencium pelipis Hanna singkat. Pria itu lalu mendudukkan dirinya di tepi ranjang. Sebelum kemudian membaringkan tubuhnya di sana.

Sesekali Hanna melirik ke arah Darmo berada. Menatap malu-malu ke arah pria paruh baya yang tengah berbaring menyamping menghadapnya.

Dan setiap Hanna menoleh ke arahnya, Darmo akan dengan jahil mengerling nakal. Membuat Hanna tergelak dengan semburat merah yang menghiasi pipinya.

Beberapa menit kemudian, akhirnya Hanna telah selesai dengan tugas sekolahnya. Membuat Darmo tersenyum sumringah karena telah menunggu gadis itu sejak tadi.

Dengan raut malu-malu yang masih belum hilang dari wajah Hanna, gadis itu berjalan dengan lemah gemulai ke arah Darmo berada. Sembari memilin kedua tangannya di depan dada.

Hanna lalu duduk di tepi ranjang. Yang langsung dipeluk mesra oleh Darmo dari belakang.

Diciuminya rahang Hanna dengan sayang. Sesekali Darmo akan menggesekkan ujung hidungnya di perpotongan leher gadis itu.

Respon Hanna yang malu-malu mau membuat Darmo merasa gemas. Diremasnya kedua gunung kembar Hanna dengan lembut. Yang ukurannya kian hari bertambah semakin besar karena ulahnya.

"*Ahh..* "

Desahan Hanna terdengar mendayu. Dengan raut wajah yang dibuat sayu. Membuat Darmo merasa tergoda untuk berbuat lebih jauh.

Tangan Darmo mulai menyingkap kaos ketat yang Hanna kenakan. Lalu menangkup gunung kembar gadis itu sebelah kanan.

"*Ahh.. Pak Darmo-hh..*" desah Hanna lirih sembari menatap Darmo dengan sayu nan manja.

Gadis itu tanpa segan mengecup bibir tebal pria paruh baya itu. Lalu melumatnya dengan nakal.

Sudut bibir Darmo terangkat naik menciptakan sebuah senyuman. Dia terlihat senang sekali karena Hanna mulai binal dan nakal padanya.

"Apa yang Non Hanna mau, *hm*?" tanya Darmo berbisik sembari mengecup cuping telinga Hanna. Meninggalkan gelenyar aneh yang membuat sang puan menggeliatkan tubuhnya.

Tangan Hanna terangkat, meremas rambut kepala Darmo yang tengah asik mencumbu lehernya. Sedangkan kedua tangannya sibuk meremas kedua gunung kembarnya dari dalam kaos yang dia kenakan.

"Cumbui Hanna, Pak.. *ahh*.." pinta Hanna yang telah terjerumus dalam lembah nafsu yang Darmo ciptakan.

Darmo terkekeh pelan mendengar permintaan nona mudanya tersebut. Dia lalu menarik tubuh Hanna agar naik ke atas ranjang. Lalu menindih gadis remaja yang terlihat pasrah itu di bawah kungkungannya.

Darmo mengapit kedua pipi Hanna dengan lembut. Lalu memangut bibir ranum gadis itu dengan panas.

Diselipkannya lidah berlendirnya ke dalam mulut hangat Hanna. Yang membuat mereka akhirnya asik bersilat lidah.

Cumbuan Darmo lalu turun menuju leher jenjang Hanna. Dia meninggalkan dua cupang di leher putih gadis itu.

Puas bermain dengan bagian terharum Hanna, pria paruh baya itu kemudian menurunkan cumbuannya di belahan dada Hanna. Sembari tangannya sibuk meloloskan hotpans yang Hanna kenakan.

Darmo menarik wajahnya untuk melihat penampilan Hanna sejenak. Dia lalu membantu gadis itu melepaskan kaos ketat beserta bra yang melingkar di punggungnya.

Kini tinggallah Hanna yang terbaring dengan hanya mengenakan celana dalam saja untuk menutupi tubuh bagian bawahnya.

Darmo lalu menyerang gunung kembar Hanna yang polos dengan brutal. Hisapan, jilatan dan gigitan dia tanamkan di kedua benda favoritnya itu.

Tak ingin membuat sang gadis menunggu terlalu lama, Darmo lalu menurunkan cumbuannya di antara kaki Hanna. Menciumi paha mulus gadis itu dengan gesekan rambut-rambut kasar rahangnya.

Hanna tak henti melenguh merasakan rangsangan yang Darmo berikan pada tubuhnya. Dia semakin berdebar saat wajah pria itu telah terbenam di antara kedua kakinya.

"Saya tidak akan membiarkan Non Hanna tidur nyenyak malam ini." smirk Darmo penuh ancaman sebelum kembali membenamkan wajahnya di selangkangan Hanna.

×××

Nona-ku Canduku | Telfon dari Arum

Sejak percintaan panas mereka tempo hari di gudang tua dekat rumah Darmo, kedua insan berbeda usia itu tak sungkan lagi bercinta di setiap sudut rumah. Membuat hubungan mereka semakin lengket dan romantis.

Mereka seakan tidak memikirkan apa yang akan terjadi ke depannya. Apalagi Hanna yang masih duduk di bangku SMA kelas 11. Usia yang sebetulnya belum cukup untuk Hanna mengerti dan melakukan hal-hal berbau dewasa seperti itu.

Sedangkan Darmo mana mungkin memikirkan masalah itu. Dia terlalu candu dengan tubuh Hanna hingga membuatnya tak memikirkan apapun lagi.

Saat ini Hanna tengah bersantai di ruang tengah, dengan Darmo yang asik menyusu pada gunung kembarnya. Minggu pagi ini mereka manfaatkan untuk menghabiskan waktu bersama dengan bermanja-manja.

Hanna tampak sexy dengan kemeja kebesaran yang melekat di tubuhnya. Sedangkan seluruh kancingnya telah terlepas hingga menampilkan payudaranya yang ranum dan sekal.

Sedangkan untuk bagian bawahnya, Hanna hanya mengenakan celana dalam bentuk g-string saja. Darmo yang meminta Hanna menggunakan benda itu.

"*Awsshh*.. pelan-pelan aja, Pak. *Nenen* Hanna jadi sakit digigitin kaya gini." rajuk Hanna meringis karena Darmo terlalu kuat menggigit putingnya.

Darmo hanya bergumam samar dan kembali larut dalam kegiatannya menikmati gunung kembar nona mudanya.

Hanna tersenyum hangat menatap netra jelaga Darmo yang tengah menyorotnya sayu. Bagai seorang ibu, dengan lembut dia membuai kepala Darmo dengan elusan seringan kapas.

Darmo yang mendapatkan perhatian seperti itu menjadi mengantuk. Dia memang kurang istirahat karena semalam sibuk menggarap tubuh Hanna entah sampai berapa ronde lamanya.

Pria paruh baya itu hampir terlelap di atas pangkuang Hanna, saat dering telepon membuatnya kembali membuka mata.

"Telfon dari siapa, Non?" tanya Darmo melepaskan kulumannya pada dada Hanna.

"*Emnh*.. dari Mama, Pak. Hanna angkat dulu ya, Pak." jawab Hanna meminta ijin.

Darmo tentu saja memberi ijin. Apalagi jika itu berurusan dengan nyonya besar. Dia lalu merubah posisinya menjadi duduk.

"Halo, Ma?" sapa Hanna setelah menekan tombol hijau di layar ponselnya.

"Kamu lagi ngapain, Sayang?" tanya Arum dari sebrang sana.

Hanna menahan geli sekaligus desahan yang ingin keluar dari bibirnya saat Darmo tak ada niatan untuk menghentikan aksi menyusunya.

"Ha-Hanna lagi santai aja, Ma." jawab Hanna terbata.

Darmo tampak menatap nona mudanya dengan seksama. Sembari tangannya sibuk meremas dada kiri gadis itu, mulutnya tak berhenti mengulum dada Hanna yang lainnya.

"*Emnh*.. Kenapa Mama tiba-tiba mau kenalin Hanna sama dia sih?" tanya Hanna sebal, sembari menahan desahannya.

Darmo memicing mendengar ucapan Hanna barusan. Apa sebenarnya yang tengah mereka bicarakan?

"A-Apa? Dijodohin?" mata Hanna tampak membelalak.

Darmo yang mendengarnya tentu saja ikut membelalak. Dilepaskannya kulumannya pada dada

Hanna. Pria itu lalu ikut duduk di samping gadis itu dengan raut masam.

Hanna menatap Darmo dengan tatapan memelas. Dia menggenggam tangan pria paruh baya itu dengan erat.

"Kenapa Mama sama Papa tega banget sih sama Hanna? Hanna nggak mau dijodohin. Kenapa nggak Kak Sarah aja sih." sungut Hanna dengan raut wajahnya yang terlihat begitu kesal.

Darmo tampak membuang napas berat sembari mengusap wajahnya kasar. Dia terpaksa melepaskan genggaman tangan Hanna karena merasa gusar.

Entah apa yang Hanna katakan sehingga gadis itu langsung memutuskan panggilannya. Dengan wajah sendu dia memeluk Darmo dari belakang.

"Pak Darmo jangan salah paham dulu." kata Hanna dengan suaranya yang lembut.

Gadis itu mengeratkan lilitannya pada perut keras Darmo.

"Hanna bakal jelasin semuanya sama Pak Darmo. Tapi janji ya jangan marah." Hanna menyurukkan wajahnya agar dapat menatap Darmo.

Pria paruh baya itu tampak menarik napas dalam-dalam, sebelum membuangnya dengan kasar. Dia lalu berbalik, menatap Hanna dengan raut datar.

"Mama tadi telfon, katanya ada orang yang mau kenalan sama Hanna. Dia pertama kali lihat foto Hanna dari Mama. Terus entah gimana ceritanya, Mama sama Papa mutusin buat jodohin Hanna sama dia." jelas Hanna dengan wajah cemberut.

Melihat tak ada tanda-tanda dari Darmo yang akan bersuara, membuat Hanna kembali melanjutkan penjelasannya.

"Hanna nggak tau kenapa tiba-tiba mereka mutusin kaya gitu, Pak. Padahal ada Kak Sarah yang usianya lebih mapan dibanding sama Hanna. Jadi Hanna langsung tolak aja perjodohan itu." tutur Hanna menghela napas pelan.

Darmo tak langsung menimpali ucapan Hanna. Ditatapnya wajah cantik gadis itu dengan seksama. Sebelum kemudian mulai membuka bibirnya untuk bersuara.

"Kenapa Non Hanna menolak?" tanya Darmo dengan tatapan yang terlihat sendu?

Hanna seketika memicing saat mendengar pertanyaan yang pria paruh baya itu lontarkan. Mengapa Darmo bisa bertanya seperti itu padanya?

"Maksud Pak Darmo?" tanya Hanna balik dengan sebelah alisnya terangkat naik.

Darmo menatap manik bulat Hanna dengan tatapan teduhnya. Lalu dalam sekejap raut wajah pria itu berubah menjadi sendu.

"Non Hanna masih muda dan cantik. Wajar banyak yang menyukai Non Hanna. Dan pasti banyak dari mereka yang berasal dari golongan orang berada." jawab Darmo tersenyum tipis.

Hanna masih menanti akan kelanjutan ucapan Darmo.

"Selama menjalani hubungan ini, saya merasa sangat beruntung karena bisa memiliki hati Non Hanna. Tapi saya juga sadar, siapa dan bagaimana saya." lanjut Darmo, kali ini dengan senyum masamnya.

Pria paruh baya itu menatap Hanna sejenak, sebelum kembali melanjutkan ucapannya.

"Saya hanya seorang tukang kebun di rumah keluarga Non Hanna. Usia kita bahkan terpaut sangat jauh. Saya yakin semua orang pasti akan mencibir saya karena sudah lancang menyukai Non Hanna." tutur Darmo.

Hanna menangkap kegelisahan di wajah Darmo saat ini. Membuat dirinya merasa terusik melihat hal itu.

"Rasanya sangat tidak mungkin jika hubungan ini akan berlanjut ke jenjang yang lebih serius lagi. Saya yakin akan ada banyak masalah yang terjadi jika kita tetap mempertahankan hubungan ini." kata Darmo dengan suara tercekat.

Hanna yang sedari tadi menyimak apa yang Darmo katakan seketika terlihat sendu. Netra bulatnya menatap nanar sosok yang selama ini dia anggap sebagai pujaan hatinya.

"Ke-Kenapa Pak Darmo bilang kaya gitu? Bukannya Hanna udah bilang kalau Hanna nggak peduli sama usia dan status Pak Darmo?" cecar Hanna dengan kedua netranya yang mulai berkaca-kaca.

Darmo menunduk dalam, tak kuasa menatap manik bulat Hanna yang menatapnya penuh kekecewaan.

"Hanna tulus cinta sama Pak Darmo tanpa mandang apapun. Hanna nggak peduli orang lain bilang Hanna gila karena suka sama pria yang usianya jauh di atas Hanna . Selagi Hanna nyaman, Hanna nggak peduli sama semua itu." jelas Hanna sarat akan emosi.

Hati Darmo seketika menghangat setelah mendengar ucapan Hanna barusan. Namun dirinya tidak ingin egois dengan memikirkan kebahagiaannya sendiri.

Dia tidak ingin Hanna mendapatkan banyak masalah jika tetap bersamanya. Hanna berhak bahagia, walau tidak bersama dengan dirinya.

"Maaf, Non. Sebaiknya hubungan kita cukup sampai di sini saja." kata Darmo dengan berat hati.

×××

Nona-ku Canduku | Menjauh

Hanna merasa kecewa dengan keputusan yang Darmo ambil secara sepihak. Bagaimana bisa pria paruh baya itu memutuskan hubungan mereka setelah dia menyerahkan segalanya?

Hanna merasa telah dipermainkan oleh Darmo. Selama ini dia tulus mencintai pria itu. Hingga rela memberikan harta berharganya pada Darmo.

Namun kini dengan mudahnya Darmo memutuskan hubungan mereka. Di saat Hanna benar-benar sangat mencintai pria itu.

Miris.

Hanna merasa miris dengan kisah percintaannya. Dimana dia terjebak pada sosok yang jauh lebih tua darinya. Yang sudah mengenalkan banyak hal mengenai sesuatu yang baru dia kenal.

Hanna pikir dia akan terus bisa bersama Darmo. Dia tidak peduli dengan penolakan dari keluarganya. Atau semua orang yang mengecam hubungan mereka.

Namun jika Darmo yang memilih untuk menyudahi hubungan ini, Hanna bisa apa?

Dia tidak akan memaksa Darmo untuk mempertahankan hubungan mereka. Dia tidak ingin meminta pria itu untuk tetap memilih dirinya.

Karena Hanna berpikir jika Darmo benar-benar mencintainya, dia akan berusaha untuk mempertahankan cinta mereka. Jika dia benar-benar serius dengannya, Darmo akan memperjuangkan hubungan mereka.

Namun sepertinya, pria itu lebih mementingkan ego-nya sendiri. Yang justru membuat Hanna benar-benar merasa sakit hati.

Semalaman menangisi akan keputusan pria itu, membuat Hanna bertekad untuk membuat Darmo merasa menyesal dengan keputusannya. Dia ingin membuat Darmo mengakui jika pria itu tidak bisa hidup tanpa dirinya.

Hanna menyambar ponsel yang tergeletak di sisi ranjangnya. Lalu menelfon seseorang yang tak lain adalah Mamanya, Arum.

Tut

"Halo, Mah." sapa Hanna dengan suara yang terdengar sengau. Terang saja, hampir semalaman dia menangis dan mengurung dirinya di dalam kamar.

"Sayang? Ada apa? Kenapa suara kamu kaya habis nangis gitu?" tanya Arum dari sebrang.

Hanna menggigit bibir bawahnya menahan air mata yang ingin kembali mengalir.

"Hanna lagi flu biasa kok, Mah." jawab Hanna pura-pura batuk.

Terdengar nada khawatir dari Arum di seberang sana. Membuat Hanna merasa menyesal karena sudah membohongi wanita itu.

"Hanna nggak papa kok, Mah. Hanna juga udah minum obat tadi." kata Hanna agar Arum tak lagi khawatir padanya.

Arum terdengar menghela napas lega. Lalu menanyakan apa tujuan putrinya menelfonnya pagi ini.

"Tentang perjodohan itu, Hanna kayanya mau coba buat kenalan sama dia, Mah." kata Hanna terdengar ragu. Namun mengingat akan niat awalnya membuat dia mantap mengangguk.

"Kamu serius, Sayang?" tanya Arum yang terdengar senang.

Hanna menghembuskan napasnya pelan sebelum menjawab.

"Iya, Mah. Mama atur aja pertemuan Hanna sama Om itu." kata Hanna pada akhirnya.

Terdengar tawa kecil dari sebrang sana.

"Ya ampun, Sayang. Umurnya baru 29 tahun, loh. Masak kamu panggil '*om*' sih." kekeh Arum.

Hanna hanya meringis, walau Arum tak dapat melihat ekspresinya saat ini.

"Y-Ya nggak papa sih, Mah. Kan emang usianya jauh banget di atas Hanna." timpal Hanna sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Arum terkekeh mendengar jawaban Hanna.

"Jadi kamu nggak masalah kan sama perjodohan ini?" tanya Arum memastikan sekali lagi.

Hanna mengerjap mendengar pertanyaan dari sang mama.

Sepertinya Arum menyadari akan keraguan dari putri bungsunya itu. Bagaimanapun, mereka memiliki ikatan batin yang sangat kuat.

"Sayang, kamu nggak perlu mempermasalahkan jarak usia kalian. Usia nggak bisa jadi penghalang seseorang untuk berjodoh." kata Arum yang justru membuat Hanna teringat akan Darmo.

"Iya, Mah. Hanna akan coba buka hati buat Om Sagara." putus Hanna.

×××

"Pak Darmo lagi sibuk nggak?" Hanna tiba-tiba saja menghampiri Darmo yang tengah membersihkan halaman belakang. Gadis itu terlihat baik-baik saja di mata Darmo saat ini.

"*Eng*, tidak, Non. Memangnya ada apa?" tanya Darmo terlihat enggan.

Hanna tampak bersikap seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Bahkan gadis itu terlihat ceria pagi ini.

"Hari ini Hanna mau ketemuan sama seseorang. Pak Darmo bisa kan nganterin Hanna?" kata gadis itu terdengar biasa.

Darmo tampak menghentikan kegiatannya sejenak. Menatap manik bulat Hanna dengan pandangan tak terbaca. Sebelum kemudian kembali melanjutkan kegiatannya.

"Bisa." jawab Darmo singkat.

Terdengar pekikan senang dari Hanna. Yang membuat Darmo mendecih tak suka. Memangnya harus sesenang itu bertemu dengan 'seseorang' yang gadis itu maksud?

Setelah mengucapkan terimakasih pada Darmo, Hanna lalu pamit untuk naik ke kamarnya. Tanpa menyadari tatapan pria paruh baya itu yang tengah menatap kepergiannya dengan sendu.

Di sisi lain, tanpa Darmo ketahui. Hanna juga merasakan hal yang sama. Senyum bahagia yang terpancar di wajah gadis itu beberapa menit lalu, seketika berubah menjadi raut datar.

Gadis itu kembali membuka topeng aslinya. Yang memperlihatkan wajahnya yang terlihat sedih.

"Ini kan yang Pak Darmo mau?" lirih Hanna dengan tatapan nanar.

Gadis itu sekali lagi menoleh ke arah Darmo berada. Dimana pria itu saat ini masih sibuk dengan kegiatannya membersihkan halaman belakang.

Hanna terkekeh kecil, terlalu percaya diri karena mengira Darmo akan menahannya agar tidak pergi. Akan melihat raut cemburu dari pria yang sampai saat ini masih mengisi hatinya.

Dengan langkah gontai dia kembali melanjutkan langkahnya. Meninggalkan rasa sesak yang kembali dia rasakan karena orang yang sama.

Padahal baru beberapa hari lalu mereka begitu dekat satu sama lain. Berbagi kasih dan sayang yang mereka rasakan.

Hanna masih ingat bagaimana Darmo begitu lembut memperlakukan dirinya. Menyentuh setiap jengkal tubuhnya hingga menusuk ke dalam jiwanya. Sehingga membuat dirinya kembali jatuh untuk yang ke sekian kalinya pada pria itu.

Kini rasanya Hanna ingin menertawakan dirinya sendiri. Yang begitu mudah terjerat akan pesona pria paruh baya itu.

Dia mulai bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Kenapa dulu dia begitu mudah memberikan hatinya pada Darmo? Pria yang sebenarnya lebih pantas menjadi ayahnya.

Sekarang, setelah semua yang telah dia berikan padanya, Darmo justru dengan mudah memutus hubungan mereka. Tanpa memikirkan bagaimana perasaannya.

Ingin sekali Hanna memaki pria paruh baya itu. Melampiaskan rasa kecewa, kesal dan juga sakit yang dia rasakan secara bersamaan.

Namun dia hanya bisa memendam semua rasa itu di dalam hatinya. Yang dia harapkan akan segera menghilang tergerus oleh waktu.

Di sisi lain, Darmo meremas gagang sapu lidi yang ada digenggamannya dengan erat. Wajahnya menyiratkan akan rasa marah sekaligus sedih yang dia rasakan saat ini.

Bagaimana mungkin secepat itu Hanna berpaling dari dirinya?

Mengapa gadis itu terlihat begitu senang saat mengatakan akan bertemu dengan seseorang yang Darmo tebak adalah pria yang Rama jodohkan padanya?

Memikirkan hal itu membuat Darmo turut menertawakan dirinya sendiri. Bisa-bisanya dia menyukai gadis remaja yang masih labil?

Sudah jelas jika Hanna akan dengan mudah melupakannya. Di usianya yang masih beranjak dewasa, Darmo berasumsi jika bukan suatu hal yang berat bagi Hanna untuk melupakan seseorang.

Dan kini Darmo merasa jika apa yang Hanna rasakan padanya hanyalah perasaan semu belaka.

"Sepertinya saya terlalu mudah terbawa perasaan." gumam Darmo terkekeh.

×××

Nona-ku Canduku | Bertemu Sagara

Seorang gadis remaja dengan balutan dress pendek sebatas paha berwarna denim tampak turun dari lantai atas rumahnya. Gadis yang membiarkan rambut panjangnya tergerai, terlihat sangat cantik dengan polesan *make up* tipis di wajahnya.

Pria paruh baya yang sedari tadi menunggu di teras rumah, seketika terpukau dengan penampilan gadis remaja itu. Membuatnya tak dapat mengalihkan perhatiannya pada sosok cantik tersebut.

"Yuk, Pak. Kita berangkat sekarang." ajak gadis itu, yang tak lain adalah Hanna.

Darmo yang sempat melamun karena terpana dengan penampilan Hanna malam ini seketika tersadar. Pria itu lalu mengangguk singkat dan menaiki kuda besinya. Dengan Hanna yang duduk di jok belakang motornya.

Saat motor itu akan melaju meninggalkan pelataran rumah, sebuah mobil tiba-tiba saja berhenti di depan mereka. Membuat Darmo mengurungkan niatnya untuk menekan gas motornya.

Dengan ragu Hanna turun dari boncengan Darmo. Menatap penuh penasaran ke arah mobil yang ada di depannya saat ini.

Tak lama, seorang pria tampan dengan pakaian serba hitam turun dari mobil itu. Lalu menatap Hanna dengan senyum tipisnya.

"Hanna?" panggilnya.

Hanna dan Darmo spontan menatap pria dewasa tersebut dengan alis terangkat. Terutama Hanna yang belum pernah mengenal sosok tersebut.

"Om siapa?" tanya Hanna polos.

Pria tampan itu tertawa kecil saat mendengar panggilan dari gadis remaja di depannya.

"Saya Sagara." jawab pria itu dengan senyum simpulnya.

Sekilas Hanna merasa terpukau dengan senyum pria di depannya yang terlihat menawan. Tanpa menyadari raut jengkel dari pria di sampingnya.

"Saya sengaja menjemput kamu ke sini. Untung saja masih sempat." kata Sagara sembari melirik Darmo yang masih berdiri di posisinya. Dia merasa terganggu dengan kehadiran pria paruh baya itu.

Tak ada balasan yang menurut Hanna tepat selain mengangguk. Gadis itu menatap sekilas ke arah Darmo. Yang juga menatapnya dengan pandangan seperti 'kecewa'.

Namun Hanna berusaha menepisnya. Pria paruh baya itu yang menyuruh dirinya untuk menjauh. Dan inilah yang Hanna lakukan sekarang.

Dengan senyum yang dibuat se-natural mungkin, Hanna berjalan menuju ke arah pria dewasa itu.

Sagara dengan tanggap membukakan pintu untuk Hanna. Yang membuat kedua pipi gadis itu tersipu karena mendapat perlakuan manis seperti itu.

Sebelum Hanna benar-benar masuk ke dalam mobil Sagara, gadis itu sempat melempar senyum canggungnya ke arah Darmo. Yang dibalas pria paruh baya itu dengan membuang wajahnya ke arah lain.

Hanna tersenyum masam. Merasa lucu karena mengharapkan respon lebih dari pria itu. Yang jelas-jelas sudah melepaskan dirinya untuk pria lain.

"Sudah siap?" tanya Sagara dengan suara lembutnya.

Hanna mengangguk sembari melempar senyumnya ke arah pria itu. Yang membuat Sagara lagi-lagi merasa tersihir dengan kecantikan gadis itu.

Pria itu mulai menyalakan mesin mobilnya. Lalu melajukan kendaraan roda empatnya meninggalkan pelataran rumah keluarga Purwadinata.

Hanna terdiam menatap dari balik spion mobil. Memperlihatkan sosok Darmo yang masih setia berdiri di samping motornya. Dengan tatapan lurus ke arah mereka pergi.

Di sisi lain, Darmo menatap kepergian Hanna dengan sendu. Sekali lagi dadanya terasa sesak karena harus menahan perasaannya pada gadis itu. Yang sampai saat ini masih senantiasa berada di dalam di hatinya.

"Sepertinya ini jalan yang terbaik untuk kita berdua." gumam Darmo tersenyum gamang.

×××

"Saya senang bisa ketemu kamu, Hanna." kata Sagara ketika mereka sudah berada di pelataran rumah keluarga Purwadinata.

Hanna tersenyum tipis sembari menundukkan kepalanya sedikit. Kedua tangannya saling bertaut dengan gugup.

Sagara terus menatap ke arah Hanna dengan tatapan tertarik. Sedari awal dia memang lebih tertarik pada gadis remaja itu. Padahal Rama sebenarnya sempat menawarkan perjodohan dengan Sarah.

Hanna merasa gugup ditatap seintens itu oleh Sagara. Pria dewasa yang berbeda 11 tahun dengannya.

Sebelumnya dia hanya dekat dengan Darmo saja selama hampir setahun ini. Sehingga bertemu dengan Sagara membuat dirinya merasa canggung dan kikuk.

Sagara yang mendapat respon pasif dari gadis di depannya hanya tersenyum samar. Sepertinya Hanna tipe gadis yang pendiam dan polos. Sesuai dengan kriteria yang dia inginkan.

"Saya.."

"Om Gara.." Hanna tanpa sengaja menyela ucapan Sagara. Membuat gadis itu spontan menutup mulutnya dengan telapak tangannya karena merasa tidak sopan.

"Ma-Maaf, Om. Hanna nggak ada maksud buat motong ucapan Om Gara." kata Hanna gugup dengan raut menyesal.

Sagara tampak mengerjap melihat reaksi Hanna saat ini. Sebelum kemudian tawa kecil mulai terdengar dari pria itu.

"Kamu lucu sekali, Hanna." tawa Sagara. Yang membuat Hanna merasa tersipu.

Hanna menggigit bibir bawahnya gugup karena Sagara tak kunjung menghentikan tawanya. Membuat dirinya seketika dirundung rasa malu.

Sadar jika gadis di depannya diam saja, membuat Sagara lekas meredakan tawanya. Dia

terlalu banyak tertawa hari ini karena tingkah polos Hanna.

"Kamu nggak perlu minta maaf, Han. Saya nggak papa." ujar Sagara sembari mengelus pinggang Hanna ringan.

Hanna berjengit saat merasakan sentuhan yang tiba-tiba Sagara berikan padanya. Pria itu memang sering melayangkan sentuhannya sedari tadi. Entah itu menggenggam tangannya, merangkulnya atau mengelus pinggangnya seperti yang terjadi tadi.

"Kamu mau bicara apa sama saya?" tanya Sagara dengan sudut bibirnya terangkat naik.

Hanna dengan ragu menaikkan pandangannya hingga bertemu pandang dengan netra kelam milik Sagara.

"*Em*, Hanna sebenernya mau pamit masuk ke dalem." gadis itu tampak meringis saat mengatakan kalimat tersebut.

Lagi-lagi Sagara tertawa. Namun kali ini hanya sebentar saja.

"Ya sudah. Memang sebaiknya kamu segera masuk. Saya takut jika lama-lama kamu di sini, saya nggak bisa mengendalikan diri." balas Sagara tampak terkekeh di akhir kalimatnya.

Hanna mengernyit, merasa tak paham dengan ucapan Sagara barusan. *Sudah author bilang bukan,*

Hanna memang aslinya polos. Makanya dia mudah dimanipulasi sama Darmo.

Sagara tampak tersenyum masam karena Hanna sepertinya tidak menangkap apa yang dia maksud. Dia menertawai dirinya sendiri karena bisa-bisanya menggombali gadis polos macam Hanna.

"Lupakan. Saya cuma bercanda." timpal Sagara yang tak ingin suasana canggung di antara mereka berlarut lama.

Hanna terlihat mengangguk ringan. Sebelum dia melangkahkan kakinya meninggalkan pria dewasa itu, langkahnya tiba-tiba terhenti saat merasakan cekalan pada tangan kirinya.

Hanna menatap tangan besar yang kini menggenggam sebelah tangannya. Lalu pandangannya naik ke atas menatap wajah tampan Sagara.

Tanpa kata, Sagara dengan sadar langsung mempertemukan bibir mereka berdua. Melumat sebentar bibir ranum Hanna yang terasa manis di indra pengecapnya.

"*Sleep tight*, Han." bisik Sagara pelan sebelum menarik dirinya dari hadapan Hanna.

Pria itu tersenyum kecil setelah berhasil mencuri ciuman dari gadis remaja tersebut. Sagara lalu masuk ke dalam mobilnya dengan senyum lebar yang tak lepas dari wajah tampannya.

Hanna masih mematung di tempatnya. Bahkan setelah Sagara pamit pulang, dia masih senantiasa berdiri di sana. Gadis itu terlihat syok dengan apa yang Sagara lakukan beberapa menit lalu.

"*Tch*. Romantis sekali." decih sebuah suara yang ada di balik punggung Hanna.

Nona-ku Canduku | Cemburunya Darmo

Hanna menoleh saat mendengar nada cibiran yang dilontarkan Darmo padanya. Sudut bibirnya tanpa sadar tertarik, membentuk sebuah senyuman miring.

"*Eh*, Pak Darmo. Hanna kira siapa." gumam Hanna pura-pura terkejut.

Darmo hanya mencebik dan menatap gadis di depannya dengan raut sebal. Hanna sampai harus menahan kedutan pada bibirnya karena melihat raut tak mengenakkan dari pria paruh baya itu saat ini.

"Kalau gitu Hanna masuk dulu ya, Pak." kata Hanna sembari menggigit pipi dalamnya untuk menahan senyumnya.

Gadis itu hendak melangkah pergi saat Darmo tiba-tiba saja mencekal tangannya. Tidak sakit, namun cukup kuat hingga membuat dirinya tak dapat melepaskannya dengan mudah.

"Tunggu." seru Darmo tanpa menatap wajah Hanna.

Pria paruh baya itu menatap tanah yang dia pijak selama beberapa detik. Lalu menaikkan pandangannya ke arah Hanna.

"Apa semudah itu kamu melupakan saya?" tanya Darmo dengan suara lirih.

Hanna mengerjap mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh Darmo. Gadis itu menatap manik kelam milik pria di depannya dengan pikiran berkecamuk.

"Hanna nggak paham sama apa yang Pak Darmo ucapin." ujar Hanna pura-pura tidak mengerti. Dia memilih untuk berlalu dari hadapan Darmo. Dan masuk ke dalam rumahnya

Sret

Namun lagi-lagi, langkahnya kembali ditahan oleh Darmo yang ternyata masih mengikutinya.

"Jangan pura-pura tidak tau, Hanna." seru Darmo dengan tegas.

Hanna tersentak saat pertama kalinya mendengar Darmo menyebut namanya dengan nada tegas.

Gadis itu menoleh, menelisik raut wajah Darmo yang terlihat keruh.

"Saya tidak suka melihat pria itu mencium kamu." desis Darmo dengan rahang mengetat.

Pria itu dengan sadar merangkum wajah Hanna. Menatap sendu sang gadis yang masih tak bergeming di tempatnya.

"Kenapa?" tanya Hanna merapatkan giginya.

Darmo tak menjawab pertanyaan Hanna. Namun sebagai gantinya, tubuhnya semakin maju hingga mendesak tubuh mungil Hanna. Lalu tanpa bisa dicegah, bibir tebal itu mendekat dan mendarat di atas bibir ranum Hanna.

Hanna membeku saat merasakan bibir Darmo kembali menyentuh bibirnya. Jantungnya bergemuruh dengan tubuh yang terasa menggigil. Reaksi yang sama seperti saat pertama kali pria itu mencuri first kiss-nya.

Darmo memangut bibir Hanna dengan pikiran berkecamuk. Gemuruh di dadanya terisi oleh rasa cemburu, juga luapan perasaan yang tidak dapat dia bendung.

Tak mendapat balasan dari Hanna membuat Darmo merasa kecewa. Namun dia tetap memangut bibir yang selama ini dia rindukan.

Hanna yang awalnya hanya diam, kini mulai bereaksi. Dia dengan sadar membalas setiap lumatan yang Darmo berikan.

Dada Darmo semakin membuncah saat ciumannya dibalas oleh gadis itu. Ciuman keduanya semakin menggebu, dengan lidah yang saling membelit.

Darmo menekan punggung Hanna agar semakin rapat pada tubuhnya. Sedangkan Hanna dengan

tergesa melepaskan kancing kemeja yang Darmo kenakan.

Menyadari akan apa yang Hanna lakukan, membuat Darmo buru-buru melepaskan tautan bibir mereka. Dia terpaksa menyudahi ciuman keduanya sebelum semuanya semakin jauh.

Hanna menatap penuh kecewa ketika Darmo melepaskan ciumannya. Dia merasa telah dipermainkan oleh pria paruh baya itu.

Dia mundur menjauh, dengan kedua netranya yang berpendar sendu. Matanya berkaca-kaca, dengan air mata yang siap meluncur keluar.

Tanpa kata, Hanna memilih untuk menghilang dari hadapan Darmo. Dengan ribuan jarum tak kasat mata yang menghunus hatinya.

"Maafkan saya, Hanna." gumam Darmo menatap sendu kepergian Hanna.

×××

Semakin hari hubungan Hanna dan Sagara semakin dekat. Pria tampan tersebut sering meluangkan waktunya untuk bermain ke rumah yang ditinggali Hanna.

Seperti saat ini, keduanya tengah menghabiskan waktunya dengan menonton serial film kesukaan Hanna.

Hanna tampak fokus menatap layar besar di depannya. Sedangkan Sagara sesekali akan menoleh ke arah gadis itu dengan senyum tipisnya.

Tanpa Hanna sadari, Sagara menggeser duduknya agar bisa lebih dekat dengan gadis itu. Lalu dia menggenggam tangan Hanna dengan lembut.

Hanna tersentak saat merasakan tangannya telah berada di genggaman Sagara. Gadis itu menatap tautan tangan mereka dengan diam. Sebelum kemudian mendongak untuk bertemu pandang dengan netra jelaga milik Sagara.

Sadar sedang ditatap oleh gadis di sampingnya, membuat Sagara terang-terangan menatap gadis itu dengan intens.

Pria itu mulai memajukan wajahnya. Dengan netra yang tak lepas menatap mata bulat Hanna yang berpendar lucu.

Cup

Hanna refleks memejamkan matanya saat bibir lembut Sagara menyentuh bibir ranumnya. Gadis itu diam saja saat Sagara mulai melumat bibir atas dan bawahnya.

Saat kedua netra bulatnya kembali terbuka, dia langsung tersentak saat bertemu pandang dengan sosok jangkung yang berdiri di sudut ruangan.

Dengan tatapan tajam yang mengarah ke arahnya berada.

Entah dapat dorongan dari mana, Hanna dengan berani membalas lumatan yang Sagara berikan. Dia bahkan meremas kepala belakang pria itu seolah menikmati ciuman mereka.

Ciuman keduanya semakin intens, dengan Hanna yang terlihat lebih agresif. Adrenalin Sagara semakin terpacu saat gadis di depannya kini telah berpindah di atas pangkuannya.

Dengan tatapan sayunya, Sagara memindahkan cumbuannya ke arah leher Hanna. Menyesap aroma memabukkan yang menguar dari area itu.

"*Engh.. O-Omhh..*"

Hanna sengaja mengeraskan lenguhannya saat Sagara tak hentinya menyesap lehernya. Meninggalkan beberapa bercak merah dan jilatan basah pada area sensitifnya.

Gadis itu menampilkan raut sayu, sengaja untuk memanas-manasi Darmo yang masih setia berdiri di sana.

Tangan Sagara mulai berani meremas kedua gunung kembar milik Hanna. Membuat sang empu menggeliat di atas pangkuannya.

Hanna tak dapat membohongi dirinya jika dia menikmati sentuhan kasar yang Sagara berikan.

Namun tentu saja dia lebih menyukai sentuhan yang Darmo berikan padanya.

Gadis itu menggelengkan kepalanya, berusaha menepis pikirannya mengenai pria paruh baya itu. Sudah cukup dia merasa dipermainkan oleh Darmo selama ini.

Tak mendapat penolakan dari Hanna membuat Sagara semakin berani. Diturunkannya tali tanktop yang melingkar di pundak Hanna. Hingga memperlihatkan gunung kembar gadis itu yang masih terlapisi penghalang.

Jantung Hanna bergemuruh hebat saat tangan Sagara mulai melepaskan pengait *bra* yang ada di balik punggungnya. Gadis itu tidak mengira jika Sagara akan berbuat sejauh ini padanya.

Tubuhnya mulai menggigil dengan perasaan berkecamuk. Merasa belum siap jika Sagara akan melihat aset pribadinya.

Namun saat dia hendak menyuarakan penolakannya, suara deheman keras yang datang dari pojok ruangan lebih dulu menarik atensinya.

Sagara yang sadar jika mereka tidak hanya berdua saja di rumah ini, seketika menghentikan aksinya. Mendengus kesal karena kesenangannya telah diganggu oleh orang lain.

Hanna memanfaatkan kesempatan itu untuk duduk kembali di tempatnya. Sembari membenahi

penampilannya yang berantakan karena ulah Sagara.

Di sisi lain, Darmo yang sedari tadi melihat apa yang terjadi di antara kedua sejoli itu tampak mendengus kesal sekaligus terluka. Dia merasa tidak rela saat Hanna disentuh oleh pria lain.

"Sial. Kenapa aku harus melihat adegan menyakitkan itu." umpat Darmo merutuki dirinya sendiri yang sedari tadi tak kunjung pergi dari tempatnya berada.

×××

Nona-ku Canduku | Kemarahan Darmo

"Apa itu tadi?" tanya Darmo saat melihat Hanna masuk ke dalam dapur. Dengan dua gelas kosong yang ada di tangannya.

Hanna tak menggubris pertanyaan yang Darmo layangkan. Membuat pria paruh baya itu terang-terangan mendengus di depan nona mudanya.

Gadis itu tengah mencuci gelas kotor dengan santai. Tak mempedulikan sosok yang berdiri tidak jauh di belakangnya. Yang tengah menyorotnya dengan tajam.

"Saya bicara sama kamu, Hanna." kata Darmo, kali ini dengan rahang mengetat.

Hanna berdecak pelan sembari menghentikan kegiatannya. Dia lalu menoleh ke arah Darmo berada.

"Apa yang harus dibicarain, Pak?" tanya Hanna acuh.

Rahang Darmo semakin mengetat, hingga memperlihatkan otot-otot wajahnya.

Dengan langkah lebar dia mendekati Hanna. Menghimpit gadis itu di antara tubuh jangkungnya dan *pantry*.

"Kamu membiarkan pria lain menyentuh kamu, Hanna." desis Darmo mencengkram lengan Hanna cukup kuat.

Hanna masih bisa bersikap tenang. Dia membalas tatapan Darmo tak kalah tajam.

"Emangnya apa urusannya sama Pak Darmo?" pertanyaan itu sengaja Hanna lontarkan. Untuk melihat bagaimana reaksi dari pria paruh baya itu.

Jika kemarin-kemarin, Darmo pasti akan diam dan menghindar. Namun saat ini sudah cukup dirinya merasa terbakar karena cemburu melihat kedekatan Hanna dengan pria lain.

"Jelas ada urusannya dengan saya. Kamu milik saya, Hanna." Darmo mengatakan kalimat itu dengan rahang mengeras.

Hanna menggigit pipi bagian dalamnya mendengar ucapan Darmo barusan. Dia belum cukup puas untuk membakar api cemburu pria paruh baya itu.

"Oh ya? Bukannya kemarin Pak Darmo yang mutusin hubungan kita? Kenapa sekarang Pak Darmo bilang kaya gitu?" smirk Hanna dengan tatapan remeh.

Darmo mengumpat dalam hati karena merasa kesal dengan respon dari gadis di depannya. Dicengkeramnya pinggang ramping Hanna cukup kuat. Namun tidak sampai menyakiti gadis itu.

"Suka tidak suka, kamu akan tetap menjadi milik saya, Hanna Purwadinata." desis Darmo tepat di depan wajah Hanna.

Hanna tersenyum pongah dengan tatapan jumawa. Gadis itu dengan santai menatap Darmo yang tengah menatapnya bak elang yang siap memangsa buruannya.

"Gimana kalo Hanna nolak, *hm*?" smirk gadis itu dengan wajah pongah.

Darmo mendecih keras sebelum kemudian mencengkram kedua pipi Hanna. Kedua netra mereka saling beradu dalam tatapan mematikan.

"Maka saya tidak akan membiarkan kamu lepas selamanya." kata Darmo penuh ancaman.

Setelah mengatakan kalimat itu, Darmo dengan menggebu langsung menyerang bibir Hanna. Menciumnya dengan liar dan sarat akan kemarahan.

Hanna tak bergeming, masih diam saat Darmo tak berhenti mencumbu bibirnya. Netra bulatnya menatap datar tepat pada manik jelaga Darmo yang tengah menatapnya dengan tegas.

Sadar tak mendapat balasan dari Hanna, membuat Darmo ingin menarik dirinya. Namun ketika tautan bibir mereka hampir terlepas, Hanna dengan sengaja memperdalam ciuman keduanya. Membuat Darmo terkesiap dan hampir terjengkang jika saja tidak berpegangan pada tepian pantry.

Kali ini Hanna dengan agresif mencium bibir tebal milik seseorang yang sangat dia rindukan. Mencecap rasa manis bercampur pahit yang berasal dari tembakau yang sempat Darmo sesap tadi.

Jantung Darmo bergemuruh saat Hanna membelai bibir bawahnya dengan ujung lidahnya. Sebelum kemudian menyelipkan benda tak bertulang tersebut ke dalam mulutnya.

Darmo yang memang sudah gelap mata, membalas lumatan yang Hanna layangkan dengan tak kalah panasnya. Kedua lidah mereka saling bersilat dengan saliva yang mengalir hingga dagu Hanna.

Tangan Darmo tak tinggal diam. Dibelainya tubuh Hanna dengan gerakan sensual. Yang membuat sang gadis terus menggeliat manja.

Kedua tangan tersebut berlama-lama meremas bongkahan pantat sekal Hanna. Sesekali menamparnya untuk membakar gairah gadis itu.

Tak ingin kalah dengan Darmo, Hanna juga meletakkan tangannya di dada keras pria paruh baya itu. Mengelus sensual dada Darmo hingga membuat pria itu menggeram.

Decapan lidah mereka menggema di dalam ruangan tersebut. Ciuman mereka semakin intens dengan Hanna yang kini sudah terduduk di atas

pantry. Dengan Darmo yang berdiri di antara kakinya.

Hanna lebih dulu menarik diri saat merasakan pasokan udara di dalam rongga dadanya hampir habis. Dan hal itu dimanfaatkan oleh Darmo dengan memindahkan cumbuannya ke arah leher jenjang Hanna.

Pria paruh baya itu sedikit menggeram saat melihat bekas kissmark yang sempat Sagara berikan pada gadisnya. Dengan kesal dia menggigit bagian itu hingga menimbulkan bekas merah yang lebih jelas dari sebelumnya.

Hanna yang mendapat serangan tersebut hanya bisa melenguh nikmat. Sembari tangan mungilnya meremas rambut belakang Darmo.

Puas bermain dengan leher jenjang Hanna yang telah dipenuhi oleh cupang hasil karyanya, cumbuan Darmo mulai turun. Menuju dua gunung Hanna yang selalu menjadi tempat favoritnya.

Dengan sekali sentak Darmo merobek tanktop yang Hanna kenakan. Memperlihatkan gundukan kenyalnya yang masih berpenghalang.

Tak ingin berbasa-basi lagi, Darmo dengan tergesa menarik lepas bra yang Hanna kenakan. Lalu melahap puting gadis itu dalam sekali caplokan, *wkwk*.

"*Ahh...*"

Hanna mendesah merasakan mulut hangat Darmo melingkupi puncak dadanya. Punggungnya melengkung ke depan. Sebagai reaksi jika dirinya merasa keenakan dengan apa yang Darmo lakukan pada dadanya.

Darmo dengan rakus menyusu pada gadis remaja berparas cantik tersebut. Meluapkan rasa rindu sekaligus gairah yang selama beberapa hari ini dia tahan.

Lidah Darmo terus bergerak liar di puncak gunung kembar Hanna. Sesekali mulutnya akan mengulum dengan rakus hingga menimbulkan suara khas.

"*Ahh.. emnh..* hisap *nenen* Hanna lebih kuat, Pak-hhh..." pinta Hanna dengan mulut terbuka lebar.

Slurpp...

Darmo tentu saja tak menolak. Dihisapnya susu Hanna dengan kuat hingga membuat gadis itu melenguh keras.

Cumbuan Darmo sampai pada perut rata Hanna. Menciuminya sebentar sebelum kemudian bersimpuh di depan kaki gadis itu.

Hanna yang mengerti maksud dari Darmo, dengan tanpa malu melebarkan kedua kakinya. Membiarkan pria itu melucuti hotpans yang dia kenakan.

Kini Hanna tengah terduduk di atas pantry dalam keadaan setengah bugil. Hanya kain berbentuk segitiga yang masih terpasang di pinggangnya. Yang sebentar lagi juga akan bernasib sama dengan yang lainnya.

Srak

Dengan mata menggelap yang telah diliputi oleh nafsu, Darmo merobek celana dalam yang Hanna kenakan. Lalu menyerang lembah surgawi gadis itu dengan liar.

"*Ahh.. ouhh.. Pak-hhh.. yeahh..*"

Hanna tak berhenti mendesah saat merasakan mulut dan lidah Darmo bermain-main di selangkangannya. Memainkan klit nya dengan lihai.

Hampir sepuluh menit lamanya Darmo bermain dengan bibir bawah Hanna. Setelah membuat gadis itu mencapai pelepasan pertamanya, Darmo lalu menarik dirinya dari selangkangan gadis itu.

Dengan tergesa Darmo melepaskan seluruh kain yang melekat pada tubuh kekarnya. Hanna terlihat lemas sembari memperhatikan rudal panjang nan berurat milik Darmo yang mengacung tegak di depannya.

Dengan tubuh yang sedikit lemas karena orgasme pertamanya, Hanna turun dari atas pantry. Lalu memposisikan dirinya menungging di depan pria paruh baya itu.

Darmo tersenyum culas saat melihat Hanna telah siap dengan posisi *doggy style*. Ditamparnya pantat sekal Hanna beberapa kali. Sebelum kemudian melesakkan kejantanannya masuk dalam sekali hentakan ke dalam vagina Hanna.

"*Akhhhh*..."

Dan desahan keras itu menjadi awal dari percintaan panas mereka kali ini.

×××

Nona-ku Canduku | Rencana Darmo

Darmo membelai rambut panjang Hanna dengan lembut. Keduanya saat ini tengah berbaring di atas ranjang kamar Hanna. Dengan sehelai selimut yang menutupi tubuh polos mereka.

Darmo akui, percintaan panas mereka kali ini benar-benar hebat. Dia seakan menggunakan seluruh tenaganya untuk menggempur habis-habisan nona mudanya.

"Saya tidak akan melepaskan kamu, Sayang." kata Darmo penuh tekad.

Hanna mengangguk samar, sembari mengeratkan pelukannya pada tubuh *shirtless* Darmo. Kedua pipinya memanas karena mengingat percintaan panas mereka beberapa menit lalu.

"Sudah cukup saya gila karena kemarin. Kali ini saya akan berjuang untuk mendapatkan kamu kembali." Darmo kembali bersuara. Kali ini dengan sorot mata yang terlihat benar-benar serius.

Hanna menggigit pipi bagian dalamnya merasa senang dengan ucapan pria paruh baya itu. Dia mendongak, menatap wajah Darmo dari bawah. Lalu tanpa sungkan mengecup jakun pria paruh baya itu dengan lembut.

"Apa yang mau Pak Darmo lakuin?" Hanna akhirnya membuka suara.

Netra jelaga Darmo kini beralih menatap langit-langit kamar Hanna dengan pandangan menerawang.

"Menjelaskan hubungan kita pada orang tua kamu." jawab Darmo tanpa ragu.

Kali ini gantian Hanna yang merasa resah. Jika Darmo melakukan hal itu, bisa-bisa Papanya akan berbuat buruk terhadap pria itu.

"Jangan, Pak. Hanna nggak mau Pak Darmo kenapa-napa. Papa pasti nggak akan tinggal diam." cegah Hanna sembari beranjak bangun. Menumpukan lengannya di dada Darmo.

Darmo tampak menghela napas berat. Namun tangannya terus mengelus punggung polos Hanna, hingga berhenti di pinggulnya.

"Lalu apa yang harus saya lakukan? Saya tidak ingin kehilangan kamu, Sayang." timpal Darmo menatap netra bulat Hanna dengan sendu.

Keduanya seketika diam, dengan pikiran berkelana. Mencari solusi di antara hubungan mereka saat ini benar-benar terasa sulit. Namun...

"Hanna punya ide, Pak." seru Hanna saat sebuah ide terlintas di pikirannya.

Gadis itu mendekat dan membisikkan rencananya pada Darmo. Pria itu sempat menolak

karena tidak ingin mengambil risiko. Namun Hanna terus meyakinkan dirinya jika rencana mereka pasti akan berhasil.

Darmo akhirnya setuju dengan usulan dari Hanna. Walaupun dia tidak yakin jika harus mengorbankan kebahagiaan gadis itu.

"Tapi sebelum itu, kita harus memutuskan perjodohan kamu dengan pria itu." timpal Darmo dengan netra menajam.

"Caranya, Pak?" tanya Hanna.

Kali ini gantian Darmo yang membisikkan rencananya pada Hanna. Yang langsung disetujui oleh gadis itu tanpa berpikir panjang.

"Oke, Hanna setuju sama rencana Pak Darmo." kata Hanna mantap.

Dia bisa seyakin itu karena mengetahui tabiat Sagara. Pria itu memang sering menyentuh bagian tubuhnya setiap bertemu. Dan bodohnya Hanna saat itu diam saja karena ingin segera melupakan Darmo.

Darmo mengangguk samar dan menarik Hanna ke dalam pelukannya. Membuat gadis itu dengan senang hati berpindah duduk di atas perut kekar pria paruh baya itu.

Netra keduanya kembali menggelap. Dengan gairah yang mulai menguasai diri mereka kembali.

Tangan Darmo terangkat, mengelus sisi wajah Hanna dengan lembut. Sebelum kemudian semakin turun menangkup kedua gunung kembar Hanna yang berisi.

Hanna memejamkan matanya dengan menggigit bibir bawahnya. Kedua tangan mungilnya bertumpu pada pundak lebar Darmo. Dengan dirinya yang duduk mengangkang di atas perut pria itu. Posisi yang benar-benar sangat berani.

"Gerakkan pinggul kamu, Sayang." pinta Darmo dengan suara serak.

Hanna melakukan apa yang diminta oleh Darmo. Menggerakkan pinggulnya di atas perut pria itu. Membuat dirinya mendesah karena merasakan gesekan pada bukit tembamnya.

"*Ahh.. emnh..* " desah Hanna sembari terus menggesekkan pinggulnya pada perut Darmo.

Pria paruh baya itu tak kuasa untuk menahan gairahnya lagi. Kejantanannya begitu mudah mengeras jika bersama dengan Hanna.

"Masukkan, Sayang. Masukkan senjata saya ke *memek* sempit kamu." kata Darmo dengan rahang mengetat.

Hanna yang memang sudah tak tahan ingin segera dimasuki, dengan patuh mengangkat pinggulnya sedikit. Melebarkan kedua kakinya lalu menggenggam kejantanan Darmo.

"Hanna masukin ya, Pak." Hanna berbisik sensual dan mulai memasukkan kejantanan pria paruh baya itu ke dalam lubang sempitnya.

×××

Hanna menyambut kedatangan Sagara dengan senyum manisnya. Gadis remaja itu dengan santai bergelayut manja di lengan pria tampan itu.

Sagara merasa senang karena sepertinya Hanna sudah mulai terbiasa dengannya. Senyumnya makin lebar saat melihat penampilan gadis itu saat ini.

Hanna memakai *tanktop* hitam *press body* dengan bawahan rok *baseball* yang panjangnya hanya berjarak sejengkal saja dari selangkangannya. Membuat penampilannya begitu menggiurkan di mata Sagara.

Hanna membawa Sagara masuk ke dalam rumahnya. Dengan tangan pria itu yang sesekali meremas bongkahan pantatnya.

Hanna membiarkan saja tangan Sagara yang bermain-main di pantatnya. Pria itu memang sering mencuri-curi kesempatan untuk menyentuhnya.

Sebenarnya Hanna ingin mengajak Sagara ke ruang tengah daja. Namun pria itu justru mengajaknya ke dalam kamar. Dengan alasan ingin melihat kamar Hanna.

Hanna sedikit khawatir karena saat ini mereka hanya berdua saja di rumahnya.

"Kok di kamar Hanna, Om?" tanya Hanna dengan wajah resah.

Sagara tersenyum tipis sembari merapatkan tubuhnya pada Hanna.

"Saya pengen lihat kamar kamu. Nggak papa, kan?" tanya Sagara mengerling.

"*Eng*, tapi.. " Hanna terlihat menimang.

"Saya nggak akan macem-macem, Hanna. Lagi pula masih ada tukang kebun kamu kan di rumah ini." timpal Sagara meremas lengan polos Hanna.

Kedua tangan Hanna bertaut gugup.

"Pak Darmo lagi nggak ada di rumah, Om. Hanna juga nggak tau dia pergi kemana." balas Hanna dengan wajah polosnya.

Sagara yang mendengar itu tentu saja merasa senang. Tidak akan ada orang yang menghalangi dirinya untuk bermesraan dengan Hanna.

"Kamu nggak usah khawatir. Saya akan jaga kamu." ujar Sagara sembari menuntun Hanna masuk ke dalam kamarnya.

Akhirnya dengan pikiran yang berkecamuk, Hanna pasrah saja saat Sagara membawanya masuk ke dalam kamarnya.

Sagara lantas duduk di tepi ranjang, dengan Hanna yang berada di atas pangkuannya.

"O-Om.. Hanna bisa duduk sendiri." cicit Hanna gugup.

Sagara tersenyum menggeleng. Mengeratkan pelukannya pada perut datar Hanna. Lalu menumpukan dagunya ke pundak polos gadis itu.

"Tetap seperti ini, Hanna." bisik Sagara yang terdengar menyeramkan di telinga Hanna.

Hanna terduduk kaku dan susah payah menelan ludahnya saat Sagara mulai melancarkan aksinya. Meremas kedua gunung kembarnya, dengan bibirnya yang tak berhenti mencumbu leher jenjangnya.

"*Engh*.. O-Om ja-ngan.. " lenguh Hanna terbata.

Sagara seakan tuli, dan terus melayangkan serangannya pada Hanna. Memasukkan kedua tangannya ke dalam *tanktop* yang gadis itu kenakan. Lalu meremas gundukan kenyal milik Hanna.

"*Ahh*.. Om-hh.. Hanna nggak mau.." Hanna mencoba memberikan penolakan. Namun Sagara tak juga menggubrisnya.

Pria itu justru semakin berani dengan menarik lepas tanktop yang Hanna kenakan. Lalu membaringkan gadis itu di atas ranjangnya.

"Jangan, Om. Hanna nggak mau.." Hanna terlihat ketakutan.

"Jangan takut, Hanna. Ini akan sangat menyenangkan." kekeh Sagara dengan aura gelap yang memenuhi dirinya.

Kejadian tersebut begitu cepat. Kini Sagara sudah mengungkung tubuh Hanna dan melayangkan serangannya. Mencumbu gunung kembar gadis itu serta menelusuri paha mulusnya dengan tangan besarnya.

Hanna berusaha memberontak, apalagi saat kepala Sagara sudah berada di antara selangkangannya. Menyingkap rok yang Hanna kenakan hingga memperlihatkan celana dalamnya.

Gadis itu menangis, mencoba menghentikan aksi Sagara. Sekaligus merasa takut jika pria itu akan berbuat nekat.

Sampai akhirnya..

BRUAK

"**DASAR BRENGS*K**." umpat seorang pria paruh baya yang menatap nyalang ke arah Hanna dan Sagara berada.

×××

Nona-ku Canduku | Tertangkap Basah

Sagara sontak menoleh saat mendengar seruan bernada kemarahan itu dari balik punggungnya. Belum sempat dia mencerna apa yang tengah terjadi, sebuah bogeman mentah dia dapatkan dari Rama. Membuat tubuhnya terhuyung ke belakang membentur lantai.

Hanna menjerit histeris dan mencoba menutupi tubuh atasnya dengan selimut. Wajahnya basah bersimbah air mata dengan isakan yang terus keluar dari bibirnya.

"Ya Tuhan, Hanna.." seru Arum yang entah sejak kapan sudah berada di samping ranjang. Memeluk putri bungsunya dengan erat.

"Mama.. *hiks*.." lirih Hanna dengan tubuh bergetar hebat.

Dengan wajah tegang, Hanna menatap sosok yang berdiri mematung di ambang pintu. Sebelum kemudian ikut menghajar Sagara bersama Rama.

"Pegang pria *brengs*k* ini, Darmo." seru Rama berapi-api.

Darmo terang saja menurut. Memelintir kedua lengan Sagara di belakang tubuhnya. Dan membiarkan Rama menghajar pria itu.

Sagara berusaha untuk membela diri. Namun Rama sepertinya tak ingin mendengarkan pembelaan dari pria itu.

Dia hanya bisa meringis kesakitan saat Rama tak henti melayangkan tinjuannya pada perut dan wajahnya.

"Udah, Pah. Hanna nggak mau tangan Papa kotor gara-gara mukulin dia." ujar Hanna sedikit keras untuk menghentikan aksi Papanya. Bagaimanapun dia merasa kasihan dengan Sagara. Walaupun pria itu benar-benar mesum dan telah memaksanya.

Rama akhirnya berhenti memukul Sagara. Namun dia tetap menatap pria itu dengan tajam.

Sagara terlihat bingung di sela ringisannya. Dia masih belum mengerti dengan apa yang telah terjadi. Mengapa Rama dan Arum tiba-tiba bisa ada di rumah ini?

"Saya benar-benar kecewa pada kamu, Sagara. Bagaimana bisa kamu berbuat seperti ini pada Hanna?" marah Rama mengecam perbuatan Sagara.

Sagara memegangi pipinya yang terasa nyeri. Lalu menatap Rama dengan raut tegang dan kebingungan.

"Kenapa Pak Rama memukul saya? Saya tidak bersalah. Kami melakukan ini atas dasar suka sama

suka. Lagipula Anda sudah setuju dengan perjodohan ini, bukan?" kata Sagara tak tahu malu.

Rama yang mendengarnya tentu saja naik pitam.

"Bukan berarti kamu bisa berbuat seenaknya pada putri saya. Memangnya kamu tidak lihat? Hanna tidak mau kamu sentuh. Dia ketakutan karena ulah kamu." cecar Rama.

Sagara sontak menoleh ke arah Hanna berada. Mendecih pelan karena apa yang Rama ucapkan benar adanya.

"Tapi terakhir kali kami melakukan-"

"APA? JADI KAMU SEBELUM INI SUDAH PERNAH MENYENTUH PUTRI SAYA?" seru Rama kembali berapi-api.

Sagara menegang karena salah bicara. Dia membuang wajahnya ke arah lain sambil mendengus. Merasa bodoh karena sudah membongkar aibnya.

Kini Rama beralih menatap putri bungsunya. Yang terlihat berantakan di dekapan istrinya.

"Jawab pertanyaan Papa, Hanna. Apa pria ini pernah menyentuh kamu sebelumnya?" tanya Rama sembari menunjuk Sagara dengan jari telunjuknya.

Hanna menunduk sembari meremas selimut yang menutupi tubuh setengah polosnya.

"I-Iya, Pah. Tapi Hanna berani sumpah. Hanna nggak pernah ngelakuin lebih dari itu." jawab Hanna menyakinkan papanya.

Gadis itu menatap Rama dan Arum bergantian. Sebelum kembali menunduk dengan mata berkaca-kaca.

"Om Sagara emang sering nyuri kesempatan buat nyentuh Hanna. Tapi baru kali ini dia nekat berbuat lebih. Hanna takut, Pah.. Mah.. Hanna takut.." tutur Hanna dengan isakan lirihnya.

Kedua orang tua Hanna merasa tertegun mendengar penuturan gadis itu. Arum terisak seraya memeluk Hanna dengan begitu erat.

"Maafin Mama, Sayang. Maafin Mama karena membiarkan kamu melalui semua ini." lirih Arum dengan air mata menggenang.

Lain halnya dengan Arum, Rama kembali melayangkan pukulannya pada Sagara. Membuat pria itu meringis kesakitan.

"Dasar *brengs*k*. Saya tidak akan membiarkan putri saya jatuh ke tangan kamu. Tidak ada perjodohan. Perjodohan kalian batal." umpat Rama sebelum menarik dirinya dari hadapan Sagara.

"Urus dia, Darmo. Saya tidak ingin melihatnya di rumah ini." titah Rama dengan nada tegas.

×××

Setelah kejadian itu, sikap Hanna terlihat berbeda. Bukan di mata Darmo, melainkan di mata Arum dan Rama.

Semua itu merupakan bagian dari rencana Hanna dan Darmo. Yang ingin membuat Rama dan Arum sadar jika gadis itu benar-benar terguncang dengan kejadian tersebut.

"Sayang.. " panggil Arum lembut saat melihat Hanna tengah melamun di balkon kamarnya.

Hanna tak menoleh. Tidak juga bergeming. Dia tetap pada posisinya membelakangi sang mama.

"Kenapa sore-sore ngelamun di sini, *hm*?" tanya Arum membelai puncak rambut putrinya dengan lembut.

Hanna hanya diam. Menatap langit senja yang mulai menggelap.

Arum mengulum bibirnya sendu. Merasa sedih dengan perubahan sikap putri bungsunya. Yang kini banyak berubah setelah kejadian beberapa minggu lalu.

"Sayang.. jangan seperti ini. Mama sama Papa sedih lihat kamu kaya gini, Nak." lirih Arum yang kini mulai menangis.

Hanna tampak menggigit pipi bagian dalamnya. Menahan rasa bersalah karena sudah membuat mamanya menangis.

"Mama.." cicit Hanna menggenggam tangan Arum.

"Hanna nggak bisa ngelupain kejadian itu, Mah." lirih Hanna yang kini mulai bersuara. Setelah sebelumnya tak ingin berbicara pada siapapun.

Jujur saja, walaupun semua itu bagian dari rencana Darmo, namun Hanna masih merasa takut dengan kejadian tersebut.

Kasus pelecehan itu tidak ada di dalam rencana mereka. Hanna hanya akan membawa Sagara ke ruang tengah dan membiarkan pria itu menciumnya saja.

Namun siapa sangka jika Sagara justru membawa Hanna masuk ke dalam kamar gadis itu. Lalu dengan berani menyerang Hanna yang berusaha menolaknya.

"Hanna.. kamu harus tenang, Nak. Ada Mama sama Papa yang akan selalu jagain kamu." kata Arum menangkup wajah Hanna. Meyakinkan gadis itu jika dia tidak sendirian.

Hanna menggeleng lirih. Dengan air mata menggenang.

"Tapi Hanna takut dia balik lagi, Mah. Hanna nggak bisa terus di sini." lirih Hanna menatap mamanya dengan sedih.

Sedih karena sudah membuat wanita khawatir. Juga merasa bersalah karena terpaksa melakukan semua kebohongan ini.

"Kamu bicara apa, Hanna? Kamu mau pergi dari rumah ini?" tanya Arum dengan kernyitan jelas di dahinya.

Hanna tak menjawab. Dia memilih untuk kembali diam. Menatap langit yang entah sejak kapan telah berubah gelap.

"Mah.." panggil Hanna lagi setelah sepersekian detik diam.

Arum hanya membalasnya dengan gumaman. Menatap wajah cantik putrinya yang terlihat pucat.

"Boleh Hanna jujur sama Mama?" entah itu sebuah pertanyaan atau pernyataan yang Hanna lontarkan. Namun Arum tetap membalasnya dengan anggukan.

Tanpa menoleh ke arah sang mama. Hanna mulai menyuarakan perasaannya.

"Apa yang bakal Mama Papa lakuin kalau Hanna suka sama orang yang usianya jauh banget di atas Hanna?" tanya Hanna.

"Kamu suka sama om-om? Nama perusahaannya apa? Jangan bilang kamu suka sama temen bisnis Papa?" tebak Arum.

Hanna tersenyum samar.

"Bukan, Mah. Tapi dia dari kalangan biasa." jawab Hanna datar.

Raut wajah Arum terlihat berubah. Membuat Hanna menampilkan senyum masamnya.

"Mama sama Papa jelas nggak akan setuju. Kamu anak dari keluarga Purwadinata. Sudah sepantasnya kamu bersanding sama orang yang derajatnya sama atau lebih dari keluarga kita." kata Arum dengan tegas.

Hanna mengangguk sembari mengulas senyum kecilnya.

"Kalau kaya gitu Hanna nggak akan ragu lagi, Mah." ujar Hanna bermakna ambigu.

×××

Nona-ku Canduku | Hanna Menghilang

Seorang pria paruh baya menyelinap masuk ke dalam kamar seorang gadis remaja yang tengah terduduk di tepi ranjangnya dengan raut gelisah.

"Sayang.. " bisik pria itu menghampiri sang gadis dengan langkah pelan.

"Pak Darmo.." seru Hanna ikut berbisik dan memeluk pria itu dengan erat.

Darmo membalas pelukan yang Hanna berikan. Lalu menangkup wajah cantik gadis itu dengan tatapan sayang.

"Kamu yakin dengan keputusan kamu?" tanya Darmo sekali lagi.

Sudah beberapa kali dia meyakinkan Hanna untuk tidak melakukan ini. Namun gadis itu tetap pada pendiriannya.

"Hanna yakin, Pak. Hanna nggak mau pisah sama Pak Darmo." jawab Hanna tegas namun dengan raut sendu.

Cup

Darmo mengecup bibir ranum itu dengan lembut. Berusaha menetralkan debaran di jantungnya saat ini.

"Semuanya sudah siap. Teman saya sudah menunggu kamu di pelabuhan. Masih ada waktu untuk kamu menolak, Sayang." kata Darmo dengan raut berkecamuk.

Hanna menggeleng, dengan tangan mungilnya yang menggenggam tangan Darmo erat.

"Keputusan Hanna udah bulat, Pak. Hanna lebih baik pergi dari rumah ini, daripada harus putusin hubungan Hanna sama Pak Darmo." Hanna mengatakan kalimat itu dengan tegas.

Tak ada yang bisa Darmo lakukan selain memeluk gadis itu dengan erat. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan keputusan Hanna.

Kenapa gadis itu rela meninggalkan keluarganya hanya demi ingin bersama pria tua seperti dirinya?

Hanna yang menyadari akan keresahan Darmo, berusaha mengalihkan perhatian pria itu.

Diciumnya bibir tebal Darmo dengan lembut. Sebelum memangutnya dengan gerakan intens.

Darmo yang sebelumnya merasa tidak yakin dengan keputusan Hanna, kini mulai teralihkan karena ciuman yang gadis itu berikan.

Bibirnya mulai bergerak, mencecap rasa manis dari bibir ranum Hanna. Memangut bibir atas dan bawah gadis itu secara bergantian.

Hanna menyambut ciuman yang Darmo berikan dengan senang hati. Ditangkupnya rahang kasar

Darmo dengan tangan mungilnya. Lalu dibelainya dengan sensual.

Darmo menggeram di sela ciuman mereka. Karena Hanna begitu mudah membangkitkan gairah di dalam dirinya.

Tangan pria itu mulai bergerilya. Menjamah setiap lekuk tubuh Hanna dengan tangan besarnya. Lalu berhenti di bongkahan pantat gadis itu.

Hanna membiarkan Darmo melucuti baju tidurnya. Hingga membuatnya polos di depan pria paruh baya itu.

Sembari berciuman, Darmo menuntun Hanna untuk membantunya melepaskan baju yang melekat di tubuh kekarnya. Membuat keadaan mereka sama-sama telanjang bulat.

Pria paruh baya itu melepaskan tautan bibir mereka. Lalu mengangkat Hanna ke dalam gendongannya.

Hanna dengan senang hati melingkarkan kedua lengannya ke leher kokoh Darmo. Sembari menatap pria itu dengan raut tersipu.

Dengan hati-hati, Darmo membaringkan tubuh polos Hanna di atas ranjang. Lalu membawa tubuhnya untuk menindih gadis remaja itu.

Keduanya kembali berciuman, dengan Darmo yang tak berhenti menggerakkan tubuhnya di atas

tubuh Hanna. Menggesekkan bukti gairahnya di lembah surgawi gadis itu.

"*Emnh*.. Pak-hh.. masukin.. " rengek Hanna sembari melebarkan kedua kakinya sendiri.

"Masukkan apa, *hm*?" tanya Darmo main-main sembari memelintir puting Hanna yang telah mengeras.

"*Ahh*.. Masukin *penis* Pak Darmo ke sini-hh.. " kata Hanna sembari menangkup kewanitaannya sendiri.

Darmo tampak tergelak. Dia begitu menikmati ekspresi Hanna yang tengah menahan hasratnya.

"Kemana, *hm*?" tanya Darmo yang sepertinya masih ingin bermain-main dengan Hanna.

Hanna merengek dengan bibir mengerucut. Dia sudah tidak tahan ingin merasakan sodokan penis berurat Darmo.

"Masukin *penis* Pak Darmo ke *memek* Hanna." kata Hanna geram.

Darmo terkekeh merasa lucu dengan ekspresi Hanna saat ini. Dia menjadi semakin bergairah melihatnya.

"Dengan senang hati, Nona mudaku yang sudah membuat saya candu." kekeh Darmo yang kemudian mulai menghentakkan kejantanannya masuk ke dalam lubang sempit Hanna dalam satu kali hentakan.

Jleb

Bless..

"*Akhhh...*"

×××

BRUAK

Pintu ruang kerja Rama terbuka lebar saat Arum membukanya dengan paksa. Raut wajah wanita itu terlihat tegang dengan air mata yang membanjiri kedua pipinya.

"Ada apa, Ma?" tanya Rama terkejut dengan kedatangan istrinya yang tiba-tiba.

Arum terlihat tercekat. Susah payah membuka suaranya. Membuat Rama menjadi tidak sabaran.

Wanita itu memilih menyerahkan selembar kertas yang telah kusut ke arah Rama. Yang diterima oleh pria itu dengan raut kebingungan.

Sepersekian detik, ekspresi Rama mulai berubah. Dengan rahang mengetahui dia meremas kertas yang ada di genggaman tangannya.

"Kenapa dia berbuat senekat ini.." desis Rama tampak geram.

Arum tak kuasa menyangga tubuhnya. Dia hampir limbung jika saja Rama tak sigap menangkap tubuhnya.

"Tolong cari Hanna, Pah. Mama nggak mau Hanna sampai kenapa-napa... hiks.. " isak Arum.

Rama mengangguk dengan tegas. Tanpa Arum minta, dia akan mencari Hanna di manapun gadis itu berada.

"Mama dapat surat ini dari mana?" tanya Rama masih dengan ekspresi yang sama.

"Dari Pak Darmo, Pah. Dia dapat surat ini di kamarnya Hanna." lirih Arum menangisi putrinya yang memilih untuk kabur.

Rama tak ingin membuang-buang waktunya. Dia bergegas mencari keberadaan Darmo. Yang ternyata tengah berada di teras rumahnya yang berada di pusat kota.

"Berani sekali kamu datang ke sini, Darmo." kata Rama tegas.

Darmo yang semula tengah melamun seketika tersadar dan menundukkan kepalanya. Sebagai tanda hormat dirinya pada sang majikan.

"Maafkan saya, Tuan. Saya telah gagal menjaga Non Hanna. Saya benar-benar tidak menyangka jika Non Hanna akan berbuat senekat ini, Tuan." ujar Darmo dengan raut menyesal.

Rama mendengus merasa tak terima dengan apa yang dikatakan oleh Darmo.

"Kenapa kamu sangat teledor, Darmo? Karena keteledoran kamu, putri saya entah pergi kemana

sekarang." Rama kembali menyuarakan kemarahannya.

Darmo semakin menundukkan kepalanya. Menangkupkan kedua tangannya sebagai tanda permintaan maaf.

"A-Ampuni saya, Tuan. Saya memang tidak becus menjaga Non Hanna." kata Darmo sedikit tergagap.

"Kamu.."

"Cukup, Pah." seru sebuah suara dari belakang Rama.

Arum datang menghampiri kedua pria yang tengah berseteru. Dia berdiri di samping suaminya dengan kedua matanya yang terlihat sembab.

"Jangan salahin Pak Darmo. Ini semua salah kita, Pah." kata Arum menyalahkan dirinya.

Rama ingin melontarkan ketidaksetujuannya. Namun sepertinya Arum tidak memperbolehkan pria itu untuk bersuara.

"Kita yang salah karena tidak becus menjaga Hanna. Kita terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga mengabaikan kewajiban kita untuk menjaga Hanna." ujar Arum dengan nada sedih.

Sepertinya Rama mulai menyadari kesalahannya setelah mendengar penuturan istrinya. Dia tampak terpukul dengan raut wajah sendu.

Kedua tangan Darmo terkepal di sisi tubuhnya. Rasanya benar-benar berat karena harus berada di dalam situasi ini. Namun...

"Sekali lagi maafkan saya, Tuan.. Nyonya. Saya sudah berbuat kesalahan yang fatal karena membiarkan Non Hanna pergi." kata Darmo dengan raut menyesal.

"Saya akan mengundurkan diri dari pekerjaan saya. Tapi saya akan tetap menjalankan kewajiban saya untuk mencari Non Hanna. Dan menjaganya selama berada di sisi saya nanti." ujar Darmo menyuarakan kalimat terakhirnya di dalam hati.

×××

Nona-ku Canduku | Kenyataannya [END]

Hanna tersenyum melihat kehadiran seorang pria yang selama seminggu ini dia rindukan. Sosok itu kian mendekat dengan senyum lebar yang terpatri di wajahnya yang tampan.

Bruk

Greb

"Saya merindukan kamu." bisik pria itu sembari membenamkan wajahnya di ceruk leher Hanna.

"Hanna juga.." balas gadis itu dengan senyum tipisnya.

Keduanya larut dalam pikiran masing-masing. Sampai kemudian, suara seseorang yang berada tak jauh dari mereka, membuat keduanya tersadar.

"Kamu sudah sampai, Mo?" tanya seorang pria yang datang dengan membawa sebuah ember berisi ikan.

Pria yang tak lain adalah Darmo itu mengangguk singkat, sembari mengurai pelukannya pada Hanna. Setelah puas melepas rindu karena seminggu tidak bertemu.

Darmo berjalan mendekati pria yang sudah menjaga Hanna selama seminggu ini.

"Terimakasih ya, Jo.. sudah mau menjaganya selama saya tidak ada." kata Darmo menepuk pundak pria bernama Paijo itu.

Paijo tampak tersenyum tipis. Lantas balik menepuk pundak Darmo dengan cukup keras.

"Kamu itu, Mo.. kaya sama siapa saja." celetuk Paijo.

Darmo hanya meringis sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Sebelumnya dia sudah menjelaskan semuanya pada pria sebayanya itu.

Ingin tahu bagaimana reaksi Paijo? Tentu saja pria itu merasa syok. Dia tidak menyangka jika Darmo akan berbuat senekat itu.

Namun Paijo tidak bisa menghakimi Darmo. Karena bagaimanapun, pria itu pernah membantunya ketika dia sedang terpuruk dulu.

"Lalu tujuan kamu sekarang kemana, Mo?" tanya Paijo.

Darmo tak langsung menjawab. Dia melirik Hanna yang juga tengah menatapnya. Lalu menggenggam tangan gadis itu secara terang-terangan di depan sahabatnya.

"Ke tempat yang tidak akan ada satu orang pun yang mengenal kita." kata Darmo sembari menatap Hanna.

"Dengan identitas yang baru pastinya." Hanna menimpali ucapan Darmo.

×××

Seorang gadis dengan seragam sma yang masih melekat di tubuhnya tampak terlonjak-lonjak karena hentakan dari seorang pria paruh baya yang ada di belakangnya.

Gadis cantik yang membiarkan rambut panjangnya tergerai tampak asik menungging dengan kejantanan yang menancap di lubang sempitnya.

"*Ouhh.. ahh.. ahh.. te-rushh..*" desah gadis itu merasa keenakan.

Plak

"*Ahh..*"

Plak

"*Ahhh..*"

Sang pria yang terus memompa tubuh ranum itu tak segan melayangkan tamparannya pada pantat sekal gadis itu. Hingga membuat warna kulit pantat sang gadis berubah merah.

"*Ahh.. emnh.. e-nakhh.. ahh..*"

Gadis remaja itu tampak begitu menikmati sodokan penis dari seorang pria yang lebih pantas menjadi ayahnya.

Tubuhnya terus bergerak menerima hujaman demi hujaman yang pria itu layangkan padanya.

"*Ouhh*.. terlalu dal-amhh.." rintih gadis itu saat merasakan kejantanan pria tersebut masuk terlalu dalam hingga hampir mencapai titik terdalamnya.

Plok

"Rasakan ini, Sayang. Saya tidak akan membiarkan kamu beristirahat malam ini.. *ughh*.." kekeh pria paruh baya itu begitu bersemangat memacu kejantanannya keluar masuk ke dalam lubang sempit sang gadis.

"*Akkhh.. Pak-hhh.. mau sam-paihhh..* " jerit gadis itu saat merasakan sodokan penis pria itu terlalu kuat. Hingga membuatnya hampir mencapai *klimaks*.

"*Gyahh*.. Sebut nama saya dengan benar, Sayang." desis pria itu tanpa memelankan pompaannya. Sembari mencengkram kedua pantat gadis itu dengan kuat.

Sang gadis terlihat begitu lemas. Dengan peluh yang membasahi pelipisnya.

"*Ahh.. A-yah Dar-mohh.. emnhh.. Hanna mau sam-paihhh..*" racau gadis itu dengan netra bulatnya yang berpendar sayu.

Darmo tampak terkekeh keras mendengar panggilan yang membuat gairahnya semakin berkobar.

"Bersama, Sayang.." smirk pria paruh baya itu yang sengaja memanggil Hanna dengan mesra.

"*Ouhh..*"

Hanna terlonjak dengan tubuh bergetar hebat saat Darmo menguatkan tempo sodokannya. Dia yang sudah berada di puncak gairahnya tak kuasa untuk menahan desakan yang sedari tadi dia tahan.

"*Akhhh.. ke-luarhhhh...*" jerit gadis itu pada akhirnya.

"*Gyahhhh...*" disusul dengan lolongan panjang Darmo yang menembakkan pejunya ke dalam rahim Hanna.

Hanna tersungkur lemas dengan Darmo yang menimpa tubuh mungilnya. Namun pria itu kemudian mengubah posisinya dengan Hanna yang kini berada di atas pangkuannya.

"Kamu masih kuat, Sayang?" tanya Darmo yang sepertinya masih belum cukup dengan percintaan mereka pagi ini.

Dengan napas terengah Hanna membalas pertanyaan dari Darmo.

"Tapi Hanna harus sekolah, Yah." kata Hanna susah payah.

Darmo tersenyum simpul karena menyukai panggilan tersebut.

"Satu ronde lagi. Setelah itu Ayah akan membiarkan kamu sekolah." ujar Darmo sembari melebarkan sebelah kaki Hanna. Memperlihatkan bagian bawah tubuh mereka yang masih menyatu.

Darmo kembali menggila, dengan menggempur Hanna untuk kedua kalinya pagi ini. Keduanya terus mendesah dan melolong. Dengan Hanna yang menyebut Darmo sebagai Ayah. Serta pria itu yang semakin bergairah karena panggilan yang dilontarkan oleh Hanna.

Itulah akhir cerita dari kedua pasangan berbeda usia tersebut. Dimana status mereka kini berganti menjadi seorang ayah dan anak di tempat tinggal barunya.

Tapi, bagaimana semua itu bisa terjadi?

Semua itu akan terjawab di kisah kedua mereka yang akan tayang setelah ini.

TAMAT